

Dayang Suriani

The True Man From Heaven

A Special Gift For
My Beloved Husband



A Special Gift
For My Beloved Husband

The True Man From Heaven

UU No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Dayang Suriani

The True Man From Heaven





deepublish | publisher

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: deepublish@ymail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SURIANI, Dayang

The True Man From Heaven/oleh Dayang Suriani.--Ed.1, Cet. 2--
Yogyakarta: Deepublish, September 2016.

xxxviii, 228 hlm.; Uk:14x20 cm

ISBN 978-602-401-053-9

1. Novel

I. Judul

813

Cetakan Pertama : Oktober 2015

Hak Cipta 2016, Pada Penulis

Desain cover : Unggul Pebri hastanto

Penata letak : Dian Nur Rachmawati

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Copyright © 2015 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

LEMBAR PERSEMBAHAN

*Untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala,
Semoga amal ini menghantarkanku kepada Cinta-Mu.*

*Untuk Bapak Syamsuddin Tiro (alm) dan Syarpun Nukuhaly
(almh)*

*dua insan yang menjadi jalan hadirku di muka bumi,
semoga Allah SWT memberikan syurga nan indah buat
mereka di sisi-Nya*

*Untuk Ibu Noorhaini Hasyim
Sosok ibu yang mendidik dan mencintaiku dengan penuh
kasih,
semoga Allah SWT
selalu melindungi dan memuliakanmu selamanya*

*Untuk suamiku Zaini Widodo, Separuh jiwaku
Semoga pangeran Syurga menaruh iri padamu*

*Untuk anakku Amira Syafana dan Muhammad Hisyam Al
Aushaf
Semoga Allah SWT takdirkan banyak pahala dan kebaikan
bagi kehidupan kalian*

*Untuk Alm. Bapak Nyaman Siswoyo dan Ibu Marsiti,
Dua insan yang mempercayaku untuk menjadi makmum
bagi putranya, Semoga Allah SWT melindungi dan
merahmati mereka sepanjang hayat.*

*Untuk 6 orang saudaraku tercinta,
Doa, kasih sayang dan dukungan yang mereka berikan
padaku menjadikan aku kuat berdiri di tengah pasang surut
gelombang kehidupan
Semoga Allah SWT memuliakan hidup mereka*

*Untuk Almh. Hj. Sugi, nenekku, pahlawanku
Insan yang selalu mendorongku untuk menuntut ilmu
setinggi-tingginya,
Semoga Allah SWT memberikan Syurga terindah disisiNYA*

PENGANTAR PENULIS NOVEL

“The True Man From Heaven, A Special Gift For My Beloved Husband”

Alhamdulillah-robabil 'aalamiin washolaatu wassalaamu 'alaa nabiiyinaa Muhammadin wa'alaa aalihi washohbihi wa mantabi'ahum bi-ihsaanin ilaa yaumiddiin. Amma ba'du.

Tak henti-hentinya penulis ucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan berkahNya yang selalu dicurahkan kepada seluruh umat manusia terutama kepada penulis atas selesainya penulisan novel *The True Man from Heaven, A Special Gift for My Beloved Husband.*” Sholawat dan salam kepada sang pembawa syafaat yang hebat nan dahsyat akhlaqnya, dialah Nabi Muhammad SAW sosok yang selalu bermanfaat bagi sesama, pembawa syafaat setiap umat.

Setelah melalui proses yang panjang akhirnya penulis berhasil merampungkan novel kedua ini. Harus diakui, bahwa masih banyak kekurangan yang akan anda temui dalam novel ini. Namun, penulis berusaha untuk menyajikan sesuatu yang berbeda dan In sya Allah bermanfaat bagi kita yang sangat peduli dengan perkembangan dan pembentuk karakter serta budi pekerti yang luhur.

Novel berjudul *The True Man from Heaven* ini ditulis karena keterbatasan karya dan bacaan mengandung nilai moral berlandaskan syariat agama dan diperuntukkan bagi remaja, pasutri dan orang tua. Hal inilah yang menjadi pemicu utama bagi penulis, di samping untuk menumbuhkan minat masyarakat segala usia.

Penulisan novel ini juga dilatarbelakangi kondisi mental dan perilaku remaja yang sebagian besar telah menelantarkan budaya salam, senyum, sopan santun, saling hormat menghormati, mengembangkan sikap empati dan budi pekerti yang luhur kepada orang di sekitarnya. Sikap simpati dan empati para remaja dan orang dewasa seolah-olah hilang seiring dengan perkembangan era globalisasi dan kemajuan IPTEK yang tidak bisa dibendung pengaruh negatifnya.

Karenanya, melalui novel ini, penulis mencoba mengggagas cerita sederhana namun sarat dengan nilai edukasi. Novel ini disusun dengan gaya bahasa yang sederhana melalui perspektif penulis yang mencoba menyuguhkan beragam cerita yang memberi inspirasi dan memotivasi para pembaca untuk selalu belajar dan berjuang dengan iman, ilmu dan amal.

Mudah-mudahan setelah membaca novel ini, para remaja, orang dewasa, dan orang tua semakin tergerak, termotivasi, dan terkondisi untuk selalu bermanfaat bagi orang lain dan selalu menyebarkan kebaikan pada sesama sesuai dengan syariat Agama dan amanah Pancasila dan

UUD 1945. Disusun dalam beberapa bagian, yang masing-masing bagian menceritakan perjalanan hidup para tokoh lengkap dengan manis pahitnya kehidupan yang menghampiri mereka.

Umpan balik dari pembaca mengenai novel ini amat diharapkan penulis. Untuk itu, penulis merasa perlu memasukkan formulir umpan balik pada akhir novel ini. Pembaca bisa mengirimkannya melalui email saya di dayangsurianimpd@gmail.com atau silahkan mem-posting saran dan kritik melalui facebook SMANSA RW.COM.

Ucapan terima kasih tak terhingga penulis ucapkan kepada Zaini Widodo, S.Sos, Suami setia yang selalu memberikan dukungan dan masukan berharga serta kedua anakku yang sholeh dan sholihah, Amira Syafana dan Muhammad Hisyam Al Aushaf yang telah mengizinkan ibunya bekerja dan berkarya. Terlebih kepada Ibuku yang jauh di mata namun dekat di hati, Noorhaini Hasyim yang selalu mengajarkan saya untuk tetap *istiqomah* dalam hidup. Bapak Kepala Dinas Pendidikan Kota Balikpapan, Muhaimin, Drs. H. Seger Imam Suja'i, M.Pd, Hj. Anel Husni, S.Pd, Prof. Dr. Suhardjono, M.Pd, Prof. Dr. Susilo, M.Pd, Prof. Dr. H. M. Amin Rasyid, MA, Dr. H. Saraka, M.Pd, H. Andi Burhanuddin Solong, SH, MH, Dr. Sudarman, M.Pd, yang selalu memberikan motivasi dan dorongan bagi penulis untuk menciptakan inovasi dan kreatifitas dalam bentuk karya seni.

Tak lupa pula seluruh rekan guru dan siswa yang tergabung dalam komunitas membaca dan menulis SMANSA (RW.COM) yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya pada mereka semua. Amin Yaa Robb.

Balikpapan, 1 Oktober 2015
Penulis,

Dayang Suriani

PENGANTAR KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA BALIKPAPAN

The True Man From Heaven, A Special Gift for My Beloved Husband adalah sebuah Novel yang didedikasikan oleh penulis untuk semua kalangan terutama para orang tua dan pasutri. Selain itu, novel ini juga kaya akan inspirasi bagi para pemuda dan pemudi untuk selalu mengedepankan agama sebagaimana landasan utama kehidupan mereka. Ada pesan yang tersirat dalam novel inspiratif ini yakni bagaimana para pemuda menjaga kehormatan diri dalam pergaulan sehari-hari di tengah fenomena masyarakat yang cenderung bergaul dan berperilaku yang tidak wajar, tidak sesuai dengan norma, etika dan syariat agama.

Novel ini ditulis oleh Dayang Suriani, seorang guru, penulis dan ibu rumah tangga yang berusaha memberikan inspirasi sederhana melalui cerita menarik namun sarat dengan makna kehidupan. Dalam novel ini diceritakan bagaimana orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik, mengarahkan dan membimbing anak gadis mereka untuk memilih laki-laki yang sholih yang sanggup menjadi imam sekaligus teladan baik bagi keluarga yang akan dibina nantinya. Apalagi membina keluarga dalam pandangan Islam merupakan amanah dari

Allah SWT yang harus dijunjung tinggi sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 66:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Karenanya, kewajiban dan kebersamaan dalam membangun sebuah keluarga cerdas dunia dan akhirat menjadi sangat penting agar kedua-duanya tercapai di mana kunci utamanya terletak pada ilmu pengetahuan. Sebagaimana perkataan Ali bin Abi Tholib:

“Barang siapa ingin sukses hidup di dunia, maka harus mengetahui ilmunya, dan barang siapa ingin sukses hidup di akhirat harus mengetahui ilmunya, dan barang siapa ingin sukses keduanya harus mengetahui ilmunya juga.”

Kehadiran Novel *“The True Man From Heaven,”* tulisan Dayang Suriani menjadi penting untuk di baca dan dimengerti, terutama bagi anak muda yang ingin mengembangkan karakter dan akhlak terpuji. Selain itu, novel ini juga patut dibaca oleh seluruh masyarakat dari berbagai kalangan agar dapat mempelajari lebih dalam makna etika pergaulan yang baik, sesuai dengan syariat agama dan kaidah moral. Novel *The True Man From Heaven* hadir sebagai bahan renungan berharga yang mengajak khalayak remaja, orang tua dan siapa saja untuk hidup

dalam naungan dan rangkulan cinta kasih sayang yang tulus serta pandai bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Semoga Allah SWT memberikan barokah dan meridhai segala upaya penulis dalam mensyiarkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam cerita ini. Amiin!

Muhaimin
KEPALA DINAS PENDIDIKAN
KOTA BALIKPAPAN

PENGANTAR

PRAKTISI PENDIDIKAN

The True Man From Heaven, A Special Gift for My Beloved Husband karya Dayang Suriani ini menarik untuk dibaca. Novel ini merupakan sebuah karya sastra apik yang wajib di baca oleh kalangan remaja dan orang dewasa. Dengan bahasa yang tidak terlalu formal dan mudah dicerna, penulis mengungkapkan bahasa sastra yang memiliki nilai moral yang tinggi. Pilihan kata dan ragam kalimat yang dipilih memudahkan pembaca dalam mencerna substansi tulisan sehingga saya kira semua kalangan akan bisa menikmati apa yang diungkapkan penulis dalam novel ini.

Apalagi dengan adanya alur cerita yang sangat bervariasi namun menjadi satu kesatuan cerita yang unik sehingga membuat novel ini menarik perhatian pembaca yang ingin mencari tahu bagaimana nasib karakter dan tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, saya memberi apresiasi yang tinggi terhadap substansi novel karya Dayang Suriani ini.

Dalam konteks daerah, novel ini menurut saya sangat diperlukan karena merupakan narasi apik sebuah karya seni yang dikembangkan di daerah terutama di provinsi Kaltim. Anak bangsa di daerah juga “haus” akan nilai karya seni dari

sebuah daerah yang bisa dipetik berbagai pelajarannya. Semoga *Novel "The True Man from Heaven"* karya Dayang Suriani ini, akan bermanfaat bagi perkembangan dunia sastra dan pendidikan dalam konteks daerah, khususnya di Kalimantan Timur.

Prof. Dr. Susilo, M.Pd
GURU BESAR FKIP UNIVERSITAS MULAWARMAN

PENGANTAR

PRAKTIKI PEMERINTAHAN

Mendidik anak untuk berperilaku terpuji merupakan amanah dari Allah SWT bagi para orang tua di manapun mereka berada terutama di Indonesia. Hal ini menjadikan setiap orang tua berkewajiban untuk membimbing, mengarahkan sekaligus menjadi figur teladan bagi anak-anaknya dalam menapaki perkembangan pribadi menuju kedewasaan cara berpikir baik jasmani maupun rohani. Selain itu, orang tua juga harus bijak menyikapi perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan teknologi kekinian, serta cakap dan cerdas dalam mentransfer nilai kebaikan pada anak-anaknya.

Menjadi orang tua yang bijak dan cerdas dalam berpikir dan bertindak memang bukan hal yang mudah namun juga bukan hal yang sulit jika mereka mau menempatkan diri mereka sebagai pengarah dan pendengar yang baik bagi anak-anaknya. Sampai kelak bila masanya tiba, anak-anak mereka mampu menjadi pribadi yang bermoral, bermanfaat bagi sesama, dan selalu bersyukur atas semua nikmat yang diberikan Allah padanya terutama nikmat jodoh yang mampu memberikan kebaikan dunia dan akhirat.

Kehadiran novel inspiratif berjudul "***The True Man From Heaven, A Special Gift for My Beloved Husband***" tulisan Dayang Suriani menjadi penting untuk dibaca, dimengerti dan diaplikasikan maknanya terutama bagi para remaja dan orang tua. Novel ini mampu memberikan gambaran secara lebih mudah mengenai etika pergaulan yang sesuai dengan norma dan syariat agama.

Akhirnya para pembaca yang budiman terutama para remaja dan orang tua, resapi dan nikmati peran anda sebagai manusia unggul yang memberikan nilai-nilai kebaikan kepada orang disekitar anda walaupun banyak tantangan yang menghadang, namun tetap tertoreh dalam sejarah dan episode kehidupan.

**H. Andi Burhanuddin
Solong, S.H., M.H.
ANGGOTA DPRD PROVINSI KALTIM**

KATA PENGANTAR

PRAKTISI PENDIDIKAN

Dalam sebuah seminar parenting yang saya ikuti, saya terkesan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh salah seorang pembicara yang mengatakan bahwa kecanggihan teknologi gadget menjadi saingan terberat bagi para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Perilaku hormat dan sopan santun anak-anak terhadap orang tua semakin terkikis habis karena transfer nilai karakter kepada anak-anak bukan menjadi sesuatu yang penting untuk dijadikan modal dasar perkembangan mental anak-anak.

Para orang tua merasa bangga jika memiliki anak yang berprestasi dalam hal akademik dan non akademik. Sementara jika anak mereka berperilaku sopan, penurut dan rajin beribadah tanpa dikomando, bukan merupakan sesuatu yang luar biasa bagi para orang tua. Ternyata sinyalir pembicara tersebut betul-betul terjadi, dan fenomena ini sudah menjadi bagian dari kebiasaan mereka dan juga sukses menggeser budaya sopan santun dan patuh pada nasihat orang tua.

Padahal budaya sopan santun dan patuh pada nasihat orang tua merupakan perilaku mulia yang harus terus dikembangkan dalam rangka membentuk manusia dengan peradaban emas. Tentu saja orang yang paling berperan

penting dalam menumbuhkembangkan karakter terpuji tersebut adalah orang tua dan guru. Mereka seyogyanya mengintegrasikan nilai karakter dalam mendidik anak untuk menjadi generasi cerdas namun berakhlak mulia.

Kehadiran ***The True Man From Heaven, A Special Gift for My Beloved Husband*** karya Dayang Suriani, M.Pd merupakan usaha keras penulis untuk menegaskan kembali bahwa budaya sopan santun, menyayangi dan menghargai sesama merupakan tradisi yang harus dilekatkan pada setiap masyarakat Indonesia, terutama bagi para anak-anak, remaja dan orang dewasa.

Saya menyimpulkan bahwa penulis, Dayang Suriani, M.Pd, ingin memberikan kontribusi positif melalui karya seni sastra berbentuk novel inspiratif bagi siapapun yang berkeinginan untuk berubah menjadi pribadi yang pandai bersyukur dan peduli pada sesama.

Dr. H. Saraka, M.Pd.
KETUA PROGRAM DOKTOR (S3)
MANAJEMEN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MULAWARMAN

PENGANTAR

PRAKTIKI PENDIDIKAN

Orang tua pastinya selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, terutama ibu yang lebih mengerti seperti apa sifat dan sikap anaknya. Orang tua dengan nalurinya, saudara atau pasti sudah mengangankan akan seperti apa nanti pendamping anaknya. Pendamping yang sholeh/sholehah, bertanggung jawab dan tentunya bisa selalu menyayangi keluarganya, adalah dambaan setiap orang tua. Dengan membaca novel ini, kita kembali diingatkan untuk selalu mempertimbangkan nasehat orang tua, terutama yang menyangkut dengan jodoh. Cinta saja tidak akan pernah cukup untuk membangun sebuah rumah tangga, restu dan juga iman adalah bagian besar yang berperan penting dalam pernikahan.

Novel ini seperti mengingatkan kembali pada kita semua, bahwa apa yang menurut kita baik, belum tentu mendatangkan kebaikan, terlebih bila tanpa restu orang tua. Melalui novel ini juga, kita diajak mengarang kisah rumah tangga sederhana kaya cerita tentang kebaikan, yang mungkin banyak juga diantara kita yang mengalaminya secara langsung. Semoga novel ini membawa banyak manfaat bagi kita semua, terutama

perempuan-perempuan muda yang sedang menanti jodohnya.”

Dr. Sudarman S.Pd. M.Pd
DOSEN UNIVERSITAS MULAWARMAN

PENGANTAR DARI KEPALA SMA NEGERI 1 BALIKPAPAN

Kurikulum 2013 yang dibarengi dengan otonomi pendidikan telah menciptakan paradigma baru dalam keseluruhan sistem pembelajaran di era global. Para guru tidak lagi menjadi sentra belajar tetapi lebih kepada *agent of change* yang tertantang untuk melakukan perubahan mengajar secara dinamis dan kreatif serta mampu untuk *create something outside the box* terhadap segala bentuk informasi dan pengetahuan yang akan di transfer kepada peserta didik.

Sejalan dengan itu, saya menyambut baik dan menghargai kerja cerdas dan kreatif guru SMA Negeri 1 Balikpapan, Dayang Suriani, sebagai Koordinator KOMUNITAS MEMBACA DAN MENULIS (RW.COM) yang telah memberikan inspirasi kepada para penulis SMANSA dengan cara melahirkan beberapa karya inovatif berbentuk novel, buku pendidikan dan beberapa publikasi ilmiah lainnya sebagai sarana pembelajaran yang pasti memiliki kontribusi besar dalam membangun tata nilai pendidikan serta mengubah pandangan dan pemikiran kehidupan pembaca.

Meskipun tidak membawa dampak langsung, namun sebuah karya seni berbentuk novel inspiratif merupakan

salah satu hasil kontemplasi dan kreativitas penulisnya. Semoga proses dan karya guru kreatif ini dapat menjadi sumber pembelajaran inspiratif yang senantiasa diberkahi Allah SWT.

Balikpapan, 10 April 2015

Drs. H. Seger Imam Suja'i, M.Pd.

APRESIASI PEMBACA ATAS NOVEL “The True Man From Heaven”

“Novel *“The True Man from Heaven”* adalah sebuah novel epic yang mengajarkan manusia untuk memilih jodoh yang tepat demi kemaslahatan hidup dunia akhirat. Apalagi dengan munculnya pengaruh negatif teknologi yang kerap kali menjerumuskan manusia untuk berbuat yang tidak sesuai dengan agama, moral, etika, dan rasa kemanusiaan. Novel ini secara tidak langsung memberi masukan yang sangat berharga bagi perkembangan dunia sastra di abad modern. Salut untuk penulisnya, terus ciptakan karya-karya menarik lainnya yang sarat dengan nilai moral sehingga mampu menginspirasi para pembaca di Indonesia. Amiin!

* **Prof. Dr. H. Amin Rasyid, M.A., Guru Besar Universitas Negeri Makasar.**

Novel ini memberi hikmah dan pelajaran bagi para pembaca yang ingin menambah wawasan tentang bagaimana memandang manusia dengan tatapan keimanan, keikhlasan dan cinta kasih. Dengan membaca novel ini, kita kembali diingatkan untuk selalu mempertimbangkan nasehat orang tua, terutama yang menyangkut soal pilihan hidup yakni jodoh. Modal cinta saja tidak akan pernah cukup untuk membangun sebuah rumah tangga. Akan tetapi, restu orang tua dan kekuatan iman adalah

memegang peranan penting sebelum membuat sebuah keputusan di masa depan.

Novel ini merupakan bacaan wajib yang harus dibaca oleh kalangan remaja, dewasa dan orang tua. Apalagi novel ini disajikan dengan gaya bahasa yang berbeda. Satu diantaranya adalah ada beberapa puisi indah yang memberi kesan mendalam terhadap karya seni sastra abad modern, apalagi ditulis dengan dua bahasa yang berbeda yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Salut untuk penulisnya, Dayang Suriani. Semoga sukses dan terus ciptakan karya-karya bermutu yang menginspirasi!

* **Ida Prahastuti, S.Sos., M.Si., Anggota Komisi IV DPRD Kota Balikpapan**

Novel "*The True Man from Heaven*" ini mengajak para istri untuk lebih menghargai para suami yang rela berkorban jiwa dan raga untuk kebahagiaan keluarganya maupun orang lain. Novel ini merupakan satu diantara banyak novel inspiratif yang perlu dibaca oleh semua kalangan tanpa terkecuali. Isinya sangat mendidik dan perlu dijadikan contoh dalam membina keluarga yang harmonis. Saya yakin, pembaca novel ini akan melihat dengan terbuka bahwa kejujuran, kesetiaan dan keterbukaan menjadi faktor utama dalam membina rumah tangga yang sakinah mawaddah warohmah."

* **Drs. H. Seger Imam Suja'i, M.Pd., Kepala SMA Negeri 1 Balikpapan**

“Novel “The True Man from Heaven” sangat inspiratif dan menantang emosi pembacanya. Alur ceritanya bervariasi, tidak monoton dan membuat pembaca tertantang untuk membaca kisah-kisah menarik selanjutnya yang penuh intrik. Semoga novel ini memberikan banyak manfaat terutama buat mereka yang sudah berkeluarga dan ingin mempertahankan keutuhan rumah tangganya.

* **Hj. Siti Nur Hapri, S.Pd., Guru Ekonomi SMA Negeri 1 Balikpapan**

“Novel “The True Man from Heaven” adalah narasi apik yang diabadikan oleh Dayang Suriani sangatlah mendidik sekaligus menginspirasi. Nuansa ceritanya sangat pas dengan konteks remaja dan keluarga di beberapa daerah di Indonesia. Semoga nilai-nilai luhur yang tercermin dalam novel ini mampu membangun karakter pemuda Indonesia dan merefleksikan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

* **Hj. Andel Husni, S.Pd., Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Balikpapan**

“Novel “The True Man from Heaven” membuat saya terharu dan terlarut dalam suasana dan alur cerita yang sangat menyayat hati. Ceritanya sederhana namun banyak hal positif yang bisa saya petik ”

* **Elida Basri, S.Pd., Guru Agama Islam SMAN 1 Balikpapan**

“Novel “The True Man from Heaven” ini menjadi tambahan wawasan bagi saya untuk lebih menghargai peran saya sebagai seorang istri yang setia dengan suami. Ceritanya inspiratif banget dan membuat saya tertantang untuk membaca ceritanya berulang-ulang.”

* **Rira Rapiany, S.S., Guru Bahasa Inggris SDN. 021 Balikpapan**

“Novel “The True Man from Heaven” ini memberi nuansa baru dalam cerita rumah tangga kekinian. Dengan menggunakan bahasa yang santun dan sederhana, dengan intrik cerita yang memukau, pastinya membuat para pembaca termasuk saya larut dalam alur ceritanya. Novel ini layak untuk dibaca oleh semua kalangan

* **Nurjannah- Ustadzah Tahsin dan Ibu Rumah Tangga- Balikpapan**

“Saya selalu menemui kesulitan dalam menemukan referensi bacaan yang inspiratif dan memberikan pesan moral secara langsung kepada pembacanya. Dengan adanya Novel “The True Man from Heaven”, saya seperti menemukan jawaban dari apa yang saya cari selama ini. *This novel is highly recommended!*

* **Irmayanti, M.Pd., Guru Bahasa Inggris SMA Negeri 1 Berau, Kalimantan Timur**

“Merinding bulu kuduk saya saat membaca Novel karya guru saya tercinta berjudul “The True Man from Heaven”. Alur ceritanya keren dan membangkitkan emosi pembaca termasuk saya. Setiap bagian novel yang saya baca, selalu saja ada konflik yang tajam diantara para tokoh yang bermain dalam stiap cerita. Gaya bertutur para tokoh juga sederhana namun mudah dicerna oleh para pembacanya. Pokoknya T-O-P, B-G-T deh!. Terima kasih Ms. Dayang.

* **Putri Lintang, Cerpenis, Juara I Lomba Cipta Cerpen TK. SMA/SMK se-Kota Balikpapan 2014, siswa SMAN 1 Balikpapan, Anggota Komunitas SMANSA RW.COM**

“Novel “The True Man from Heaven” ini adalah novel inspiratif yang sangat menyentuh hati. Saya benar-benar terpujau dengan alur ceritanya yang sangat menyentuh hati bahwa ketika cinta harus memilih, maka harus ada yang dikorbankan. Apalagi ketika seorang wanita dihadapkan pada beberapa pilihan penting dalam hidupnya yakni, sosok laki-laki idaman dunia dengan laki-laki biasa yang mengajarkan arti cinta tulus yang sebenarnya dan sangat didambakan oleh para wanita. Para wanita harus menyadari bahwa Allah SWT akan selalu mengirimkan laki-laki terbaik bagi wanita pilihan. Orang yang memiliki banyak kelebihan biasanya akan kalah dengan orang biasa yang selalu ada untuk memberikan kebahagiaan bagi orang-orang disekitarnya.”

* **Aisyah Alifa, Mahasiswa UNIBA Balikpapan**

"Novel *"The True Man from Heaven"* mengajak saya untuk selalu banyak bersyukur dengan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, karena terkadang manusia cenderung lebih melihat penampilan fisik dari pada hati. Padahal ketampanan seorang pria yang luar biasa terpancar dari aura kebaikan hatinya. Dengan kebaikan yang tersebar buat orang banyak, maka Allah akan menggantikannya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Sukses terus untuk penulisnya, semoga akan lahir karya-karya selanjutnya yang juga dahsyat!"

* **Chusnul Chotimah, S.Pd, Guru Biologi SMAN 1 Balikpapan.**

"Novel *"The True Man from Heaven"* mengajak saya untuk selalu banyak bersyukur dengan nikmat keluarga yang saya miliki saat ini."

* **Astuti, S.Pd, Guru SDN.003 Balikpapan.**

"Novel *"The True Man from Heaven"* ini sangat berkesan buat saya khususnya tentang bagaimana saya harus menghargai dan menghormati suami dengan segala kekurangan dan kelebihanannya."

* **Nining, Guru Taman Pendidikan Al Qur'an Balikpapan**

"Novel *"The True Man from Heaven"* merupakan bacaan wajib buat para istri untuk membangun rumah kasih

sayang berbalut kejujuran, kesetiaan dan pengorbanan yang tulus.

* **Nortauli Simanjuntak, MM.Pd, Guru Bahasa Inggris SMAN 1 Balikpapan**

"Novel "The True Man from Heaven"mengajak para istri untuk menghargai betapa pentingnya peran seorang suami di mata keluarganya. Selain itu, novel ini juga memberi inspirasi bagi para suami untuk menyayangi dan memperlakukan istri dan keluarganya dengan santun sesuai ajaran Rasulullah SAW

* **Sriwani, Guru PAUD, Balikpapan**

"Novel "The True Man from Heaven"merupakan bacaan wajib yang harus dikonsumsi oleh seluruh pasutri dan calon suami istri.

* **Tanty Qomariah, Karyawati The New Benakutai Hotel, Balikpapan**

"Ada tiga generasi yang harus membaca Novel "The True Man from Heaven" ini:

1. Para suami yang ingin menikmati peran pentingnya sebagai kepala rumah tangga;
2. Para istri yang ingin menerapkan kesetiaan dan kejujuran dalam rumah tangga.
3. Para gadis dan perjaka yang ingin memilih jodoh dunia dan akhirat

* **Bakri, S.Pd, Direktur LP3I Cirebon**

“Novel “The True Man from Heaven” ini mengajarkan bagaimana pasangan suami istri itu bertindak secara wajar sesuai dengan syariat agama dalam mengarungi lika-liku bahtera rumah tangga yang selalu ada dalam setiap episode kehidupan

- * **Fatimah binti Hashim, Accountant Kementerian Perumahan dan Kerajaan Tempatan, Malaysia.**

“Novel “*The True Man from Heaven*” sangat bagus dan layak di baca karena sangat menginspirasi seseorang untuk tetap setia dengan pasangannya. Suka dan duka yang dialami sekiranya harus dihadapi bersama oleh pasangan suami istri meskipun dalam kehidupan nyata terdapat banyak godaan yang mengintai keduanya. Perlu sebuah kebersamaan dan kekompakan dalam menjalani kehidupan yang bahagia dan penuh makna. Intinya, kita memang harus belajar memahami arti cinta sejati yang tidak hanya memandang materi sebagai skala prioritas.

- * **Paulina Lika Inga, Mahasiswa FKIP UNIBA , Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.**

Daftar Isi

Lembar Persembahan	v
Pengantar Penulis Novel.....	vii
Pengantar Kepala Dinas Pendidikan Kota Balikpapan	xi
Pengantar Praktisi Pendidikan.....	xiv
Pengantar Praktisi Pemerintahan	xvi
Pengantar Praktisi Pendidikan.....	xviii
Pengantar Praktisi Pendidikan.....	xx
Pengantar dari Kepala SMA Negeri 1 Balikpapan.....	xxii
Apresiasi Pembaca atas Novel “The True Man from Heaven”	xxiv
Daftar Isi	xxxii
Ringkasan Cerita Novel “The True Man from Heaven, A Special Gift for My Beloved Husband”	xxxiv
The Only Selected Man	1
Istikharoh Cinta.....	36
Always There for Us	56
Jodoh Titipan Allah	91
Ikrar Suci di Atas Sajadah Cinta.....	101

Tegar Melawan Godaan	110
Menikah Atas Restu Allah.....	125
Suami "3p"	135
Suami Siaga.....	142
"He" Is Back!.....	149
Suami Sayang Mertua	161
Suami Peduli Teman	181

RINGKASAN CERITA NOVEL
“The True Man From Heaven,
A Special Gift For My Beloved Husband”

Dia memang bukan suami tampan nan ideal yang selalu diidam-idamkan oleh para wanita seperti Mas Bima. Tapi saya yakin jika wanita-wanita di dunia ini tahu kesholihan budi pekerti Mas Panji, pasti mereka akan berbondong –bondong mendekatinya. Para wanita itu akan merugi jika tidak mendapatkan suami seperti Mas Panji yang akan sanggup mengantarkan diri dan keluarganya menuju syurga impian. Hatinya yang suci dan bersih, pemaaf, penyabar serta penyayang pada sesama membuat keberadaannya selalu dinantikan banyak orang termasuk keluargaku.

Keluargaku adalah orang-orang yang pertama kali mampu menerawang kemurnian dan ketulusan hati Mas Panji hingga akhirnya memutuskan bahwa Mas Panji adalah imam masa depanku dan menjadi penyejuk iman bagi keluargaku. Melalui istikharoh cintaku pula, Allah SWT memberikan isyarat cinta dan sinyal-sinyal indah di mana aku harus mantap memilih Mas Panji sebagai pelabuhan terakhirku. Padahal, dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku masih menginginkan Mas Bima sebagai pendampingku, orang yang sanggup memporak porandakan hatiku sama

seperti wanita-wanita lainnya. Aku berharap wajah Mas Bimalah yang muncul sesaat setelah aku melakukan sholat istikaharoh.

Namun pilihan Allah tidak seperti yang aku harapkan. Mungkin karena aku terlalu silau dengan ketampanan dan kelebihan yang dimiliki oleh Mas Bima hingga aku melupakan sesuatu yang begitu penting untuk kujalani yakni berbakti pada kedua orang tuaku dan menjalani kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah warrohmah. Walaupun hatiku berontak, aku tetap menjalani kehidupan sebagai istri Mas Panji, orang yang tidak termasuk dalam daftar suami idaman. Sementara Mas Bima yang secara tidak langsung kutolak cintanya sepertinya hilang begitu saja ditelan bumi. Paska pernikahan itu, tidak ada niat sedikitpun dari diriku untuk mencarinya, walaupun dia adalah cinta pertamaku. Pernah suatu hari, secara tidak sengaja, aku bertemu dengan Mas Bima dalam sebuah perjalanan menuju ke rumah ibu di kampung, di setiap restoran dan toko oleh-oleh yang kami kunjungi, Mas Bima terus mengikuti dan memberi sinyal cinta terlarang bahwa dia akan terus mencintaiku sampai mati. Melalui dua orang pengamen cilik, Mas Bima menyelipkan ikrar cinta pada sehelai tisu yang sempat membuat aku shock karenanya. Pesan singkat dan panggilan Mas Bima melalui ponselku menjadi hiburan pahit dan menyakitkan yang kualami hampir setiap hari. Aku berusaha menutup masalah

ini rapat-rapat hingga Mas Panji tidak mengetahuinya kecuali nenekku seorang.

Sosok Mas Bima seakan terus menghantui setiap perjalanan cintaku dengan Mas Panji. Apalagi, sampai saat ini dia belum menikah dan berjanji akan terus menungguku sampai kapanpun. Dia selalu memiliki banyak cara untuk mendekatiku. Aku nggak mengerti mengapa Mas Bima sampai berani berbuat senekat itu. Mas Bima juga tahu kalau saat ini aku sedang hamil tua dan tinggal menunggu kelahiran anak pertamaku. Tapi sepertinya, dia tidak melihat perubahan drastis yang terjadi pada diriku. Yang dia tahu adalah, dia masih mencintaiku sampai saat ini dan akan selalu ada untukku. Sebuah janji yang sempat dia abaikan sebelumnya.

Berbagai upaya terus dilakukan untuk mencari perhatianku agar aku mau ngobrol dan bertukar pikiran dengannya. Aku berusaha istiqomah dan tidak menanggapi semua upaya yang dilakukan oleh Mas Bima. Aku sangat menjaga perasaan Mas Panji yang sama sekali tidak menampakkan rasa cemburu dan curiganya padaku. Kepedulian dan kasih sayangnya yang begitu tulus padaku, keluarga dan teman-temanku, membuat aku sadar bahwa baru kali ini aku merasakan aura cinta yang luar biasa padanya.

Yang membuat aku terus mengutuk diriku adalah aku tidak pernah mau berterus terang pada Mas Panji tentang keberadaan Mas Bima di tengah-tengah kami. Aku

melakukannya karena aku tidak ingin meyakiti hatinya dan In sya Allah aku sanggup menjaga kemurnian cintaku pada Mas Panji. Kesetiaan dan cinta tulus Mas Panji begitu menguatkanmu hingga sedikitpun aku tidak tergoda dengan bujuk rayu Mas Bima, orang yang pernah aku cintai dan kagumi.

Dering telepon dan pesan singkat yang dilancarkan oleh Mas Bima padaku seakan-akan tidak berpengaruh apa-apa padaku. Aku hanya membaca semua SMS itu tanpa berniat untuk membalasnya. Aku sadar, seiring berjalannya waktu hingga 16 tahun pernikahanku dengannya, sebagai istri, aku bisa merasakan kekuatan cinta suci yang semakin lama semakin mendalam pada diriku maupun Mas Panji.

Dari dirinya, aku mendapatkan yang sebenarnya. Dari dirinya aku belajar bagaimana menjadi pribadi yang selalu bermanfaat bagi orang banyak. Sampai detik ini, benih-benih cinta itu terus merekah, berkembang dan akan terus kusiram dengan air cinta kasih. Namun, ketika aku hendak mengutarakan semua isi hatiku, Mas Panji tiba-tiba tak sadarkan diri akibat kelelahan yang luar biasa. Aku seperti kehilangan kendali hidupku, separuh nafasku. Ketika aku berusaha meminta pertolongan dari keluarga dan teman-temanku, Mas Bima datang dan menawarkan bantuan. Aku tak bisa menolak karena yang aku pikirkan saat ini adalah kesembuhan Mas Panji. Walaupun berat bagiku, aku harus menerima niat baik Mas Bima untuk menolongku. Mudah-

mudahan tidak ada niat sedikitpun dari Mas Bima untuk merayuku lagi.

Bagiku, Mas Panji adalah hadiah terindah dari Allah SWT. Titipan syurga ini harus kujaga dan kurawat dengan sepenuh hati walaupun aku harus menunggu sampai dia sadar dan kembali menemaniku dalam suka dan duka. Dia adalah Suami dari Syurga, yang akan membawa aku dan anak-anakku kelak menuju rumah keabadian, syurga firdaus. Amiin!

BAGIAN I

The Only Selected Man

Laki-laki itu datang dengan cinta. Cinta yang datang dengan doa, kasih sayang dan perhatian bukan hanya untukku tapi untuk keluargaku.



Dari awal hati dan pikiranku selalu berkata bahwa aku harus memilih dia. Aku juga tidak mengerti kenapa aku harus memilih dia. Setelah sekian lama aku terus mencari, menjelajah beberapa kota di Indonesia dan beberapa Negara Asia hingga akhirnya aku harus menetapkan pilihan padanya. Allah SWT benar-benar menggerakkan hatiku untuk menjatuhkan pilihan pada lelaki pilihanya. Ke-lima petarung cinta itu mendatangi Bapak dan Ibuku secara langsung dan meminang aku secara baik-baik. Kata bapakku, semua keputusan ada di tanganku karena yang akan menjalani kehidupan rumah tangga kelak adalah aku.

Aku terus berpikir untuk mencari cara agar aku dapat menemukan lelaki sholih yang akan menjadi imam dan teladan bagiku di dunia dan akhirat, dan akan menggiring aku dan keluargaku ke syurga impian. Aku harus bisa memilih satu yang dapat menyayangi aku dan keluargaku, mendukung profesiku sebagai guru dan penulis, serta komunitas rumah bacaku. Aku harus mendapatkan lelaki yang sangat menyayangi keluarganya terutama orang tuanya. Aku harus mencari lelaki yang akan menjadi imam, ayah teladan dan panutan bagi anak-anakku kelak.

Aku juga tidak menyangka akan kedatangan lima orang laki-laki ke rumahku sampai aku malu karenanya. Semua teman dan tetanggaku bingung apakah aku berpacaran dengan lima laki-laki secara bersamaan atau aku adalah seorang gadis yang menyandang predikat "play

girl” yang tega mempermainkan perasaan laki-laki?” Sejujurnya, aku tidak pernah mengumbar senyuman manisku kepada mereka, mengobrol serius tentang masa depan, berhubungan seperti layaknya anak muda yang sedang dimabuk asmara ataupun melakukan kencan buta alias pacaran.

Aku hanya bertindak dan berperilaku apa adanya semenjak aku menapakkan kakiku di bangku kuliah yakni sebagai mahasiswa yang tugas utamanya adalah kuliah sambil mengajar di beberapa PTS dan lembaga kursus Bahasa Inggris, bergabung dengan komunitas baca-tulis dan beberapa organisasi pemuda Islam.

Saat ini, ketika aku telah lulus kuliah dan mendapatkan pekerjaan, beberapa lelaki yang semasa kuliah dulu tertarik padaku terus mencari informasi tentangku dari teman dan sahabatku. Karena mereka teman baikku, mereka segera melaporkannya padaku. Kepada temanku, aku cuma bilang, jika mereka suka padaku, ada baiknya jika mereka langsung mengatakan hal tersebut kepada orang tuaku karena untuk menyatakan ketertarikan mereka padaku, aku bahkan tidak punya waktu secara khusus untuk mendengarkan ungkapan hati mereka. Yah, begitulah yang terjadi. Temanku segera menyampaikan apa yang aku katakan kepada mereka. Ntah, kenapa mereka semua setuju dengan tantangan yang aku berikan.

Dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku bukannya sombong tapi itu semua kulakukan hanya untuk menata

hatiku agar tidak terlalu memikirkan laki-laki yang belum halal bagi otaku untuk dipikirkan. Aku hanya menegaskan kepada pada laki-laki yang mendekatiku bahwa jika mereka ingin serius denganku, bicaralah baik-baik dengan orang tuaku bukan denganku karena aku harus menjaga seluruh anggota tubuhku dari segala bentuk kotoran hati yang mungkin dapat terjadi ketika ada peluang untuk itu.

Ternyata, ucapanku itu dinilai serius oleh 5 laki-laki yang menyukaiku, teman semasa kuliah dulu walaupun kami berasal dari fakultas dan jurusan yang berbeda-beda. Mereka semua rata-rata kakak tingkatku saat kuliah dulu. Saat ini, mereka bekerja di perusahaan yang berbeda-beda. Secara khusus, mereka datang ke rumahku, menemui kedua orang tuaku dan menyatakan keseriusan mereka padaku. Aku sungguh tak menyangka bahwa ucapanku tadi ditanggapi serius oleh mereka dan ... *"They prove it!"* Aku sempat dibuat kebingungan ketika Bapakku mengatakan siapa sebenarnya yang aku pilih? Kriteria lelaki seperti apa yang akhirnya bisa meruntuhkan benteng hatiku?"

Aku hanya mengatakan kepada bapak bahwa aku mencari seorang pemimpin sholih yang kelak akan menggiring aku dan keluargaku ke surga yang paling indah. Tidak muluk-muluk sebenarnya. Tapi ketika aku menjawab pertanyaan itu, tak pelak bapak segera mengacungkan 2 jempolnya untukku dan mengelus rambutku. Kebahagiaanku semakin bertambah ketika Bapak menyetujui keinginanku kalau aku akan mengadakan serangkaian tes

untuk menguji seberapa besar kekuatan mental mereka akan berperan. Anehnya, semua laki-laki itu mengatakan siap untuk menerima semua tantangan yang aku berikan. Padahal aku mengira mereka akan mundur mendengar tantangan yang akan aku berikan kepada mereka.

Lelaki pertama pun datang kepadaku. Sebut saja Adrian. Dia berasal dari Tanah Minang. Orangnya pintar, ganteng, kerjanya bagus dan pastinya pengetahuan agamanya bagus juga karena orang Minang terkenal taat beribadah. Sebenarnya, tidak ada alasan bagiku untuk menolak dia tapi berhubungan sesuatu dan lain hal aku harus menolaknya. Sebenarnya, apa yang telah dilakukan oleh Adrian? Apakah dia sudah melakukan kesalahan besar kepadaku? Apakah timbul kesalahpahaman diantara kami?

Sejujurnya, teman-teman kuliahku juga banyak yang menaruh harapan pada laki-laki yang wajahnya laksana Indra L Brugman aktor Indonesia papan atas. Bagiku, ada beberapa alasan logis yang menjadi 'rem cakram' buatku untuk menghentikan langkahnya mendekatiku. Saat itu, Bapakku sedang sakit dan berbaring di ranjang kecil yang sengaja aku letakkan di kamar tamu agar Adrian bisa melihat keadaan Ayah. Adrian memulai percakapan terlebih dahulu.

"Assalamualaikum!" Adrian mengetuk pintu rumahku.

"Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh!" Aku dan Bapak menjawab salam Adrian secara bersamaan. Aku segera membukakan pintu untuk Adrian.

"Apa kabar, Yang?" tanya Adrian padaku. Binar matanya terlihat bahagia melihatku. Senyumnya merekah seperti bunga segar yang baru tumbuh. Aku tidak nyaman dengan pemandangan seperti itu.

"Mengapa hanya aku yang ditanya?" Mengapa bukan Bapak atau Ibuku?" hatiku berbisik.

"Silahkan duduk, Nak!" Ajak Bapak kepada Adrian. Bapak memang sangat ramah kepada semua orang yang dijumpainya sekalipun dalam keadaan sakit, bapak berusaha untuk tetap tegar dan ceria saat bertemu orang lain.

Adrian segera menjabat tangan Bapak tapi tidak mengatakan apa-apa. Tidak sedikitpun kalimat yang keluar dari bibirnya untuk menanyakan kondisi Bapak. Tatapan matanya tajam dan hanya tertuju padaku. Aku sudah tidak nyaman dengan kondisi ini. Ingin rasanya aku menyuruh Adrian keluar dari rumahku. Tapi, aku harus bisa mengendalikan emosiku. Aku tidak ingin membuat Bapak kecewa dengan kelakuanku. Aku harus tetap bertindak sewajarnya dan menjamu tamuku seperti layaknya seorang raja.

"Buatkan teh dulu tamunya, nak!" seruan Bapak membuatku segera beranjak ke dapur dan membuatkan 2 gelas teh hangat untuk Bapak dan Adrian. Setelah selesai, segera saja kusuguhkan teh tersebut kepada mereka.

"Tehnya pasti manis, semanis yang buat," puji Adrian pada teh buatanku dan semakin membuat aku kesal

padanya. Apalagi saat ia minum, matanya tak henti-henti memandanguku. Dia terus memuji-muji aku dihadapan bapak, bukannya bercakap-cakap dengan orang sangat aku hormati di muka bumi ini. Yang aku inginkan adalah Adrian membangun komunikasi yang baik dengan orang tuaku terutama bapak yang saat itu menyaksikan keberadaan kami. Adrian sama sekali tidak melirik keadaan bapak. Ucapan simpati juga tidak terdengar dari bibirnya melihat wajah bapak yang pucat dan kondisinya yang lemah.

Aku begitu menantikan ucapan simpati dan sayang Adrian untuk bapak. Tapi sampai pukul 09.00 malam, aku bahkan tidak mendengar kalimat simpati tadi. Apalagi Bapak sudah tertidur dengan sendirinya. Aku dan Ibu segera mendorong ranjang bapak kembali ke kamar. Adrian juga tidak menawarkan bantuannya untuk menolong kami. Melihat hal itu aku segera menutup kamar bapak dan Ibu secara perlahan, takut membangunkannya. Setelah itu, aku melirik ke arah jam dinding dan jam tangan mungilku. Sepertinya Adrian sadar bahwa itu adalah pertanda bahwa dia harus segera pulang.

"Aku pulang dulu ya, Yang!" *I'll be missing you and take care of yourself!*" Anyway, Kapan lagi aku ke sini?" Ntar kabari aja ya, Yang?" Assalamualaikum!"

"Walaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh!" jawabku gembira melihat kepulangannya.

Salam pamit Adrian membuatku lega karena pada akhirnya dia pulang juga. Hati kecilku sudah berkata kalau

Adrian is failed for my selection. Adrian sudah kalah sebelum bertempur dengan ujian-ujian yang akan kuberikan padanya. Pastinya, aku juga tidak akan memberikan kesempatan untuk Adrian untuk datang ke rumahku lagi karena aku tidak ingin menyaksikan pemandangan yang sia-sia.

Laki-laki ke-2 juga datang sesuai kesepakatan. Sebut saja namanya Yusuf. Lelaki yang beretnis Kutai dan Dayak tapi seorang Muslim yang taat. Orangnyanya juga pintar, ganteng seperti aktor Ferry Irawan, itupun kata saudaraku. Kerjaannya juga bagus dan taat beribadah. Dia datang ke rumahku ditemani oleh salah seorang keponakannya.

Sosok Yusuf juga hampir sama dengan Adrian, suka mengobrol kata-kata manis untukku, memujiku secara berlebihan dan memberiku hadiah lagu ciptaannya karena dia suka bernyanyi dan bermain gitar. Penampilannya rapi layaknya seorang pangeran. Manusiawi memang jika banyak wanita yang menyukai sosok Yusuf yang romantis dan ramah kepada siapa saja. Tapi apakah keramahannya juga ditunjukkan kepada kedua kakakku?

Seperti Adrian, Yusuf datang ke rumahku dengan penuh percaya diri. Kali ini, aku ditemani oleh dua orang kakak perempuanku, Yanti dan Rita agar tidak terjadi fitnah jika ada orang yang melihat. Bapak sedang berada di kamar bersama Ibu karena dokter menyarankan beliau untuk banyak beristirahat. Yusuf mengucap salam dan dijawab dengan ramah oleh kedua kakakku.

"Assalamu'alaikum Kak, Mayangnya ada?" tanya Yusuf dengan rona bahagia karena sudah bisa ke rumahku.

"Ada, sebentar ya?" Oh ya, mari masuk dan silahkan duduk ya," kak Yanti menyambut petarung cinta itu dengan ramah. Kak Rita sudah siap menginterogasi Yusuf dengan beberapa pertanyaan yang akan menguji mental Yusuf. Sementara aku dan Kak Yanti sudah siap dengan jamuan teh hangat dan makanan ringan seperti yang biasa kami suguhkan untuk para tamu.

"Silahkan diminum tehnya," kak Rita mulai membuka percakapan.

"Ya, makasih mba," jawab Yusuf sambil mengajak keponakannya untuk minum.

"Rumahnya di mana?" tanya kak Rita.

"Di Samarinda, saya sih masih numpang di rumah kakak saya karena saya kuliah sambil kerja." Yusuf menjawab pertanyaan kak Rita dengan malu-malu. Sesekali matanya melirik ke arahku, mengisyaratkan bahwa dia ingin ngobrol dengan aku saja bukan dengan kakakku.

"Kerjanya di mana?" kak Yanti menyambung pertanyaan kak Rita.

"Di perusahaan swasta yang bergerak di bidang pertambangan," jawab Yusuf datar.

Sepertinya dia tidak ingin ditanya terus menerus oleh kedua kakakku yang kelihatannya ingin tahu banget tentang pekerjaan Yusuf saat ini. Matanya memberikan isyarat bahwa dia tidak suka dengan keberadaan kedua

kakakku di tengah-tengah kami. Secara bergantian, kedua kakakku terus melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan keluarga Yusuf, pendidikan dan keimanannya.

Aku hanya bisa tersenyum dengan pemandangan ini. Yusuf begitu kikuk dengan jawabannya sendiri. Mungkin karena yang bertanya adalah kakakku, jadi sepertinya dia kurang nyaman dan ingin agar kedua kakakku segera beranjak dari kursinya dan meninggalkan kami sehingga dia bisa berbincang lama denganku. Namun, apa yang dinginkannya tidak juga terwujud. Aku sama sekali tidak menyuruh kedua kakakku untuk meninggalkan kami. Aku hanya ingin Yusuf sadar bahwa dia harus bisa mengambil simpati saudaraku terlebih dahulu jika ingin merebut hatiku. Setelah 2 jam bertamu, akhirnya Yusuf pulang dengan wajah kesal karena tidak bisa berbincang panjang lebar denganku.

“Ok, Yang, saya pamit dulu ya?” Nanti kita janji aja ketemu di restoran *seafood* ya, biar ngobrolnya lebih lama,”kata Yusuf meyakinkanku. Dengan pandangan sinis dia menatap ke arah kak Rita dan kak Yanti. Sementara keponakannya sudah menarik tangannya sejak tadi untuk pulang.

“Maaf, aku nggak bisa keluar rumah seperti itu. Kalau memang ingin ketemu ya ke sini aja lagi,”jawabku sambil berusaha menahan tawaku.

"Tapi Yang, kayaknya terlalu banyak *bodyguard* di sekeliling kita, jadi ruang gerak kita terbatas!" sindiran Yusuf mengarah ke kak Yanti dan kak Rita disertai tatapan matanya yang sinis.

"Ya udah, maaf, ngomongnya nanti aja lagi ya, Assalamu'alaikum!"ujarku sambil membukakan pintu untuk Yusuf dan keponakannya.

Gelagat Yusuf memperlihatkan kalau dia tidak suka dengan kehadiran kak Rita dan kak Yanti di tengah obrolan kami. Tapi aku bersyukur, paling tidak aku sudah tahu kepribadian Yusuf yang ternyata jauh di luar harapanku.

*"He is not the man I'm looking for,"*batinku berbisik.

Mudah-mudahan ujian dari kedua kakakku tersebut, mampu memberikan efek jera baginya sehingga Yusuf tidak akan datang ke rumahku lagi untuk kedua kalinya. Aku tidak ingin bertemu dengan laki-laki yang sama sekali tidak ramah dengan kedua kakakku karena kakakku adalah bagian dari diriku yang tidak terpisahkan.

Laki-laki ke-3 juga datang sesuai kesepakatan. Sebut saja Adam. Orangnya taat beribadah, sholih, pintar dan lumayan mapan. Adam adalah laki-laki yang berbeda dari 2 orang sebelumnya. Dia selalu mengucapkan salam ketika bertemu dan berpisah dan memperlakukan semua orang dengan sangat sopan. Dia selalu mengatakan ingin menemui orang tua, saudara dan keluarga besarku.

Dari perilaku dan perkataannya dapat disimpulkan bahwa Adam sudah memenuhi satu diantara kriteria yang

aku tetapkan, yakni perhatian dengan keluargaku. Tapi jangan cepat puas dulu, semua itu tetap harus dibuktikan dengan 'scenario' yang sudah aku buat bersama saudaraku.

"Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh," Adam memberikan salam yang sangat menyejukkan hati.

"Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh," Ibu menjawab salam Adam dengan sangat ramah.

"Mayangnya ada, Bu?" tanya Adam sedikit malu karena yang dihadapinya adalah ibunya, orang yang sangat kucintai.

"Ada, sebentar ya, nak ibu pangilkan?" Oh ya, mari masuk dan silahkan duduk ya," ajak ibu pada Adam.

Sambil duduk tatapan mata Adam tak henti-hentinya memandang seluruh isi ruang tamu yang didominasi beberapa foto keluarga dan penghargaan yang aku raih sejak awal mula kuliah sampai sekarang. Aku tahu, dalam hatinya, Adam tersenyum bahagia sambil berdecak kagum atas kerja keras yang aku lakukan selama ini.

"Aku memang tidak pernah salah memilihmu, Yang!" Kata Adam sambil tersenyum memandang fotoku. Dia berbicara seorang diri dan sepertinya larut dalam dunia fantasinya. Aku hanya bisa memandangnya dari jauh sampai datang giliranku tiba untuk bertemu dengannya.

Saat Adam sedang sibuk memperhatikan dengan seksama beberapa foto keluargaku, tiba-tiba 3 orang keponakanku yang masih kecil yakni Ica, Ela dan Alif berlari mengitari ruang tamu sambil berteriak kegirangan. Sementara aku dan ibu sudah siap membawa jamuan teh

hangat dan makanan ringan seperti yang biasa kami suguhkan untuk para tamu yang lain.

Aku segera meletakkan secangkir teh hangat dan camilan ringan di atas meja. Ibu mengajak Adam duduk dan menikmati kudapan yang kami suguhkan. Adam mengangguk dan segera kembali ketempat duduknya semula. Sementara itu, tiga orang keponakanku terus saja berlari mengitari ruang tamu tanpa henti. Aku dan ibu yang kejadian itu hanya tersenyum melihat polah dan tingkah mereka. Salah seorang diantara mereka yakni Alif, memegang tangan Adam sambil merengek minta tolong.

“Om, tolongin aku dong, Om! Aku capek Om dikejar sama mereka!” kata Alif sambil menunjuk ke arah Ica dan Ela. Tangan mungilnya terus bergelayut di lengan Adam yang kekar.

“Alif, Ica, Ela, utamanya di teras aja ya sayang. Jangan ganggu Om-nya, ya sayang,” ujar ibu sambil menasihati mereka. Ica dan Ela segera keluar bermain di teras rumah sambil mengejek Alif. Sementara Alif masih tetap memegang lengan Adam.

“Nggak, Alif mau sama Om-nya aja, kata Alif seakan tidak ingin melepaskan tangannya dari lengan Adam.

Adam terlihat sangat risih dengan polah dan tingkah Alif yang memegangnya dengan sangat erat. Belum lagi tangan Alif yang berkeringat semakin membasahi lengan Adam yang wangi *perfume-nya* tercium walaupun dari jarak yang jauh. Adam berusaha melepaskan genggaman

tangan Alif di lengannya. Namun, Alif tetap bersikeras tak ingin jauh darinya.

"Alif, sebentar ya, Om mau ambil HP dulu, OK?" ujar Adam sambil melepaskan tangannya dari genggamannya Alif dengan sedikit kasar. Setelah itu, dia mengeluarkan HP dari saku celananya demi untuk membaca sebuah pesan singkat. Mendapat perlakuan seperti itu, Alif terlihat kaget dan kecewa dengan tindakan yang dilakukan Adam. Segera saja ia berlari keluar menyusul kedua kakaknya, Ica dan Ela.

Aku dan Ibu yang juga menyaksikan hal itu, tak menyangka kalau Adam sanggup berbuat sekeas itu. Apalagi terhadap seorang anak kecil yang masih polos. Aku dan ibu hanya bisa mengelus dada akibat perlakuan kasar Adam terhadap Alif keponakanku. Melihat gelagat kami, Adam mulai curiga dan berusaha mengalihkan suasana yang tadinya aneh berubah menjadi romantis.

"Ibu, apa kabarnya?" tanya Adam seraya memulai percakapan. Sesekali matanya melirik ke arahnya.

"Alhamdulillah, baik nak Adam. Semoga nak Adam dan keluarga juga baik ya," jawab ibu lembut.

"Alhamdulillah, papa dan mama saya baik-baik saja.

"Mayang juga sehat, kan?" Adam berusaha mencuri perhatianku.

"Alhamdulillah, baik, Mas Adam," jawabku singkat. Sepertinya aku sudah tidak bisa menaruh harapan besar padanya. Perlakuannya pada keponakan Alif, seketika menghilangkan rasa kagumku padanya.

"Loh, Mayang kok nggak nanya kabar Mas?" tanya Adam yang ingin sekali mendengar suaraku. Aku hanya tersenyum simpul sambil memandang wajah ibu.

"Adam... Adam... kok dia nggak risih bicara mesra padaku justru saat ibu berada diantara kita?" hatiku menggerutu. Aku pandangi wajah ibu yang tersenyum melihat aku gelagapan sendiri.

"Silahkan diminum tehnya nak, sekalian dicicipi kuenya ya," dengan lembut ibu menyodorkan se-toples kue untuk Adam. Adam segera mencicipi kue yang disodorkan ibu padanya.

"Siapa yang buat kuenya, Bu?" tanya Adam penasaran.

"Mayang, Nak Adam. Dia coba belajar buat kue. Ibu cuma bantu sedikit-sedikit," jawab ibu polos.

"Oh... pantasan manis, semanis Mayang ya, Bu?" pujian Adam membuat aku tersedak dan batuk. Ibu terus saja tersenyum mendengar pujian Adam yang terus terlontar untukku.

"Mayang, minum dulu sana, kamu pasti haus kan, Nak?" saran ibu padaku.

"Ya, Bu. Mayang haus banget nih? Kalau gitu, Mayang ke dapur dulu, ya Bu. Mas Adam, permisi saya ke belakang dulu," pamitku pada Ibu dan Adam.

"Nggak pa-pa Yang. Tapi... jangan lama-lama ya, ntar aku kangen, lagi!" Rayuan Adam membuat aku capek dan muak mendengarnya. Aku senang, bisa pergi ke dapur agar aku bisa terhindar dari rayuan Adam. Aku sangat tidak

nyaman dengan laki-laki yang suka merayu karena aku bukanlah perempuan yang suka dirayu.

"Sepertinya, Adam bukanlah laki-laki yang aku cari selama ini. Perlakuannya kasar terhadap anak kecil dan suka merayu," hatiku berontak. Sambil minum air hangat, aku terus berpikir bagaimana caranya agar Adam bisa pulang secepatnya.

"Ahha!" aku sudah menemukan jalan keluarnya. Tiga orang keponakanku!" aku tertawa sendiri membayangkan bahwa ideku ini pasti berjalan dengan lancar.

Diam-diam aku berjalan ke teras rumah lewat pintu belakang, berusaha memanggil 3 keponakanku untuk bermain di ruang tamu. Setelah memberi isyarat, 3 keponakan segera berlari, bermain kejar-kejaran di ruang tamu. Benar saja, ketika mereka muncul, Adam kembali menunjukkan wajah kesalnya melihat para keponakanku.

Adam terlihat menantikan kehadiranku. Matanya memandang ke setiap sudut ruangan kian kemari. Sementara 3 keponakanku terus bermain kejar-kejaran hingga menimbulkan keributan. Melihat hal itu, aku buru-buru keluar dan pura-pura menenangkan teriakan keponakanku.

"Ayo, Ica, Ela, Alif, mainnya di luar ya, sayang?"

"Nggak mau, kita mau main di sini!" teriak keponakanku berbarengan. Kali ini mereka berlari sambil melempar sebuah bola. Ibu hanya tertawa melihat tingkah laku cucu-cucunya.

“Maafkan cucu-cucu ibu ya nak Adam. Begitulah setiap hari, rumah ini ramai dengan teriakan cucu ibu. Apalagi Mayang, dia itu sering bermain dengan keponakannya. Padahal dia kan sudah dewasa dan sudah saatnya dia memikirkan rumah tangga.”

“Tuh, lihat dia asyik banget mengejar keponakannya,” ujar ibu sambil tertawa melihat aku yang sibuk menangkap bola yang terus dilempar oleh keponakanku secara bergantian.

“Baiklah, kalau gitu, saya pamit pulang dulu ya, Bu,” ujar Adam yang terlihat tidak tahan dengan keributan yang ditimbulkan oleh keponakanku.

“Assalamualaikum,” pamit Adam pada ibu dan aku.

“Wa’alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh,” jawabku dan ibu bersamaan.

“Oh ya, Yang, ntar aku telp lagi. *Next time*, kita cari *moment* dan tempat yang pas buat ngobrol,” ujar Adam sebelum membuka pintu pagar rumahku. Aku hanya diam dan tersenyum padanya. Adam membalas senyumku dan segera berlalu dari hadapanku. Dalam hati kecilku, aku bersorak kegirangan atas kepulangannya.

“Alhamdulillah, dia sudah pulang. Mudah-mudahan dia tidak kembali lagi,” ujarku dalam hati sambil duduk sejenak di sofa ruang tamu. Aku menghela nafas panjang sambil membasuh peluh yang meresap di tubuhku sehabis bermain bersama 3 orang keponakanku.

"Kok sepertinya kamu senang Nak, si Adam pulang?" tanya ibu curiga padaku.

"Sejujurnya, hatiku mengatakan "tidak" untuk Adam, Bu. Dia bukanlah sosok penyayang terutama kepada anak-anak kecil. Mayang nggak ingin dapat suami yang cuek sama anak-anak Bu," jawabku sambil memeluk ibu. Ternyata ibu memiliki pikiran yang sama denganku. Ibu merasa bahwa Adam bukanlah laki-laki penyayang. Namun demikian, ibu terus memberi nasihat padaku.

"Yah, sudahlah nak. Yang harus kamu ingat adalah meskipun kamu nggak suka sama Adam, kamu harus tetap menunjukkan sikap dewasa jika dia berbicara denganmu, Ok?" saran ibu membuatku lega.

Sementara itu, laki-laki ke-4 yang datang kerumahku adalah laki-laki yang cukup menarik perhatianku saat kuliah dulu. Namanya Bima. Teman-teman dan aku biasa memanggilnya dengan sebutan Mas Bima. Dia adalah sosok pria yang tinggi, tegap, gagah, pintar dan sholih beretnis Jawa dan Bugis. Dia juga aktif di kegiatan pusat studi islam mahasiswa (PUSDIMA) sewaktu kami kuliah dulu. Orangnya sangat bersahaja dan ramah kepada siapapun.

Saat ini dia bekerja sebagai PNS di sebuah instansi pemerintah di Balikpapan. Dari zaman kuliah hingga sekarang, Mas Bima adalah seorang pemain basket. Tak ayal, jika banyak wanita yang mengaguminya. Satu diantaranya adalah aku. Namun, aku cukup pintar menyembunyikan perasaanku padanya. Saat kuliah dulu,

teman-teman kuliahku dan beberapa mahasiswi dari fakultas lain terus mendekati Mas Bima dan berusaha mencuri perhatiannya.

Saat kuliah dulu, aku berusaha untuk menghindar jika bertemu Mas Bima agar perhatian dan perasaanku tidak terbaca olehnya. Aku sadar bahwa aku tidak secantik para gadis yang mendekati Mas Bima. Makanya lebih baik aku mundur dari pertarungan sengit ini. Sikap cuekku padanya hanyalah untuk menenangkan hatiku dan menyadari kapasitas diri bahwa aku tak pantas untuk Mas Bima. Masih banyak wanita cantik yang pantas bersanding dengannya.

Meskipun demikian, sikap cuekku justru membuat Mas Bima penasaran dan tertarik padaku. Apalagi terkadang, kami mengambil mata kuliah yang sama. Setiap ada kesempatan, Mas Bima berusaha untuk mencari tempat duduk yang dekat denganku. Ketika Mas Bima duduk di sampingku untuk mata kuliah tertentu, aku hanya terdiam dan tak bicara sepele sekalipun padanya. Aku juga tidak punya rayuan maut untuk diutarakan ke Bima. Aku bukanlah wanita yang suka mengumbar senyum dan melontarkan kata-kata romantis pada pria yang kukagumi.

"Serius banget sih?" Itu adalah pertanyaan pertama yang di lontarkan Mas Bima padaku. Dia berusaha membuyarkan konsentrasiku saat aku mendengarkan penjelasan dosen dengan seksama. Aku hanya tersenyum sambil terus memperhatikan dosen yang sedang mengajar.

"Aku, Bima. Kamu siapa?" tanya Mas Bima penasaran. Dia benar-benar ingin tahu siapa namaku. Aku menganggukan kepala dan tetap fokus pada penjelasan dosen. Sesekali aku mencatat beberapa hal yang penting dari Dosen untuk aku pelajari saat tiba di rumah kost.

"Kamu kok "cool" banget sih? Jawab dong," Bima terlihat penasaran. Aku mengambil secarik kertas dari tasku, kemudian menuliskan namaku di atas kertas tersebut.

"Mayang." Aku cuma menulis nama panggilanku saja . Setelah itu, kuberikan kertas itu padanya. Bima langsung membacanya dan kembali menuliskan sebuah kalimat di atasnya.

"I'm glad to know your name," Bima kembali memberikan kertas itu padaku. Aku segera membacanya dan menuliskan responku terhadap kalimat Bima.

"Makasih," kembali kuberikan kertas itu padanya. Bima benar-benar penasaran denganku. Aku bahkan tidak menunjukkan sikap bahwa aku tertarik padanya. Padahal, jauh dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku juga tertarik padanya dan mengagumi sosoknya yang "cool." Tapi perasaan itu harus kupendam karena aku sadar bahwa aku tidak memiliki kelebihan apa-apa dibanding cewek-cewek lain yang mendekati Mas Bima.

Setelah dua jam mendengarkan penjelasan dosen, aku segera keluar dari kelas bersama Eli dan Siti sahabatku. Kita berencana ke warung yang terdekat untuk sekadar melepaskan dahaga dengan minum susu hangat dengan

camilan pisang goreng kesukaan kami. Saat kami hendak menuju ke sana, Mas Bima berteriak memanggil namaku.

"Mayang, kok aku nggak diajakin, sih?" pertanyaan Bima membuatku kaget bukan kepalang. Aku tak menyangka kalau Bima mau bergabung dengan aku dan dua sahabatku untuk makan di warung Om Basri, sang pemilik kedai gorengan.

"Emang kamu mau gabung ama kita-kita?" tanya Eli sahabatku. Siti juga terlihat mengiyakan jawaban Eli. Mereka tampak bingung dan kaget ketika Mas Bima mau menjadi teman mereka. Tak terkecuali aku. Sebenarnya aku juga kaget sih, tapi... seperti biasa aku harus tetap "stay cool", agar perasaanku tidak terdeteksi oleh Mas Bima. Aku harus bisa melawan perasaanku sendiri.

"Boleh aja, yuk!" jawabku singkat. Eli dan Siti tampak kegirangan mendengar Mas Bima mau makan bareng dengan mereka. Sementara cewek-cewek lain terlihat kecewa dengan bergabungnya Bima denganku dan sahabatku. Aku juga nggak tahu mengapa orang sekeren Bima mau makan bareng denganku dan sahabatku. Sepertinya Eli dan Siti juga bahagia ketika melihat Mas Bima berada diantara kami. Sepertinya mereka berdua juga fans berat Mas Bima.

"Yah, begitulah resiko jadi orang keren makanya terlalu banyak fans yang bahagia bila bersama sang idolanya," ujarku dalam hati.

Aku duduk diantara Eli dan Siti sementara Mas Bima bersebelahan dengan Siti. Yang jelas, Eli dan Siti tidak henti-hentinya memandangi wajah Mas Bima yang rupawan. Sambil menunggu pesanan kami datang, tiba-tiba saja Mas Bima membuka percakapan.

"Mayang, kamu tahu nggak? Kamu itu beda dengan cewek-cewek lain yang pernah kutemui," Bima mencoba berterus terang.

"Biasanya, kalau cewek itu sudah dekat denganku, mereka akan terus mengikutiku untuk sekadar mengobrol denganku. Sementara kamu hanya diam dan tidak berperilaku aneh seperti mereka."

"Apalagi, kalau habis main basket, semua cewek kok ngedekatin aku terus, padahal kan, badanku berkeringat. Anehnya lagi, kenapa cewek-cewek itu nggak ngedekatin pemain yang lain? Kan kita ber-5, dan mereka lebih jago daripada aku," Bima berusaha merendahkan dirinya.

"Jujur, Mayang. Sebenarnya aku agak risih jika dikerumuni banyak cewek. Sementara kamu, walaupun kamu juga nonton pertandingan basket, tapi kamu nggak ikut-ikutan seperti mereka mendekatiku. Hal itulah yang membuat aku suka sama kamu," Mas Bima berterus terang padaku. Dari perkataannya, sepertinya aku menemukan kejujuran dalam setiap kalimat yang dia ucapkan. Kalimat yang diucapkan Mas Bima jauh banget dari rayuan gombal seperti yang biasa diucapkan cowok-cowok sebelumnya padaku.

Sementara itu, Eli dan Siti kaget bukan kepalang mendengar perkataan Mas Bima, sampai-sampai Eli terbatuk-batuk mendengar jawaban Mas Bima yang sangat mengagetkan. Mendengar hal itu, Siti langsung berkomentar.

"Yah, sepertinya kita-kita sudah kalah sama Mayang sebelum bertanding!" Dia terlihat kecewa.

"Ya nih, buktinya yang memenangkan hati Mas Bima kan kamu Yang bukan kita atau fansnya yang lain. Bukan begitu Mas Bima?" tanya Eli penasaran.

"Udah deh Li, nggak papa juga, yang penting kita senang kok kalau melihat sahabat kita senang," ujar Siti berbesar hati.

"Pastinya, *sist!*" ujar Eli tak mau kalah.

Melihat tingkah laku Eli dan Siti, Mas Bima tersenyum manis seraya menatapku tajam. Sementara aku hanya tertunduk, terdiam dan tak percaya dengan skenario kehidupan yang terjadi dihadapanku. Aku tidak mau ge-er mendengar pengakuan Mas Bima.

"Mungkin dia baru belajar *acting* kali!" hatiku berbisik.

"Terus terang, aku senang cewek yang unik dan manis seperti kamu, Mayang," Mas Bima benar-benar mengungkapkan perasaannya padaku.

"Mayang...Mayang... kamu harus tetap tenang. Siapa tahu Bima hanya ingin mempermainkan perasaanmu,"hatiku kembali berbisik.

"Mas Bima tahu nggak, Mayang itu *shock* dengerin kamu ngomong seperti itu. Terus di depan umum lagi. *Anyway*, kamu ini benar-benar serius atau cuma main-main sama Mayang?" tanya Eli dan Siti bersamaan.

"Ya pastinya serius dong. Siapa juga yang mau main-main dengan cewek semanis dan selembut Mayang?" jawab Mas Bima. Wajahnya terlihat serius menanggapi pertanyaan Eli dan Siti.

"Baiklah, Mas Bima," jawabku pelan. Aku tidak ingin Eli dan Siti terus bertanya tentang maksud Mas Bima kepadaku.

"Jika Mas Bima benar-benar serius sama aku, Mas Bima harus mengatakannya di depan orang tuaku," aku mencoba memberanikan diri untuk berbicara seperti itu ke Mas Bima. Walaupun dalam hati kecilku, aku sangat takut dengan resiko besar yang timbul akibat perkataanku sendiri.

"Ok, Mayang. Aku pasti akan menghadap orang tuamu. Akan kubuktikan kalau aku benar-benar serius sama kamu. Allah sebagai saksinya dan 2 orang sahabatmu, Eli dan Siti, Ok? *I swear of God The Almighty.*" kata Mas Bima sambil mengacungkan 2 jarinya kepadaku.

Itu adalah saat-saat di mana Mas Bima mengutarakan isi hatinya. Sampai saat ini, jika aku mengingatnya, terkadang aku sampai tersenyum sendiri. Apalagi, ketika dia berjanji akan datang menghadap orang tuaku, pastinya yang paling bahagia dan bersorak kegirangan adalah aku. Aku juga nggak tahu mengapa hatiku bisa sebahagia ini?

Mengapa kedatangan mas Bima seolah-olah menjadi lentera cinta yang akan menerangi hari-hariku?

Laki-laki lain yang sudah menghadap orang tuaku tidak sanggup mencuri hatiku sebagaimana Mas Bima yang sudah berhasil mencuri hatiku setelah melalui perjalanan yang cukup panjang. Pada awalnya, aku merasa minder dengan kepopuleran Mas Bima berhubung terlalu banyak cewek yang menyukainya. Sementara aku? Aku hanyalah seorang gadis biasa dengan wajah yang standar dan sepertinya tidak ada satupun cowok ganteng yang melirik padaku kecuali Mas Bima.

Apalagi, Mas Bima sudah menjadi magnet yang luar biasa di kampus saat itu. Saat ini, dia sudah berubah, baik secara fisik, kedewasaan berpikir dan berperilaku, mental kepribadian yang jauh lebih sholih dan gaya hidup sederhana namun elegan. Hal itulah yang membuat aku penasaran apakah janji Mas Bima yang diucapkan melalui ponsel untuk datang ke rumahku akan ditepati atau cuma kelakar biasa? Yang jelas saat ini, bersama orang tuaku, aku siap menantikan kedatangannya ke rumahku untuk membuktikan bahwa dia benar-benar serius ingin melamarku.

Bunyi klakson mobil terdengar jelas dari dinding beton kamarku. Hatiku berkata bahwa itu adalah suara mobil Mas Bima yang sering terdengar di telingaku saat kuliah dulu.

“Assalamualaikum,” suara mas Bima terdengar jelas.

“Wa’alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh,
”jawab ayah dan ibu bersamaan sambil membukakan pintu
untuk Mas Bima. Sementara aku masih berada di kamarku
untuk menyiapkan mental baja bertemu seseorang yang
aku kagumi.

“Permisi Ibu, Bapak, saya Bima. Mayangnya ada?”
tanya mas Bima.

“Oh, nak Bima. Mari masuk, silahkan duduk,”jawab ibu
sambil mempersilahkan Mas Bima duduk. Sementara Bapak
sudah duduk sejak tadi. Kondisi Bapak semakin lemah
karena penyakitnya komplikasi yang dideritanya. Namun
demikian, bapak tetap bersemangat menyambut keda-
tangan laki-laki yang berniat serius padaku. Bapak ingin,
aku segera memutuskan siapa laki-laki akan kupilih untuk
menjadi pendampingku kelak?

Langkah kaki ibu terdengar mendekati pintu kamarku.
Dadaku semakin berdegup kencang menanti pertemuan
dengan Mas Bima.

“Mayang, tuh Bima sudah datang,”kata ibu sambil
tersenyum padaku. Aku hanya tersipu malu mendengar
perkataan ibu.

“Baik Bu,” jawabku sambil sesekali merapikan
kerudungku.

“Buatkan minum untuk tamu istimewa kita ya, nak?”
kata ibu sambil tersenyum padaku.

“Ok, ibuku sayang,” jawabku bersemangat seraya
mengacungkan 2 jempol untuk ibu.

Aku segera ke dapur untuk membuat 4 gelas teh hangat untuk kuberikan kepada Mas Bima, kedua orang tuaku dan tentu saja aku. Aku begitu gugup dengan pertemuanku dengan Mas Bima. Apakah ini yang dinamakan cinta? Atau apakah ini hanya halusinasiku saja? Mas Bima benar-benar orang yang mampu mempermainkan perasaanku.

Nampan berisi teh hangat dan camilan ringan teras bergetar di tanganku. Secara perlahan namun pasti, aku berjalan menuju ruang tamu untuk bertemu dengan Mas Bima.

"Assalamualaikum Mayang," sapa Mas Bima ramah.

"Wa'alaikumsalam Warohmatullahi wabarokatuh," jawabku malu-malu. Aku segera meletakkan camilan ringan dan beberapa cangkir teh di depan orangtuaku, Mas Bima dan aku. Setelah itu, aku duduk di samping ibu, agar terhindar dari pandangan Mas Bima.

"Gimana kabarnya, Yang? Sehat, kan?" tanya Mas Bima sambil tersenyum ke arahku.

"Alhamdulillah, baik, Mas." jawabku malu-malu sambil sesekali memandang wajah Mas Bima. Hatiku berdetak lebih kencang ketika sejenak memandang perubahan yang ada pada diri Mas Bima dan itu sangat luar biasa.

"Subhanallah, Mas Bima ganteng banget,"ujarku dalam hati.

"Oh ya, silahkan diminum tehnya nak Bima,"ajak Bapak sambil memegang cangkir teh yang juga akan diminumnya.

"Terima kasih, Pak,"jawab Mas Bima sambil meminum teh yang disajikan. Setelah selesai minum teh, Mas Bima mulai membuka percakapan.

"Begini Pak, Bu. Maksud kedatangan saya ke sini adalah ingin memohon ijin untuk membina hubungan serius dengan Mayang," tutur kata Mas Bima terlihat sangat berhati-hati ketika berbicara dengan Bapak dan Ibu. Bapak dan Ibu berusaha mendengarkan dengan seksama.

"Saya ingin hubungan kami ini secepatnya berlanjut sampai ke pelaminan. Untuk itu, saya ingin Bapak dan Ibu memberikan saya waktu untuk mempersiapkan diri saya dan keluarga agar kami bisa secepatnya melamar Mayang serta beberapa hal yang akan disepakati nantinya," ujar Mas Bima serius.

Wajahnya terlihat agak gugup mengatakan hal tersebut kepada kedua orang tuaku. Sesekali dia mengusap keringat yang membasahi wajahnya dengan sapu tangan yang diambil dari saku celananya. Aku sama sekali tak menyangka kalau Mas Bima sanggup mengatakan hal serius itu kepada orang tuaku. Aku seperti bermimpi di siang bolong mendapatkan pria *gentleman*, idaman para gadis sebayaku.

"Mas Bima, makasih ya," ujarku dalam hati. Aku hanya bisa tertunduk malu dengan ucapan dahsyat Mas Bima kepada orang tuaku.

Sementara itu, bapak dan ibu terlihat saling bertatapan. Rona wajah mereka terlihat bahagia dan bangga mendengar tutur kata Mas Bima yang halus dan sopan serta keberaniannya untuk meminangku.

"Alhamdulillah. Bapak dan Ibu senang nak Bima mau datang kemari dan membicarakan hal ini secara baik-baik," ujar bapak yang terlihat menahan batuk saat ingin menjawab pernyataan Mas Bima. Melihat hal itu, Ibu segera mengambikkan air putih hangat yang memang sudah disiapkan sejak awal.

"Apapun yang menjadi pilihan Mayang, Bapak dan Ibu pasti mendukungnya. Satu hal yang perlu Bapak tekankan adalah tolong jangan pernah memainkan perasaan anak Bapak, karena sepertinya dia juga sangat menyukai nak Bima," ujar bapak sambil tersenyum ke arahku. Aku jadi malu sendiri dengan perkataan bapak. Namun, dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku sangat senang mendengarnya dan itulah kenyataan yang sebenarnya.

"Insyallah, saya janji akan membahagiakan Mayang dengan sepenuh hati, Pak." ujar Mas Bima. Dia terlihat yakin dengan perkataannya.

"Yang terpenting nak Bima, kalau bisa jangan terlalu lama ya nunggunya karena Bapak dan Ibu kan sudah tua, jadi ya paling tidak 2 bulan sudah ada kesepakatan," ujar

bapak lembut. Sese kali, bapak memegang dadanya untuk menahan nyeri yang sudah sejak lama dirasakannya.

"Pak, Bapak baik-baik aja, kan Pak? Mas Bima panik melihat kondisi bapak.

"Kalau begitu, kita ke dokter aja gimana, Pak?" Mas Bima mencoba menawarkan bantuan ke Bapak.

"Oh nggak papa nak, cuma batuk ringan kok, nggak usah khawatir!" jawab bapak sambil bercanda walaupun aku yakin bapak merasakan nyeri hebat di dadanya. Aku segera mendatangi bapak dan duduk di sampingnya. Dengan cepat kuambil minyak kayu putih dan kuoleskan ke ke leher bapak. Hatiku sedih melihat kondisi yang dialami bapak saat ini.

"Ok, kalau begitu, saya pamit pulang dulu ya Pak, Bu. Nanti saya ke sini lagi untuk memberitahukan tanggal kepastiannya bersama dengan orang tua saya.

"Ya, nggak papa nak Bima. Maaf nih jadi nggak konsen ya ngobrolnya," ujar bapak sambil meminta maaf pada Mas Bima.

"Mari Pak, Bu, Mayang, saya pulang dulu ya, Assalamualaikum!" salam Mas Bima begitu lembut terdengar di telingaku.

"Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh," jawab kami bersamaan.

Aku dan Ibu hanya bisa mengantar Mas Bima sampai ke depan pintu. Dalam hati kecilku, aku ingin agar Mas Bima bisa berlama-lama ngobrol dengan Bapak dan Ibu.

Namun, Sepertinya kondisi Bapak belum memungkinkan untuk ngobrol berlama-lama dengan Mas Bima. Bapak lebih banyak diam karena menahan batuk yang dideritanya. Sengaja Bapak menyandarkan dirinya di atas kursi di atas kursi panjangnya yang empuk.

Dari hari kehari kondisi Bapak begitu lemah karena penyakit yang dideritanya tak kunjung sembuh. Segala upaya sudah kami lakukan agar penyakit Bapak bisa disembuhkan secara bertahap. Mulai dari berkonsultasi dengan dokter spesialis, herbalis sampai beragam ramuan tradisionalpun sengaja dibuat oleh nenek demi kesembuhan bapak.

Ada satu nama yang juga sangat memperhatikan kondisi bapak dan ikut peduli dalam merawat bapak di samping keluargaku. Nama itu begitu akrab di keluarga kami karena jasa baiknya yang selalu membekas di hati dan pikiran kami semua, baik bapak, ibu, nenek dan saudara-saudaraku. Mas Panji adalah nama yang tak asing lagi di keluarga kami. Seorang pria beretnis Solo, Jawa Tengah. Seorang pemuda berperawakan hitam manis, berambut ikal dengan tinggi badan 167 cm. Usianya sekitar 30 tahun, lebih tua 5 tahun dari usiaku. Sementara Mas Bima lebih tua 1 tahun diatas usiaku.

Mas Panji adalah pemuda sholih yang dermawan dan selalu ada disaat kami membutuhkannya, orang yang selalu ikhlas memberi dan membantu orang lain tanpa mengharap imbalan apapun. Orang yang selalu

menebarkan kebaikan di lingkungan masyarakat sekitar, di hati keluarga dan para tetanggaku yang berada di wilayah tempat tinggalku. Kebaikan hatinya begitu membekas di sanubari para tetangga dan pastinya keluargaku.

Meskipun demikian, aku sama sekali tidak pernah merasa tertarik dengan kebaikan yang Mas Panji tebarkan untuk keluargaku. Aku juga tidak tahu mengapa aku tidak pernah tertarik dengan pemuda berhati malaikat itu. Mungkin karena tipe pemuda seperti itu tidak ada dalam kriteria kamus cintaku atau boleh jadi karena hatiku sudah terpicat lebih dulu dengan pesona Mas Bima sehingga aku tidak mengijinkan ada pria lain yang mengisi kekosongan hatiku.

Aku hanya ingin Mas Bima bukan yang lain. Aku hanya bisa berdoa semoga Allah SWT mengabulkan permohonanku dan menjodohkan aku dengan Mas Bima. Namun sepertinya, Bapak, Ibu, nenek dan juga saudara-saudaraku lebih tertarik dengan sosok Mas Panji yang rendah hati dan suka menolong sesama.

Dalam obrolan kami saat makan malam bersama, Bapak pernah menanyakan pendapatku tentang sosok Mas Panji.

"Nak, menurutmu, Panji itu lelaki yang bagaimana? tanya bapak serius.

"Ehmm..., biasa sih Pak, nggak ada yang spesial," jawabku sambil mengambil tempe bacem kesukaanku.

"Apa dia masuk dalam kriteria laki-laki yang kamu sukai?" tanya Bapak untuk kedua kalinya.

"Bisa ya, bisa tidak, Pak," jawabku singkat.

"Maksudnya apa sayang?" Bapak benar-benar ingin mengorek keterangan dariku tentang sosok Mas Panji.

"Mayang suka dengan Kesholihan dan keluhuran budi pekerti Mas Panji namun secara penampilan, Mayang kurang begitu suka, Pak," jawabku tanpa ragu-ragu. Aku ingin jujur dihadapan Bapak.

"Mas Panji sepertinya kurang begitu memperhatikan penampilannya ya Pak?" Mungkin karena terlalu sibuk memikirkan orang lain sampai-sampai dia lupa bahwa dia juga harus memperhatinya dirinya sendiri," jawabku sambil memperhatikan wajah bapak yang terlihat serius mendengar jawaban yang aku berikan. Sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan bapak dariku.

"Begini sayang, bukannya Bapak ingin mencampuri urusan pribadimu, namun tidak ada salahnya jika Mayang memberi kesempatan pada Panji untuk menjadi pejuang hatimu."

"Bapak tidak ingin memaksa Mayang, namun Bapak mohon Mayang mempertimbangkan kembali usulan Bapak ya.

"Minta petunjuk sama Allah melalui sholat istikharoh nak, agar pilihan hatimu tepat dan barokah sampai kamu tua nanti," ujar bapak lembut.

Nasihat Bapak benar-benar masuk hingga ke relung hatiku yang terdalam. Sesaat aku terdiam memikirkan omongan yang baru saja terlontar dari mulut Bapak. Sepertinya bapak hanya menginginkan Mas Panji untuk menjadi pendampingku nanti bukan Mas Bima.

“Mayang?” suara bapak membuyarkan lamunanku.

“Gimana? Apa kamu mau mempertimbangkan usulan Bapak?”

“Sebenarnya, Mayang lebih suka Mas Bima, Pak. Hati Mayang sudah cocok dengan Mas Bima. Semua kriteria lelaki yang Mayang inginkan ada dalam diri Mas Bima Pak,” ujarku lembut. Aku tidak ingin mengecewakan hati bapak.

“Ya, sayang Bapak paham. Namun, tidak ada salahnya jika Mayang minta petunjuk sama Allah untuk menentukan pilihan hidup. Karena boleh jadi apa yang menurut kita baik belum tentu baik di mata Allah,” ujar bapak dengan sangat bijak.

“Baiklah, Pak. Mayang akan minta petunjuk Allah melalui sholat istikharoh agar Mayang bisa mantap menentukan pendamping hidup Mayang,” ujarku dengan sedikit keraguan.

“Alhamdulillah, itu baru namanya anak Bapak yang sholihah!” ujar Bapak sambil mengelus lembut kepalaku. Bapak segera berdiri dari tempat duduknya dan segera menuju ke kamarnya untuk beristirahat kembali.

Sambil membersihkan meja makan bersama ibu, hatiku berdegup kencang memikirkan pertanyaan-

pertanyaan yang dilontarkan oleh Bapak. Aku takut dan khawatir jika pilihan Allah tidak sesuai dengan apa yang aku inginkan.

“Yaa Allah, aku hanya ingin Mas Bima yang jadii pendampingku bukan yang lain. Kabulkanlah keinginan hatiku, Yaa Allah! Amiin!” aku berdoa dalam hati.

Ruang makan sudah kembali bersih. Aku ingin ke kamar bapak sejenak untuk melihat kondisinya. Siapa tahu bapak memerlukan bantuanku. Pintu kamar bapak dan ibu kubuka perlahan. Kulihat wajah bapak dan ibu yang sudah tertidur pulas. Kupandangi wajah dua malaikat di hadapanku satu persatu. Mereka adalah tujuan hidupku yang sebenarnya. Kebahagiaan mereka adalah kebahagiaanku. Kasih sayang mereka padaku sungguh tak terbatas. Saat ini dan selamanya, aku akan mengabdikan dan tidak akan pernah mengecewakan mereka.

“Baiklah pak, Mayang janji akan sholat istikharoh, untuk memutuskan siapa yang kelak akan menjadi imam bagi Mayang. Mudah-mudahan jawaban dari istikharoh cintaku akan menginsyarkan wajah Mas Bima seperti yang aku inginkan, ”hatiku berbisik. Aku hanya menginginkan Mas Bima bukan Mas Panji. Tapi, demi kebahagiaan Bapak, aku harus menempatkan Mas Panji sejajar dengan Mas Bima. Semoga Allah SWT memberikan laki-laki terbaik dalam hidupku. Mudah-mudahan pilihan Allah jatuh kepada Mas Bima. Amiin!

BAGIAN II

Istikharoh Cinta

Entah dari mana dia datang, aku tidak tahu pasti. Yang pasti, Allah sudah mengirimkannya kepadaku, satu untuk selamanya.



Beberapa pilihan penting dalam hidup ini memang harus diputuskan bersama Allah, Sang Pembuat keputusan. Jika kita hanya mengandalkan nafsu keduniawian, maka yang kita dapatkan hanyalah kesuraman masa depan. Sementara masa depan yang abadi itu adalah bagaimana kita menjadikan Allah SWT sebagai Hakim Agung Yang Mulia, masa depan yang sebenarnya. Pada awalnya, sebagai manusia biasa, banyak sekali kebimbangan yang dirasakan ketika dihadapkan pada beberapa "pemenang hatiku" namun, kebimbangan itu sirna seiring dengan sholat istikharoh yang kulakukan secara rutin sebelum membuat keputusan.

"Sudah berapa kali sholat istikharohnya, Yang?" Ibu terus bertanya padaku di awal pagi sebelum berangkat kerja." Biasanya, itu menjadi "sarapan pagi" bagiku sebelum makan yang sebenarnya.

"Inyaallah rutin kok bu,"jawabku sambil meneguk susu putih kegemaranku.

"Yang penting, yakinkan hatimu bahwa pilihan ini adalah petunjuk dari Allah. "Kau harus memahami kata hatimu yang sebenarnya. "Jika hatimu sudah memilih, maka kau harus membuat keputusan secepatnya agar tidak terlalu lama membuat orang bertanya dan bergantung padamu."

Jawaban ibu memang benar, aku harus segera memilih. Aku tidak ingin membuat para pejuang cinta itu terlalu lama menunggu keputusan yang aku buat.

"Baik, Bu. Aku akan kabari ibu secepatnya jika hatiku sudah bulat," ujarku sambil mencium tangan ibu dan mengucapkan salam sebelum berangkat kerja.

Di kantor tempat aku bekerja, hampir seluruh rekan kerja memberikan senyum lebarinya ke arahku. Aku jadi bertanya-tanya, apa gerangan yang membuat mereka tersenyum.

"Yang, tuh ada beberapa contoh undangan nikah di atas mejamu," ujar Nita seraya menunjukkan undangan tersebut di atas meja. Nita adalah rekan kerja yang mejanya terletak bersampingan denganku.

"Ya, undangannya sih bagus-bagus Yang, cuma... nama mempelai prianya sudah ada belum?" tanya Rina, rekan kerja yang duduk bersebelahan dengan Nita. Dia terlihat tersenyum sinis.

"Ya, iyalah! Percuma dong, kalau cuma ngumpulin kartu undangan, tapi jodohnya aja belum tahu siapa? "Yang penting itu, cari dulu jodohnya, baru lihat-lihat contoh undangannya!" Susi, rekan kerja yang lain seakan tak mau kalah untuk menyudutkan aku.

Aku hanya diam dan tak sanggup berkomentar apa-apa. Aku juga tidak ingin memperkeruh suasana kerjaku. Aku anggap ini adalah "sarapan ketiga" yang aku dapatkan hari ini. Dalam hati, aku sadar bahwa sebenarnya ini semua salahku. Dari dulu aku memang tidak terbuka sama teman-temanku terkait urusan jodoh dan tipe lelaki seperti apa yang sanggup menaklukkan hatiku. Sampai saat ini, aku

juga tidak memberikan kriteria khusus kepada siapa hatiku akan berlabuh.

“Pacaran aja nggak pernah, kok tiba-tiba mau langsung nikah, bagaimana bisa? “Apa jodohnya Mayang emang turun dari langit, tiba-tiba muncul gitu?” Aku mau juga dong, Yang! “Pesan 1 yang special ya, pake telur juga boleh,” celoteh Susi semakin panjang seraya tertawa terbahak-bahak. Anehnya, teman-teman yang lain juga pada ikut tertawa.

Sebelum mereka menambah panjang deretan gurauannya, aku segera beranjak keluar dari ruang kerjaku, menuju ke mushola. Sebisa mungkin aku berusaha menenangkan hatiku dengan sholat Dhuha. Aku hanya ingin berdua dengan Allah dan menumpahkan seluruh isi hatiku. Mungkin, ini adalah salah satu ujian kesabaran yang diberikan Allah padaku sebelum aku menempuh hidup baru bersama sang lelaki pilihan Allah. Aku ingin menumpahkan seluruh keluh kesahku agar aku kuat menghadapi seluruh takdir yang diberikan Allah padaku setelah aku memilih calon imamku.

Selesai sholat, hatiku begitu tenang dan siap melangkah kembali ke ruang kerjaku dan bertemu dengan para penyemangat hidupku. Aku harus kuat, jangan sampai gara-gara gurauan mereka, aku berubah menjadi pribadi yang lemah.

“Sudah minta jodohnya kan, Yang? Pesanku disampaikan nggak?” tanya Susi membuka percakapan.

"Kalau mau nikah ya ajak-ajak dong, biar bisa bareng," ujar Rina sambil tertawa dan beranjak meninggalkanku menuju ke meja kerjanya.

"That's enough girls, kasihan kan Mayang, pagi-pagi sudah dapat cercaan, "Nita mencoba menghentikan percakapan Susi dan Rina.

"Siap, Bu RT!" kata Susi dan Rina bersamaan. Mereka segera berlalu dari hadapanku sambil berbisik-bisik tentang sesuatu.

"Sudahlah, Yang, jangan terlalu diambil hati, ntar malah nggak *concern* kerjanya, Okay?" Nita memegang pundakku dan berusaha menguatkan. Dia memang sahabat terbaik yang sangat mengerti aku.

"Makasih ya, Nit!" jawabku sambil menyusun semua dokumen penting yang harus segera kulaporan pada pimpinanku.

"Let's go to work!" ajak Nita sambil tersenyum manis kepadaku dan duduk di depan laptopnya, siap untuk mengerjakan tugas-tugas rutinnnya.

Semua karyawan terlihat sibuk dengan pekerjaannya, tak terkecuali aku. Sambil memilah-milah laporan kerjaku, bayangan Mas Panji tiba-tiba hadir dalam benakku, salah seorang pejuang cinta pilihan keluargaku. Bersama Ayah dan saudaranya, Mas Panji datang ke rumahku dan melamar aku. Aku juga belum pernah mengenal dia sebelumnya. Mungkin dia tahu informasi tentang aku dari orang tua dan beberapa rekan kerjaku. Dia tulus ingin

mengajak aku menikah dan membina keluarga sakinah mawaddah warrohmah seperti yang dia katakan pada Ayah, Ibu, Nenek dan semua saudaraku.

Sejujurnya, aku kagum dengan sosok Mas Panji yang sangat *gentleman* dan sholih namun mengapa hatiku tidak berbunga-bunga ketika melihatnya? Mengapa wajahku tidak seceria seperti ketika Mas Bima datang ke rumahku? Perasaan cinta yang dimiliki oleh seorang wanita kepada pria pujaannya? Sedikitpun aku tidak pernah tertarik pada Mas Panji. Namun, sudah beberapa minggu ini, setelah melakukan sholat Istikharoh, hanya bayangan Mas Panji yang selalu hadir dalam benakku? Apakah ini jawaban dari Allah bahwa Mas Panji adalah jodoh yang tercipta untukku? Tapi, kemana bayangan Mas Bima berlari? Apakah Mas Bima bukan lelaki yang akan menemaniku nanti?"

"Yaa Robb, apakah ini jawaban ENKAU atas istikharoh cintaku? Apakah aku harus menerima pinangan Mas Panji, jodoh yang disodorkan oleh keluargaku? Lantas, bagaimana dengan Mas Bima? Apakah dia tidak sakit hati jika aku menolaknya?"

"Yaa Robb, bukankah Mas Bima juga lelaki yang sholih yang juga menginginkan aku untuk menjadi istrinya dan aku sangat mengenalnya sejak kami masih duduk di bangku kuliah. Mas Bima juga lelaki yang sangat *gentleman* dan selalu menghargai wanita. Sosoknya juga cerdas dan wajahnya yang rupawan seperti Nabi Yusuf mampu mengguncangkan hati seluruh wanita di jagat raya ini

termasuk aku. Apakah aku salah jika memilih Mas Bima yang rupawan?" doaku dalam hati.

Aku tidak tahu kenapa hatiku tidak bahagia jika disandingkan dengan Mas Panji. Hati ini seakan-akan berontak dan tidak rela menerima Mas Panji. Rasa cinta dan sayangku hanya untuk Mas Bima. Apalagi aku tidak terlalu mengenal Mas Panji walaupun dia mengenal keluargaku dengan baik. Yang aku tahu, Mas Panji adalah sosok yang sholih, pekerja keras dan bertanggung jawab walaupun wajahnya biasa-biasa saja.

Manusiawi memang jika aku menginginkan laki-laki yang sholih, tampan dan mapan sama seperti impian wanita-wanita lainnya. Pilihan utamaku adalah Mas Bima, bukan Mas Panji. Tapi Mengapa jawaban istikharohku bukan Mas Bima?

"Tuh, kan melamun lagi,"tegur Nita sahabat yang sangat mengerti aku.

"Aku tahu perasaanmu, May. Jika aku jadi kamu May, pastinya aku juga kebingungan memilih yang terbaik dari yang baik," Nita terus menasihati.

"Gini aja, May. Banyakin berdoa dan konsultasi sama orang tuamu, mudah-mudahan mereka juga bisa memberimu solusi atas keputusan yang kamu ambil, Ok?" Nita mengacungkan jempolnya kepadaku.

"*Thanks* Ya, Nit. Mungkin aku harus lebih kencang lagi sholat istikharohnya ya, supaya jawaban yang aku inginkan

benar-benar mewakili perasaan hatiku yang sebenarnya," ujarku sambil tersenyum ke arah Nita.

Di ruang kantor yang besar ini, seluruh karyawan terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing tak terkecuali aku. Pekerjaan yang kulakukan menjadi hiburan bagi hatiku yang selalu gelisah memikirkan jodoh yang kelak akan mendampingiku. Aku berusaha menghadirkan wajah Mas Bima dalam benakku. Namun, entah kenapa bayangan itu tak juga muncul. Apakah ini pertanda kalau...?

"Ahh...mungkin ini hanya halusinasiku saja,"jeritku dalam hati. Aku tidak ingin terlalu cepat memutuskan jodoh untukku. Lagian yang ada di hatiku cuma Mas Bima bukan Mas Panji. Ntah kenapa jika Mas Bima datang ke rumahku hatiku selalu berbunga-bunga dan meneriakkan sejuta kebahagiaan. Tapi mengapa wajah Mas Bima tak pernah menari-nari di benakku? Padahal aku sangat mengharapkan bayangan mas Bima yang selalu menemaniku di manapun aku berada.

Kenyataan yang aku dapatkan malah tidak sesuai dengan apa yang aku harapkan. Mas Panji selalu bisa mengambil hati keluargaku. Sementara Mas Bima hanya mencintaiku dan tidak berusaha mengambil hati keluargaku. Ketika dia datang ke rumahku pun tidak sedikitpun perhatian yang diberikan untuk keluargaku. Memang sih, Mas Bima tetap menanyakan kabar Bapak dan Ibu tapi yah..., setelah dijawab oleh orang tuaku, Mas Bima tidak berusaha memunculkan pertanyaan-pertanyaan lain

atau beberapa ucapan kepedulian yang sekiranya membuat bapak dan ibu bahagia. Mas Bima cuma rindu dan sayang padaku bukan keluargaku.

Dari dulu, aku sudah mengingatkan Mas Bima untuk mendekati keluargaku tapi tetap saja yang dicari cuma aku. Sedikitpun dia tidak menanyakan bagaimana kabar bapak, ibu, nenek dan saudaraku. Padahal Mas Bima, adalah orang yang sangat kuharapkan bakal menjadi pendampingku kelak. Namun, perhatian kepada orang tua kurang begitu menyentuh hati dan pikiran keluargaku.

“Mas Bima, kalau saja kau bisa mencuri hati keluargaku, pasti mereka akan menyetujui 100% hubungan kita sampai ke jenjang pernikahan,”hatiku berbisik.

“Andai saja, Mas Bima bisa berperilaku seperti Mas Panji, pastinya aku adalah orang yang paling bahagia di muka bumi ini. Namun, harapanku sepertinya sia-sia. Mas Bima tidak terlalu bisa mencuri hati orang tuaku, nenek dan kakak-kakakku. Mas Bima terlalu sibuk dengan pekerjaannya hingga tidak bisa menyempatkan diri untuk sekadar menelfon bapak, menanyakan gimana kabarnya dan pertanyaan-pertanyaan lain sebagai wujud kepedulian,” hatiku terus saja berbisik mengharapkan kehadiran Mas Bima datang ke rumah dan berbincang agak lama dengan orang tuaku.

“May, sudah sore, mau pulang bareng nggak?” suara halus Nita mengagetkanku. Aku terlalu sibuk memikirkan

jodoh hingga waktu ngantor usai. Nita sudah siap dengan kunci mobilnya, mengajakku pulang bareng.

"Ok, Nita cantik. Makasih banyak ya, sudah dikasih tumpangan," ujarku sambil tersenyum ke arah Nita.

"May...May, nasibmu itu beruntung banget ya?" Coba bayangkan, para cowok pada nguber-nguber kamu, tapi yang terpilih hanya dua. Dari dua orang cowok ini, kamu harus pilih lagi yang "The Best of all!". Aku benar-benar salut sama kamu Mayang! Sementara aku mencari 1 orang cowok aja susahya minta ampun," Nita terlihat mengernyitkan dahinya.

"Apa sih resepnya biar banyak cowok yang suka sama kita?" tanya Nita serius.

"Nit...Nit...kamu ada-ada aja! Nggak ada resep khusus kok Nit. Yang penting seperti lagunya Bruno Mars aja," *Cause you're amazing, just the way you are!* aku berusaha menyanyikan lagu Bruno Mars untuk Nita sahabatku agar dia terhibur.

"Benar banget loh, May!" Ntar lain kali, aku nggak mau berlebihan mencontoh gaya hidup glamour para artis, lebih baik jadi diri sendiri! Bukan begitu, Mayang manis?" ujar Nita kepadaku sambil berkelakar.

"Siip lah, sahabatku sayang. Nit, aku minta tolong di stopkan dekat rombongan kwetiau goreng, ya!"

"Emang kenapa nggak langsung sampai rumah?" Nita bertanya-tanya.

"Ya, aku mau belikan Bapak dan Ibu, soalnya mereka suka banget makan kwetiau. Ntar aku jalan kaki aja sampai rumah. Nggak seberapa jauh kok!" jawabku sambil tersenyum ke arah Nita.

"Anyway, kamu mau nggak coba kwetiau goreng? Rasanya enak loh, Nit. Coba deh?"

"Kapan-kapan aja deh May. Lagian sudah hampir Maghrib. Aku kan nggak malam? Aku nggak mau dari hari ke hari tubuhku tumbuh ke samping! So, biar tetap *stay fit, No dinner* lah!" kelakar Nita.

"Yok May, aku duluan ya! *Sorry*, nggak bisa ngantar kamu sampai rumah."

"Nggak pa-pa Nit! Aku makasih banget sama kamu karena sudah mau ngantar aku pulang." Ujarku sambil menutup pintu mobil Nita secara perlahan.

"Assalamu'alaikum May!" sapa Nita lembut.

"Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh!" jawabku sambil melambaikan tangan ke arah Nita.

Rombongan kwetiau Pak Bambang selalu ramai dipenuhi pembeli. Selain halal, bersih, enak, harganyaapun terjangkau. Sepertinya, aku harus rela mengantri di depan rombongan demi membuat bapak dan ibu tersenyum kembali.

"Pak, saya pesan Kwetiau gorengnya 2 bungkus ya?" ujarku pada pak Bambang.

"Baik, Mba! Ditunggu ya," sahut pak Bambang ramah. Aku hanya tersenyum melihat keramahan pak Bambang.

Walaupun sudah tua orangnya tetap enerjik, ramah dan baik hati.

Tak terasa Adzan Maghrib berkumandang, aku harus segera menunaikan sholat. Kulihat Pak Bambang dan karyawannya juga menghentikan aktifitas berjualannya untuk menunaikan kewajiban sholat Maghrib. Aku kagum dengan komitmen pak Bambang dan karyawannya yang begitu konsisten dan taat dalam beribadah.

“Pak, di sini ada mesjid yang terdekat nggak?” tanyaku pada pak Bambang.

“Oh ya, Mba! Tuh, Mesjid Nurul Islam, kita juga mau ke sana. Barengan aja mba!” ajak pak Bambang.

“Terima kasih Pak.” Aku segera mengikuti rombongan Pak Bambang dari belakang.

Suasana mesjid Nurul Islam begitu tenang dan syahdu. Perasaanku terbawa hanyut dengan keindahan lantunan suara adzan dan iqomah yang membuat merinding bulu kudukku. Selesai sholat, lantunan dzikir terus dikumandangkan oleh para jamaah. Suara mereka yang merdu dalam melafazkan kalimat Allah, membuat aku terharu dan tak terasa menitikkan air mata, teringat dengan omongan bapak yang menginginkan aku agar menerima lamaran Mas Panji.

“Coba, kamu pikirkan sekali lagi omongan Bapak, Nak!” Panji itu anak yang sholih, nggak ada salahnya kalau kamu sholat istikharoh dulu agar diberikan keteguhan hati

untuk memilih antara Panji dan Bima. Allah pasti memberikan jalan keluar terbaik!”

“Baiklah pak!” aku berbisik dalam hati. Aku yakin nasihat orang tua selalu benar dan barokah seumur hidup.

Kulihat pak Bambang dan karyawannya sudah menuju ke rombongnya dan kembali melayani pembeli. Ketika aku sedang memakai sepatu, kulihat sosok yang tidak asing dan sering hadir dikeluargaku, baru saja menunaikan sholat Maghrib di sana.

“Mas Panji!” aku berteriak dalam hati. Mengapa hanya sosoknya saja yang selalu muncul dihadapanku?” Aku jadi bosan melihatnya. Dia begitu ramah pada semua jamaah mesjid, bersalaman, menanyakan kabar dan lain sebagainya. Menurutku, terlalu banyak basa-basinya.

“Kalau begitu, aku harus cepat-cepat ke rombongan kwetiau pak Bambang supaya nggak terlihat olehnya,” ujarku dalam hati. Sementara itu Mas Panji masih asyik berbicara dengan para jamaah.

“Mudah-mudahan Mas Panji tidak melihatku,” aku melangkah diam-diam keluar dari area mesjid.

Aku segera mempercepat langkah kakiku menuju ke rombongan pak Bambang. Beruntung aku sudah memesan duluan hingga aku tak perlu mengantri berjam-jam menunggu kwetiau pesananku.

“Mba, ini pesannya!” Pak Bambang memanggilku seraya memberikan 2 bungkus kwetiau goreng pesananku.

"Jadi semuanya berapa, Pak?" tanyaku sambil tersenyum ke arah pak Bambang.

"Oh...nggak usah mba, sudah ada yang bayarin. Tuh, orangnya lagi makan kwetiau juga sama temannya!" ujar pak Bambang sambil menunjuk ke arah laki-laki yang sosoknya sangat aku kenali.

"Pas sholat Maghrib tadi, dia jadi imam, pokoknya orang baik banget sama semua warga di sini termasuk sama mba," ujar pak Bambang penuh kekaguman dengan sosok Mas Panji.

"Oh My God!" Dia lagi, dia lagi! Kenapa sosok Mas Panji harus muncul dan menjadi dewa penolong? Padahal sedikitpun aku tidak pernah minta ditraktir sama dia? Tapi kenapa sosok Mas Panji seolah-olah menghantuiku?" hatiku kaget dan setengah berontak.

"Mba...mba... kok melamun? Kaget ya dibayarin sama imam mesjid?" Bapak juga nggak tahu Nak, siapa namanya? Tapi orangnya masih ada di sini, sedang makan sama temannya. Apa mau saya panggilkan?" tanya pak Bambang.

"Oh...nggak! Nggak usah, Pak! Saya sudah tahu kok! Kalau gitu sampaikan saja ucapan terima kasih saya sama dia ya, Pak? Mari Pak!" pamitku pada pak Bambang sambil mengambil langkah seribu.

Aku terus melangkah dengan cepat agar Mas Panji tidak sempat meihatku. Aku merasa seperti dikejar musuh. Kadang berlari, kadang berjalan. Dadaku

terasa berdegup kencang, terlalu capek kalau harus menghindar dan menghilang dari Mas Panji.

"Assalamu'alaikum!" sapaku pada seluruh keluargaku. Aku segera duduk di sofa melepas kepenatan setelah habis berlari menghindari Mas Panji. Sejenak aku sandarkan kepalaku di bagian atas sofa agar pikiranku menjadi tenang.

"Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh!" Kenapa, Nak? Kok kamu keringatan? Seperti habis lari marathón aja! Ada apa sih sayang?" tanya ibu padaku.

"Nggak ada apa-apa kok, Bu. Cuma tadi, pas Mayang lagi beli kwetiau goreng untuk Ibu dan Bapak, tiba-tiba aja ada yang bayarin.

"Ini, Bu kwetiaunya. Satu untuk ibu dan satu untuk Bapak. Rasanya enak loh Bu, makanya banyak yang ngantri," ujarku mengikuti gaya promosi pak Bambang sang penjual.

"Sebentar ya, Nak! Ibu antar dulu kwetiaunya untuk Bapak. Mumpung masih hangat. Bapak pasti suka! Apalagi yang beliin anak kesayangannya," ujar ibu sambil berjalan menuju ke kamar bapak.

"Mayang ambilkan piring dan sendok ya, Bu?" ujarku sambil menuju ke meja makan dan memberikan piring dan sendok untuk digunakan Bapak.

"Terima kasih sayang," jawab ibu sambil bergegas ke kamar dan memberikan kwetiau itu kepada Bapak. Tak lama kemudian, ibu sudah keluar dari kamar sambil tersenyum.

"Kata bapak, kwetiaunya enak, Nak! Besok beli lagi, Ya?" ujar ibu sambil bercanda. Ehm... punya Ibu mana sayang?"

"Ini, sudah Mayang siapkan. Mayang bukain ya, Bu?" ujarku sambil membuka bungkus kwetiau goreng.

"Ehm...dari aromanya saja sudah ketahuan kalau kwetiau ini memang enak. Bismillahirrohmaanirrohiim..., "doa ibu sebelum makan kwetiau goreng kesukaannya. Ibu benar-benar menikmati makanan khas buatan pak Bambang sampai-sampai aku tak tega menghentikannya. Hatiku sangat senang melihat ibu makan dengan lahapnya. Segera saja kuambilkan segelas air putih untuk ibu.

"Gimana,Bu? Enak kan?" tanyaku sambil menyodorkan segelas air putih.

"Subhanallah... enak banget sayang! Pokoe Mak nyus!" jawab ibu mengikuti kata-kata pak Bondan dalam acara wisata kuliner.

"Ehm... Ibu tahu nggak siapa yang bayarin?" tanyaku pada ibu sambil sesekali menahan nafas yang ngos-ngosan setelah habis berlari.

"Nggak tahu, Nak!" Emang siapa yang bayarin?" tanya ibu serius.

"Siapa lagi kalau bukan Mas Panji, Bu!" jawabku kesal.

"Panji? Ketemu di mana?" tanya ibu sambil tersenyum manis ke arahku. Ibu benar-benar bahagia mendengar nama Mas Panji.

"Kok, Ibu senyum-senyum sih?" tanyaku agak sedikit kesal.

"Ya, bagus toh, Nak! Akhirnya kamu bisa ngobrol dengan Panji," ujar ibu dengan senyum manisnya.

"Ibu sangat bersyukur sekali akhirnya Mayang mau bertegur sapa dengan Panji. Ibu akan memberitahukan kabar gembira ini ke Bapak!" ujar ibu sambil berdiri hendak menuju ke kamar bapak. Aku berusaha mencegah ibu ke kamar bapak dengan menggenggam tangan ibu dengan erat.

"Bu, Mayang mohon dengar dulu penjelasan Mayang," ujarku sambil bergelayut di lengan ibu.

"Ada apa lagi sih sayang?" jawab ibu sambil duduk kembali di kursinya semula.

"Mas Panji bayar semua pesanan kwetiau ini tanpa sepengetahuan Mayang,Bu!" ujarku lemas.

"Terus, yang lebih mengagetkan lagi, Pas Mayang sholat Maghrib di mesjid Nurul Islam, yang jadi imam sholatnya juga Mas Panji, Bu!"

"Saat itu, Mayang juga nggak tahu Bu, siapa imam mesjidnya! Apalagi, pas lantunan dzikir dikumandangkan dengan sangat merdu oleh imam mesjid, Mayang sangat terharu mendengarkannya. Mayang merasakan kenya-manan dan ketentraman batin, Bu."

"Yang ngomongin semua ini pak Bambang, Bu, si penjual kwetiau goreng kesukaan ibu dan bapak!" ujarku

menjelaskan kronologi pertemuan singkatku dengan Mas Panji tanpa putus.

"Alhamdulillah, Nak!" Allah sudah menjawab istikharoh cintamu!" ujar ibu terharu. Ibu duduk mendekat ke arahku sambil membelai rambutku.

"Mmmak... maksud ibu?" tanyaku khawatir dan penasaran.

"Nak Panji adalah pemuda yang tepat untukmu. Dialah jodoh dari surga yang Allah titipkan kepadamu, anakku!" ujar ibu sambil memelukku erat. Aku merasakan butiran air mata ibu jatuh menetes di bahu.

"Ibu, Mayang masih belum mengerti apakah ini benar-benar jawaban Allah atas sholat istikharoh yang aku lakukan?" tanyaku penasaran. Sambil mengelus rambutku secara perlahan, ibu berkata,

"Benar, sayang. Apa yang Mayang rasakan ketika Panji yang saat itu bertindak sebagai imam sholat Maghrib melafazkan ayat-ayat Allah? Mayang pasti terharu, terbawa perasaan karena merasakan rasa nyaman dan tentram yang luar biasa setelah mendengarkan suara merdu Nak Panji."

"Anakku sayang, Panji hadir di hadapanmu atas kuasa illahi. Dia datang dari tempat yang dimuliakan umat Islam, yakni mesjid. Dia datang dengan keikhlasan sempurna dibalut iman, cinta kasih dan penghambaan yang murni ditujukan kehadiran Allah Swt."

"Isyarat cinta Allah begitu jelas nak, bahwa Mayang tercipta untuk Panji!" perkataan ibu laksana tsunami yang

menghancurkan beberapa wilayah di Aceh pada tahun 2004. Kalimat demi kalimat yang dilontarkan ibu benar-benar dahsyat dan merasuk ke seluruh rongga di hatiku, sampai aku tidak sanggup berkata apa-apa lagi. *Speechless!* Dalam hati aku berbisik,

“Tapi, kenapa aku tidak bisa sebahagia ibu menerima kehadiran Mas Panji, jodoh yang khusus diciptakan Allah hanya untukku?”

“Apakah aku terlalu egois dan hanya memikirkan diriku sendiri?” Bagaimana dengan Mas Bima, orang yang sangat aku cintai? Apakah dia rela jika aku memilih Mas Panji?”

“Yaa Robb, jika aku menolak laki-laki pilihanMU, apa yang akan terjadi padaku nantinya? Aku takut dengan MurkaMU Yaa Robb. Aku tak ingin melanggar takdirMU.”

“Untuk itu Yaa Robb, Berikanlah aku keikhlasan untuk menerima jodoh titipanMU dan selamatkanlah aku dan keluargaku dari siksa api neraka, Amiin!” doaku dalam hati.

“Mayang, apa lagi yang kau pikirkan, Nak?” tanya ibu sambil menatap wajahku.

“Baiklah Bu. Mayang siap menerima Mas Panji,” ujarku sambil menahan nafas yang teramat sangat panjang.

“Kau memang anak ibu yang sholihah, Mayang!” jawab ibu sambil menghapus air mataku.

“Ibu tahu, Nak. Kamu pasti bingung gimana caranya menolak Bima? Sampaikan semua isi hatimu secara sopan dan lembut dan paparkan alasan kenapa akhirnya kamu

harus memilih Panji dari pada dia dari sudut pandang agama. Gimana sayang?" saran ibu padaku.

"Baik ibu, makasih atas semuanya. Mayang sayang sama ibu!" jawabku sambil kembali memeluk ibu.

"Jangan lupa sholat istikharohnya tetap harus dilakukan ya Nak, sampai hari pernikahanmu tiba," ujar Ibu.

"Insyaallah, Mayang akan selalu ingat pesan ibu. Mayang bangga punya orang tua seperti malaikat," jawabku sambil mencium pipi ibu. Kembali kami berpelukan dengan penuh keharuan.

BAGIAN III

Always There for Us

Dia ada untuk Bapak, Ibu, nenek dan semua saudaraku, aku tidak mungkin bisa menolak laki-laki sebaik malaikat.



Adzan shubuh kembali membangunkan aku dari tidur lelapku setelah semalaman berbincang dari hati ke hati dengan malaikat hidupku, ibu. Sholat istikharohpun tak henti-hentinya kulakukan untuk memperkuat keputusanku dalam memilih jodoh. Hatiku sudah bulat bahwa aku harus memilih Mas Panji sebagai imam dalam hidupku kelak.

Kokok ayam jantan Kak Roy, kakak laki-laki yang sangat dekat denganku, menjadi alarm pengingat bahwa aku harus segera bangkit menunaikan kewajiban-kewajiban rutinku. Bersama keluargaku, kami melaksanakan sholat berjamaah dan mengaji bersama. Kegiatan yang rutin kami lakukan setiap saat.

Batuk bapak terdengar sangat kencang. Wajahnya pucat dan suaranya agak sedikit bindeng. Namun bapak tetap tersenyum dan sepertinya tidak ingin menampakkan penyakit yang sudah diidapnya selama 3 tahun belakangan ini. Aku segera mendekati Bapak dan memijat punggungnya.

"Mayang ambilkan minum ya, Pak?" ujarku sambil menuju ke dapur untuk mengambilkan segelas air untuk bapak.

"Nanti saja, Nak, Bapak masih mau tilawah dulu," jawab bapak sambil tersenyum ke arahku.

Ibu memegang bahunya seraya mengganggu kepalanya tanda aku harus menuruti perintah bapak. Aku segera melanjutkan doaku kepada Sang Pencipta. Hatiku

sedih melihat kondisi bapak. Bapak bukan seorang perokok aktif. Namun karena orang-orang di sekitar bapak sering merokok, bapak menjadi seorang perokok pasif yang terkena asap rokok yang berbahaya bagi kesehatannya.

Sebagai anak, aku tidak terima bapakku diperlakukan seperti itu oleh teman-temannya. Terkadang, ingin rasanya aku melabrak orang-orang yang telah menghembuskan asap rokoknya ke wajah bapak. Namun, bapak melarangku karena beliau terlalu menyayangi teman-temannya. Sesaat memoriku kembali berputar menuju masa 3 tahun silam. Saat itu ibu menasihati bapak yang sering batuk tanpa henti yang terkadang mengeluarkan darah segar.

"Mbok ya nggak usah didekati orang-orang yang merokok itu," kata ibu sambil memijat punggung bapak dan mengolesinya dengan minyak kayu putih.

"Ya, mau gimana lagi? Mereka itu kan teman-temanku. Yah, aku nggak bisa toh menjauh dari mereka. Ntar mereka sakit hati, gimana coba?" jawab bapak berusaha mengelak dari anjuran ibu.

"Ya, wes toh! Ntar kalau sakit jangan ngeluh loh ya," ujar ibu sedikit kesal dengan jawaban yang diberikan oleh bapak. Meskipun demikian, ibu tetap memijat bapak dan menyuguhkannya teh hangat.

Bapak adalah orang tua yang penyabar dan penyayang. Terkadang bapak rela mengorbankan kepentingannya untuk kebahagiaan orang lain. Kesabarannya melebihi batas kewajaran. Ibuku sendiri sebagai istrinya

seringkali menasihati beliau untuk menjauh dari teman-temannya ketika sedang merokok. Namun, hal itu tidak diindahkan bapak karena beliau sangat menghargai teman-temannya.

Penyakit kanker paru-paru yang diderita bapak sudah mencapai stadium 3 atau mungkin terminal. Yang jelas, dokter mengatakan bahwa kami, keluarganya harus merawat dan mendampingi dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, karena orang sakit biasanya jauh lebih sensitif dibandingkan dengan kondisi ketika dia masih sehat. Sudah merupakan kewajiban kita untuk selalu membahagiakan bapak.

"Mayang, gimana keputusannya? Sudah bulat belum?" Bapak mulai membuka percakapan dan mengajakku untuk duduk bersama di ruang tengah selesai melaksanakan sholat sunnah. Wajah bapak terlihat cerah ceria. Beliau tersenyum kearahku dan menunggu keputusanku. Kondisinya yang sedang sakit dan terlihat pucat hilang sejenak terbalut rona bahagia yang terpancar dari wajahnya melihat ibu, istri, dan anak-anaknya yang selalu sehat dan bahagia.

Sejenak aku terdiam mendengar pertanyaan bapak. Lidahku terasa kelu, tak sanggup berkata-kata. Aku belum bisa membuat keputusan. Walaupun sebenarnya, Allah sudah memberiku sinyal bahwa aku harus memilih mas Panji melalui pesan cintanya dalam sholat, doa dan keseharianku.

“Jadi kamu milih siapa, nak? Panji atau Bima?” pertanyaan kedua Bapak membuatku tersentak dari lamunan sesaat.

“Panji itu anak yang baik, Nak. Menurut Bapak, Panji itu laki-laki yang sholih, bertanggung jawab, dan pantas dijadikan imam dalam keluarga. Dia juga sangat perhatian dengan bapak, ibu, nenek dan saudaramu, ya kan Bu?” ujar bapak sambil melirik ke arah ibu. Jawaban bapak benar-benar membuatku *shock* berat dan sepertinya ibu juga mengiyakan jawaban bapak.

“Mengapa bapak sama sekali tidak menyebut nama mas Bima? Apa bapak sudah tahu jawaban dari istikharoh cintaku? Saat ini, hatiku seperti memberontak mendengar pernyataan bapak. Kekuatan spiritual yang ibu berikan padaku semalam, membuat aku harus menjawab pertanyaan bapak.

“Maaf Pak, Bu, bukannya Mayang tidak ingin menuruti perintah dan nasihat Bapak, tapi...,”aku tidak bisa melanjutkan kata-kataku. Aku tidak ingin mengecawakan bapak dan ibu serta orang-orang yang mengasihiku. Bagaimana mungkin aku menjawab kalau Mas Bima adalah pilihan hatiku. Pria tampan, mapan dan tak kalah sholihnya dengan Mas Panji.

“Tapi apalagi, nak?” tanya ibu khawatir. Sementara bapak terlihat menahan batuknya, dan berbicara dengan terbata-bata.

"Mayang, masih ingat kan nak, kejadian 6 bulan lalu? Waktu itu, Panji datang ke rumah sakit dan ikut merawat Bapak. Sampai- sampai dia minta cuti 1 minggu di kantornya demi untuk merawat Bapak," ujar bapak sambil berusaha mengingat kebaikan mas Panji.

"Yang membuat Bapak terharu, Panji merawat Bapak melebihi para perawat di rumah sakit itu. Dia sangat ikhlas sekali. Selama ini, Bapak jarang menemukan orang baik seperti Panji," bapak terus memuji sosok mas Panji. Mendengar cerita bapak, kak Roy, kakak laki-lakiku datang dan ikut dalam obrolan kami.

"Benar banget, Yang. Kamu masih ingat nggak saat kakak ingin melamar pekerjaan. Saat itu kan, kakak belum punya sepeda motor. Padahal persyaratan utama untuk bekerja di perusahaan itu adalah para pelamar harus mempunyai kendaraan bermotor agar dapat diterima."

"Ehh...tiba-tiba Panji datang seperti malaikat di pagi hari sambil membawa motornya untuk aku pakai melamar pekerjaan. Sementara dia, naik kendaraan umum hanya untuk membuat aku diterima di perusahaan tempat aku melamar," kak Roy memperkuat argumen bapak agar aku memilih mas Panji.

"Sekarang aku sudah mendapatkan pekerjaan atas kebaikan Panji. Kakak nggak akan pernah lupa dengan orang sebaik Panji. Allah sudah mengirim Panji untuk membantu keluarga kita. Kamu lihat sendiri kan, Panji selalu datang tatkala kita membutuhkan bantuan."

Nenek yang sedari tadi diam dan mendengarkan percakapan kami, mulai tertarik untuk ikut terlibat dalam percakapan kami. Sepertinya, nenek juga punya pengalaman seru dengan Mas Panji. Aku melihat rona bahagia di wajahnya saat kak Roy dan bapak menyebutkan nama Mas Panji.

“Benar sekali Mayang. Panji memang anak yang baik. Waktu itu, nenek mau memasang gorden di ruang tamu terus...,”aku hanya mendengarkan cerita nenek dengan seksama.

“Mayang kan sudah tahu kalau gorden itu sudah sangat lama di ruang tamu dan belum diganti. Awalnya, nenek tidak menemui kesulitan saat memasang gorden tapi tiba-tiba kok nenek pusing, ehh... tiba-tiba nak Panji datang dan memapah nenek untuk duduk di kursi dan memberikan nenek segelas air putih. Setelah itu, malah nak Panji yang bantu nenek pasang gorden di ruang tamu.” jawab nenek sambil tersenyum mengenang jasa Mas Panji.

“Nenek juga bingung, kok Nak Panji bisa datang di saat yang tepat?”ujar nenek sambil membayangkan kenangan saat memasang gorden dengan dibantu mas Panji.

Mas Panji memang sudah mengambil hati orang tua, nenek dan kakaku. Tapi dia belum bisa mengambil hatiku karena hatiku hanya untuk Mas Bima, bukan Mas Panji. Pria yang aku inginkan untuk menjadi suamiku adalah Mas

Bima, titik. Ntah kenapa sedikitpun aku tidak tertarik dengan Mas Panji. Aku terus menggerutu dalam hati.

“Mengapa aku tidak siap bersuamikan Mas Panji? Apa karena dia kurang gagah?” Sejujurnya sih ya. Badan Mas Panji juga kurang atletis tidak seperti Mas Bima. Apalagi Mas Bima pintar berbahasa Inggris. Jadi senang aja melihat laki-laki yang pintar berbahasa Inggris seperti Mas Bima.

“Kalau Mas Panji sih, belum tahu!” hatiku terus berbisik membayangkan sosok Mas Panji yang kurang menarik.

Sejujurnya, dari lubuk hatiku yang paling dalam, aku memang tidak menyukai raut wajah mas Panji yang berbeda 180 derajat dengan Mas Bima. Mas Panji berperawakan hitam manis dan tidak terlalu tinggi untuk ukuran laki-laki. Sementara Mas Bima berperawakan putih, bersih, tampan, gagah dan tinggi besar. Pokoknya, ciri laki-laki ideal ada dalam diri Mas Bima.

Sebenarnya, bukan hanya aku yang tertarik padanya bahkan semua teman kuliah dan kantorku sangat menginginkan Mas Bima untuk menjadi pendamping hidupnya. Aku tidak ingin menya-nyaiakan kesempatan emas ini. Apalagi Mas Bima juga sangat mencintaiku. Yang menjadi pertanyaannya adalah mengapa Mas Bima tidak bisa mengambil hati keluargaku seperti yang dilakukan oleh Mas Panji?

Aku cuma ingin menjadi istri Mas Bima. Tapi, bagaimana dengan keluargaku? Aku tidak sanggup

mengecewakan mereka. Kebahagiaan mereka adalah tujuan hidupku. Apalagi, kondisi bapak yang sudah sakit-sakitan. Aku ingin membahagiakan bapak, ibu, nenek dan semua saudaraku.

"Gimana, nak? Apa kamu sudah menetapkan pilihan? Bapak yakin, Mayang sudah dapat isyarat cinta melalui sholat istikharoh. Bagaimana, nak?" pertanyaan bapak benar-benar membuatku harus secepatnya membuat keputusan.

"Baiklah, pak. Jujur, Mayang memang sudah mendapatkan isyarat cinta dari Allah melalui sholat istikharoh yang Mayang lakukan. Melalui isyarat cintanya, Allah juga sudah menetapkan siapa yang pantas menjadi imam bagi diri Mayang.

"Jadi, siapa laki-laki itu, nak?" tanya bapak penasaran.

"Ya, nak, gambaran wajah siapa yang ada dalam benakmu? tanya nenek sambil mengusap kepalaku. Sementara ibu hanya tersenyum melihat kegalauan hatiku. Ibu adalah orang pertama yang mengetahui isi hatiku yang sebenarnya.

"Laki-laki itu adalah..." aku tidak sanggup untuk melanjutkan kata-kataku sendiri.

"Siapa? Panji kan, Nak?" tebak bapak dan nenek bersamaan.

"Nenek yakin, pasti nak Panji. Firasat nenek mengatakan seperti itu." Ujar nenek mencoba meyakinkanku.

"Lama banget sih jawabnya?" tanya Kak Roy menyuruhku menyebut sebuah nama. Sepertinya dia sudah tidak sabar mendengar jawabanku.

"Ya, gambaran itu memang Mas Panji," jawabku lemas. Lidahku begitu berat untuk mengucapkan nama Mas Panji.

"Tuh, benarkan?" Allah memang tidak salah memilih Panji sebagai jodohmu," ujar Kak Roy bahagia sambil melangkah masuk ke kamarnya. Sementara Bapak, Ibu dan Nenek mengucap hamdallah berulang kali seraya melakukan sujud syukur.

"Bagaimana dengan kamu, nak? Apakah Mayang siap diperistri oleh nak Panji?" tanya Bapak dan Ibu bersamaan.

"Ya, Pak, Bu. Insyaallah Mayang siap," jawabku dengan berat hati sambil berusaha tersenyum ke arah Bapak, Ibu, nenek dan saudaraku agar mereka bahagia. Bapak terlihat bahagia dengan pilihanku dan segera masuk ke kamar ditemani oleh ibu. Sementara nenek dan Kak Roy juga senang dengan jawaban yang aku berikan kepada mereka.

Dalam hati, otakku terus berpikir bagaimana cara mengutarakan hal ini kepada Mas Bima yang juga mencintaiku? Aku hanya tidak pikir mengapa aku begitu mudah mulut ini mengucap nama Mas Panji dihadapan orang tuaku tanpa hambatan sedikitpun.

"Mengapa jalan cintaku tidak seindah tokoh gadis dalam sinetron yang mudah sekali menolak jodoh

pemberian orang tua dan akhirnya menikah dan hidup berbahagia dengan lelaki pujaan hatinya?"

Aku hanya tidak ingin menyakiti hati Mas Bima yang juga menyatakan keseriusannya padaku. Harus dengan cara apa aku memberitahukan Mas Bima akan jodoh pilihan Allah dan orang tuaku. Namun dukungan orang tua laksana doa keselamatan bagiku. Aku hanya berpikir pilihan orang tua pasti berdasarkan alasan yang syar'i, logis dan masuk akal. Perasaan orang tua dan keluargaku terkadang jauh lebih peka dari pada perasaanku sendiri.

Malam semakin larut. Tanganku terus bergerak dengan lemah gemulai menulis kalimat-kalimat penolakan yang kurangkai dengan bahasa sastra. Lembaran kertas putih ini menjadi saksi akan penolakanku terhadap Mas Bima. Tanpa terasa aku sudah menulis 10 halaman kertas folio yang berisi permintaan maaf yang sedalam-dalamnya kepada Mas Bima. Belum sempat aku menulis kalimat dan salam penutup untuk mempertegas semua kata hatiku, tiba-tiba...

"Arghhhh...!" Batuk bapak begitu kencang terdengar, Ibu berteriak sangat kencang sambil memanggil nama Bapak berulang-ulang. Sontak, aku segera berlari menuju kamar Bapak dan Ibu, begitu juga dengan saudaraku yang lain. Ketika sampai di kamar Bapak dan Ibu, jantungku terasa mau copot menyaksikan pemandangan di hadapanku.

Bapak mengeluarkan banyak darah akibat batuknya yang semakin parah. Bantal yang Bapak pakai untuk tidur penuh berlumur darah. Wajahnya pucat, keringat membasahi wajahnya yang putih bersih. Bapak tergolek lemas tak berdaya. Sementara ibu terus mengusap kepala Bapak sambil terus membersihkan darah yang keluar dari mulutnya. Aku segera mencari handuk kecil untuk membantu ibu mengurus Bapak.

"Ibu, biar Mayang aja yang mengurus Bapak. Ibu tenang aja, Bapak pasti baik-baik saja," ujarku berusaha menenangkan hati ibu, walaupun aku sendiri begitu panik dan khawatir melihat kondisi bapak.

"Mayang, Ibu takut terjadi sesuatu pada Bapakmu, Nak!" Ibu terus menangis sambil memijat-mijat punggung Bapak. Sementara bapak tidak bersuara sedikitpun.

"Aku harus tegar dan tenang!" Jangan sampai kekhawatiranku akan kondisi Bapak membuat ibu semakin sedih. Kak Roy terlihat menelpon mobil ambulans berkali-kali namun tidak ada jawaban. Namun, dia tidak putus asa dengan kondisi tersebut. Tangannnya terus menekan beberapa nomor telfon yang bisa dihubungi.

Dalam kepanikanku, aku teringat sosok Mas Bima yang selalu mengatakan bahwa dia akan selalu ada untukku di saat aku membutuhkannya. Tanpa ragu-ragu aku segera menghubungi Mas Bima. Aku yakin Mas Bima pasti mau membantuku mengantar Bapak ke rumah sakit terdekat. Sama seperti Kak Roy yang belum mendapatkan jawaban,

Mas Bima sama sekali tidak menjawab telefonku. Padahal dia pernah mengatakan bahwa dia akan selalu siap 24 jam melayaniku ketika aku membutuhkannya. Tapi kenyataannya? Aku sudah menelfonnya 10 kali namun tetap tidak ada jawaban.

“Mungkin dia sudah tertidur pulas,”ujarku sebaik sangka pada Mas Bima. Aku hanya bisa mengirim pesan singkat pada Mas Bima agar segera datang ke rumahku dan membawa Bapak ke rumah sakit. Namun, sms yang kukirim juga tidak dibalas. Kupandangi lagi wajah bapak yang kali ini terlihat lebih pucat dari sebelumnya. Kak Rita dan Kak Yanti juga terlihat sibuk membantu ibu mengurus barang keperluan Bapak yang akan dibawa ke rumah sakit. Tiba-tiba...

“Assalamualaikum,” suara lantang laki-laki memecah kebekuan yang terjadi di rumahku.

“Wa’alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh,” Kak Roy menyambut laki-laki itu dengan ramah.

“Syukurlah kamu sudah datang Panji, kami sudah menunggumu sejak tadi,” ujar Kak Roy sambil mempersilahkan Mas Panji untuk masuk dan duduk di ruang tamu. Dia terlihat bahagia dengan kedatangan mas Panji. Aku begitu kaget, karena aku sama sekali tidak pernah menghubungi Mas Panji untuk menolong Bapak apalagi mengirimkan pesan singkat. Ini pasti kerjaan Kak Roy. Aku hanya bisa melihat dan mendengar percakapan

mereka dari balik pintu kamar Bapak yang letaknya tidak jauh dari kamar tamu.

“Terima kasih sudah mau datang ke rumah malam-malam begini. Sebelumnya aku minta maaf sudah banyak merepotkan kamu,” ujar Kak Roy dengan perasaan bersalah.

“Aku nggak tahu harus minta bantuan siapa lagi kalau bukan kamu Panji?” ujar Kak Roy sambil memegang pundak Mas Panji.

“Nggak pa-pa Mas! “Ayo, kita langsung saja bawa Bapak ke rumah sakit, biar segera ditangani oleh dokter,” ujar Mas Panji sambil berdiri dan mengajak Kak Roy untuk memopoh tubuh Bapak yang tinggi besar. Rencana menopang badan Bapak tidak bisa dilakukan karena untuk berdiri dan jalanpun sulit bagi Bapak untuk melakukannya.

Tiba-tiba dengan kekuatan yang sempurna, Mas Panji mengangkat tubuh Bapak seorang diri dan membawanya masuk ke mobil yang sudah disiapkan sebelumnya dan membaringkan badan Bapak di atas jok mobil dengan penuh kelembutan. Sementara Kak Roy sudah lebih dulu menunggu di mobil. Aku dan Ibu mengikutinya dari belakang dan masuk ke dalam mobil. Kak Rita dan Kak Yanti bertugas menjaga nenek yang sedang tertidur di rumah. Kita memang sengaja tidak membangunkan nenek karena beliau begitu sayang pada Bapak.

“Semua sudah masuk kan? Kita berangkat sekarang ya? Bismillahirrohmaanirrohiim,” Mas panji segera mengidupkan mesin mobil dan segera melarikan Bapak ke rumah

sakit. Aku benar-benar terharu dengan kebaikan dan sifat mulia Mas Panji yang selalu menolong keluargaku tanpa pamrih. Mungkin ini adalah isyarat cinta yang diberikan Allah padaku. Jawaban atas sholat istikharoh yang aku lakukan selama berminggu-minggu hanya untuk memastikan bahwa Mas Panji adalah jodoh yang tepat untukku.

Mas Panji mengemudikan mobilnya dengan sangat perlahan. Dari raut wajahnya terlihat bahwa dia sangat mengkhawatirkan keadaan bapak. Aku tak habis pikir mengapa Mas Panji mau melakukan hal yang mungkin orang lain tidak akan melakukannya? Ketika orang lain sedang lelap tertidur dalam buaian mimpi, Mas Panji rela mengorbankan waktu tidurnya untuk bangun dan menolong bapak. Sesekali kupandangi wajah Mas Panji. Beruntung dia tidak melihatku saat aku memandang wajahnya.

"Alhamdulillah, sudah sampai," suara Mas Panji sontak membuyarkan lamunanku. Dia segera keluar dari mobil dan membukakan pintu untuk kami semua.

"Biar aku saja yang gendong bapak," ujar Mas Panji pada Kak Roy.

"Baiklah, kalau begitu, biar aku yang buka pintunya dan mengambil barang-barang Bapak," tandas Kak Roy.

Sementara aku dan ibu mengikuti mereka dari belakang. Tubuh Mas Panji begitu kuat hingga mampu menggendong tubuh bapak. Dengan lembut Mas Panji memperlakukan Bapak, sementara Kak Roy menyuruh

petugas rumah sakit untuk mengambil usungan dorong (trolley stretcher) yang biasa digunakan untuk pertolongan pertama pada pasien.

“Baiklah Bu, tolong Bapak di jaga dulu, saya akan mengurus administrasinya,” ujar Mas Panji.

“Nak Panji, terima kasih banyak ya, Nak. Ibu nggak tahu harus ngomong apa lagi pada Nak Panji. Semoga Allah yang membalas kebaikan hati Nak Panji,” ujar ibu sangat terharu dan meneteskan air mata.

“Amiin...! Baik Bu, saya ke ruang administrasi dulu ya bu biar Bapak cepat ditangani dan segera mendapat kamar untuk rawat inap.

“Tunggu Panji, biar aku temani kamu,” ujar Kak Roy.

“Nggak usah. Kak Roy di sini aja temani ibu, OK?” ujar Mas Panji sambil tersenyum. Langkahnya begitu cepat, seakan-akan tidak ingin membuang-buang waktu untuk menolong Bapak.

Sambil menunggu Mas Panji, di ruang Unit Gawat Darurat, aku terus berpikir tentang kebaikan hati Mas Panji. Aku terus bertanya, mengapa dia selalu datang di saat yang tepat? Mengapa dia selalu hadir disaat keluargaku membutuhkannya? Apakah ini murni karena kemanusiaan? Atau... ada alasan tertentu mengapa Mas Panji melakukan ini? Yang jelas, aku yakin bahwa Mas Panji melakukan ini semua bukan karena aku tapi demi alasan kemanusiaan.

“Mulia sekali hati orang ini!” bisikku dalam hati.

"Yang, kok melamun, Nak?" sentuhan lembut ibu dipundakku menyadarkan aku seketika.

"Nggak Bu, lagi berpikir kok ada ya, orang berhati malaikat seperti Mas Panji," ujarku pelan.

"Ya pasti adalah, Nak!" Buktinya Panji sekarang ada dihadapan kita dan begitu peduli dengan Bapak. Ibu kagum dengan ketulusan hati Nak Panji!" ibu terus memuji Mas Panji.

"Ya, Bu, Mayang juga. Tapi kenapa Mas Bima tidak bisa seperti Mas Panji ya, Bu? Tidak begitu peka dengan kondisi bapak?" ujarku dengan raut kecewa.

"Ya, mungkin Bima sedang sibuk hingga nggak bisa membantu kita. Kamu yang sabar ya, Nak?"

Aku hanya bisa mengangguk mendengar saran yang dilontarkan oleh ibu. Aku hanya tidak habis pikir mengapa Mas Bima tidak mengangkat telfonku atau menjawab SMS dariku? Apa dia juga sibuk dengan urusan pribadinya yang jauh lebih penting dari pada bapakku? Mas Bima seperti hilang ditelan bumi. Mengapa kontak batin kami tidak pernah bersatu? Mengapa dia tidak menelfonku balik? Atau jangan-jangan...?"

"Ah...tidak!" hatiku menjerit. Aku tidak mau menghayal yang bukan-bukan. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu apapun pada Mas Bima.

"Yang, ayo kita bawa Bapak ke ruang Mawar 5!" ajak ibu seraya berdiri sambil menggendong tasnya.

“Ba...ba...ik Bu!” jawabku singkat. Aku segera berdiri dan membawa perlengkapan bapak.

Sepertinya Mas Panji dan Kak Roy sudah lebih dulu membawa Bapak ke ruang perawatan. Dengan penuh kasih sayang Mas Panji terus mengelus kepala bapak dan mengusap keringatnya sambil berzikir. Gerakan bibir Mas Panji tidak henti-hentinya menyebut nama Allah dan memohon kesembuhan atas penyakit bapak. Kali ini, aku kagum dengan sikap Mas Panji yang menganggap bapakku seperti bapaknya sendiri.

Sesampainya di ruang Mawar, Mas Panji menggendong bapak dengan lembut untuk dipindahkan ke ranjang perawatan. Para perawat sudah siap dengan peralatan medisnya. Alat infus mulai di pasang oleh perawat sementara kami semua disuruh keluar terlebih dahulu. Seorang dokter senior melangkah pasti menuju ruang perawatan Bapak. Sepertinya dia adalah dokter yang akan menangani penyakit bapak.

“Mohon maaf, bisa tunggu sebentar di luar? Saya ingin mengecek keadaan pasien,” ujar dokter senior itu ramah.

“Baik dok!” ujar Mas Panji dan Kak Roy bersamaan. Aku dan Ibu hanya mengangguk dan mengikuti mereka dari belakang.

Di luar ruangan, kami duduk bersama di bangku panjang yang telah disiapkan oleh pihak rumah sakit. Kak Roy terus menanyakan kepada Mas Panji mengenai total

biaya yang dikeluarkan untuk membayar biaya perawatan bapak dan rumah sakit.

"Panji Maaf, berapa biaya administrasi yang kamu keluarkan untuk membayar perawatan Bapak?" tanya Kak Roy serius.

"Sudahlah Kak Roy, nggak pa-pa. Yang penting Bapak sembuh dulu, ya?" ujar Mas Panji sambil terus berzikir.

"Aku sama sekali nggak ingin merepotkan kamu Panji!" Kak Roy terlihat merasa bersalah.

"Alhamdulillah, aku ikhlas dan senang bisa membantu Bapak," jawab Mas Panji singkat.

"Yok, kita ke dalam, lihat kondisi Bapak! Sepertinya dokter dan para perawat itu memberikan isyarat buat kita untuk masuk ke dalam ruangan. Mari, Bu!" ajak Mas Panji ke arah kami bertiga.

Sedikitpun Mas Panji tidak pernah menyebut namaku. Mungkin dia tahu kalau aku tidak menyukainya. Tapi, nggak pa-apalah, karena aku juga tidak ingin sapaan basa-basi darinya.

"Bu, sudah berapa lama penyakit ini diderita oleh Bapak?" tanya dokter senior itu pada ibu.

"Oh...ternyata nama Dokter itu Tety Darsono, seorang Internist. Aku baru menyadarinya setelah melihat nama yang melekat di baju dinasnya," aku mengangguk-angguk dalam diam.

Ibu berusaha memanggil memorinya dan mengingat kronologis penyakit bapak.

"Kurang lebih 3 tahunan dok! Ini sudah menginjak tahun keempat."

"Sabar Ya, Bu. Semoga Allah SWT menyembuhkan penyakit Bapak. Menurut dugaan saya, Bapak sudah menderita kanker paru-paru stadium terminal. Artinya, sel kankernya sudah menyebar ke seluruh organ tubuhnya. Jadi Ibu, dan anak-anak diharapkan untuk banyak berdo'a dan mohon petunjuk sama Allah agar Bapak segera diberi kesembuhan."

"Apa Bapak masih bisa disembuhkan, dok?" tanyaku panik. Tak terasa air mataku jatuh perlahan-lahan di pipiku.

"Ya, tinggal tunggu saja reaksi obat yang kita berikan kepada Bapak, mudah-mudahan bisa bereaksi dengan cepat!" Jawab dokter dengan sangat bijak.

"Kalau begitu, saya tinggal dulu sebentar, ya. Saya mau melihat keadaan pasien yang lain dulu. Nanti kalau perlu sesuatu tinggal telfon saya," ujar dokter sambil memberikan kartu namanya pada ibu.

"Assalamu'alaikum!" dokter Tety segera berlalu dari hadapan kami.

"Wa'alaikumsalam, warohmatullahi wabarokatuh!" jawab kami bersamaan.

Tak terasa hari sudah menjelang pagi. Bersama ibu, kak Roy dan Mas Panji, kami melaksanakan sholat subuh berjamaah di Mesjid yang tak jauh dari ruang bapak di rawat. Setelah selesai sholat, Aku dan ibu segera mengham-piri Bapak yang ditemani oleh seorang perawat. Mas Panji

dan Kak Roy sedang mencari sarapan pagi untuk kami makan bersama.

Entah mengapa, kali ini aku dan ibu benar-benar panik karena kondisi bapak sama sekali tidak menunjukkan perubahan. Sepertinya obat itu tidak berpengaruh apa-apa di tubuh bapak. Wajah bapak semakin pucat dan sepertinya tenaga bapak sudah hilang.

Ibu dan aku hanya bisa menangis sambil mengelus kepala dan mengusap keringat yang menempel di sekujur tubuh Bapak. Mas Panji dan Kak Roy terlihat membawa nasi bungkus dan beberapa botol air mineral. Melihat kondisi bapak dan tangisan kami berdua, Mas Panji segera menelfon dokter Tety untuk segera datang dan menangani bapak.

Sementara Kak Roy sibuk menelfon nenek, Kak Yanti dan Kak Rita untuk segera datang menjenguk Bapak. Mas Panji yang sedari tadi melihat kami menangis, berusaha menenangkan dan menawarkan sarapan pagi.

"Ibu, mba Mayang, makan dulu ya biar nggak lemas," ujar Mas Panji seraya memberikan 2 bungkus nasi dan air mineral kepada kami. Ini kali pertama Mas Panji menyapaku dengan sebutan "mba."

"Insyallah, bapak baik-baik saja dan pasti sembuh!" Mas Panji berusaha memberikan motivasi kepada kami.

"Ibu, yang kuat ya. Bapak pasti senang kalau melihat ibu sehat,"hibur mas Panji kepada Ibu. Mari Bu, saya bantu,"Mas Panji segera membukakan nasi bungkus dan

memberikannya pada ibu. Aku hanya bisa mengiyakan semua ucapan yang disarankan oleh Mas Panji kepada Ibu. Akupun segera makan sesuai dengan saran orang yang berhati malaikat bernama Panji.

“Terima kasih, Nak Panji. Kamu memang bagian dari keluarga kami,” ujar ibu sambil tersenyum dan kembali meneteskan air mata haru melihat keikhlasan Mas Panji.

Saat kami makan kudengar derap langkah kaki yang terburu-buru disertai suara-suara yang tidak asing dipendengaranku. Sepertinya suara dan langkah kaki itu sedang menuju ke ruang rawat inap bapak. Terlihat wajah nenek, kak Rita dan kak Yanti yang sangat panik dan ingin melihat kondisi bapak. Tangisan nenek semakin membuat hatiku pilu. Apalagi bapak adalah satu-satunya anak nenek yang masih hidup. Nenek begitu terpukul mendengar kabar dari kak Roy bahwa sampai saat ini bapak belum sadar.

Nenek segera berlari menemui bapak dan langsung membelai serta mencium kening bapak dengan lembut, sambil menangis tersedu-sedu.

“Anakku, bangun sayang! Ini Mama datang, Nak! Ayo bangun sayang! Sembuh nanti kamu, Nak!” Ayo, lihat muka Mama,” ujar nenek sambil terus melantunkan zikir demi kesembuhan bapak. Kami yang mendengar tangisan pilu nenek terasa tergoncang hebat dengan kasih sayang tulus yang diberikan nenek kepada anaknya, yaitu bapakku.

Nenek terus berzikir mendoakan kesembuhan bapak sambil membelai rambut anak yang sangat dikasihinya itu.

Air mata terus mengalir di pipi nenek, begitu juga aku, ibu, kak Yanti dan kak Rita. Kami benar-benar terlalu larut dalam kesedihan di tengah zikir yang terus kami lontarkan tanpa henti. Tiba-tiba...

"Mak...!" Bapak memanggil nenek dengan sangat pelan.

"Ya, Nak! Mamak di sini. Allah Ta'ala akan sembuhkan kamu, Nak!" jawab nenek sambil terus membelai rambut bapak.

"Maafkan aku Mak. Maafkan semua dosa-dosaku sama Mamak dulu," ujar bapak sambil menangis memandang mamanya dengan penuh kasih.

"Nggak ada dosamu sama Mamak, Nak! Kamu itu anakku yang sholih yang selalu membahagiakan Mamak. Nggak ada salahmu sama Mamak sayang."

"Mak, aku titip istri dan anak-anakku, Mak. Mamak tinggal selamanya sama mereka ya, Mak," ujar Bapak sambil meneteskan air matanya seraya mengeluarkan batuk yang sangat keras.

Tak pelak lagi, aku, nenek, ibu, kak Yanti, kak Rita, kak Roy menangis melihat kondisi bapak. Melihat pemandangan haru tersebut, Mas Panji segera memanggil dokter Tety Darsono yang biasa menangani penyakit bapak. Sementara 2 orang perawat sudah siap dengan alat medisnya untuk menangani kesehatan bapak yang semakin memburuk.

“Mohon maaf, ibu dan keluarga Bapak, tolong duduk dulu di luar, biar kami yang menangani pasien ya,” ujar perawat dengan sangat lembut. Atas instruksi tersebut, kami segera menjauh dari bapak dan segera duduk di kursi teras depan kamar bapak sambil terus berdoa. Kedatangan dokter Tety membuat kami merasa lega karena bapak akan segera ditangani oleh dokter yang sangat berpengalaman.

Dokter Tety terlihat begitu serius menangani kesehatan Bapak. Bersama perawat, dokter Tety bekerja dengan sangat cekatan dan sigap menghalau segenap kemungkinan yang akan terjadi. Sesekali, kepalanya terlihat menggeleng-geleng melihat reaksi organ tubuh bapak ketika diberikan suntikan penenang. Sementara kami terus berdoa untuk kebaikan bapak. Sampai akhirnya...

“Dokter, tolong panggilkan keluarga saya,” ujar bapak kepada dokter Tety dengan terbata-bata.

“Baik, Pak!” ujar dokter Tety sambil tersenyum ke arah bapak. Dokter Tety segera keluar menemui kami semua.

“Ibu, bapak ingin bicara dengan semua keluarganya. Saya mohon jaga emosi ya, biar bapak bisa lancar berkata-kata.

“Baik, dokter. Kami akan turuti semua nasihat dokter, ujar ibu sambil mengajak kami semua masuk ke ruang bapak. Ibu juga menggandeng tangan nenek untuk masuk terlebih dahulu. Ibu dan nenek berada di samping kepala bagian kiri dan kanan bapak. Sementara aku, kak Roy, kak

Yanti dan kak Rita berada di samping lengan bagian kiri dan kanan bapak seraya memijatnya lembut.

"Mana Nak Panji?" tanya bapak pelan sekali. Pandangan matanya seolah-olah mencari keberadaan Mas Panji.

"Ya, Pak. Sebentar Roy panggilkan. Dia sedang menunggu kita di luar," ujar kak Roy sambil menuju ke luar ruangan. Tak berapa lama kemudian, kak Roy sudah masuk ke ruang bapak bersama Mas Panji. Raut wajah bapak seketika berubah melihat kedatangan Mas Panji. Rona bahagia terpancar dari wajah bapak yang bijaksana. Perlahan, mata bapak nampak berkaca-kaca melihat wajah-wajah orang yang sangat dikasihinya.

"Ibu, maafkan Bapak yang belum bisa membahagiakan ibu," ujar Bapak sambil menggenggam tangan ibu dengan lembut.

"Bapak itu selalu membahagiakan ibu. Ibu juga minta maaf sama Bapak karena belum bisa merawat Bapak dengan sempurna. Namun, cinta ibu sama Bapak selalu sempurna ya, Pak!" ujar ibu menahan tangisan haru yang luar biasa.

"Jaga Mamak dan anak-anak dengan baik ya, sayang. Mereka adalah tumpuan harapan kita yang akan selalu ada buat kita sampai kapanpun," ujar bapak sambil mengeluarkan batuk yang sangat keras. Wajahnya berkeringat dan suaranya semakin pelan.

"Ibu akan selalu ingat pesan Bapak, jawab ibu sambil terus melantunkan zikir di telinga bapak dan mengelus kepala bapak dengan penuh kasih.

"Anak-anakku sayang. Tingkatkan terus ibadah kalian dan jaga ibu dan nenek dengan baik ya Nak," ujar bapak sambil tersenyum ke arah kami semua, anak-anaknya.

"Nak Panji. Terima kasih ya Nak, sudah banyak membantu keluarga Bapak. Semoga Allah SWT membalas kebaikan hati Nak Panji," ujar Bapak sambil menggenggam tangan Mas Panji.

"Amiin Yaa Robb! Mudah-mudahan Bapak lekas sembuh ya,Pak." Ujar Mas Panji sambil mengelus lengan bapak.

Bapak tidak banyak berkata-kata. Namun, senyum dan tatapan mata bapak ke arah Mas Panji seperti mengisyaratkan suatu hal, dan mungkin hanya mereka berdua yang tahu. Mas Panji terlihat mengangguk-angguk memandang wajah bapak sambil sesekali tangannya mengelus lengan bapak yang lemah dan berkeringat.

Aku melihat mata Mas Panji juga berkaca-kaca menyaksikan kondisi bapak yang kian melemah. Dari pandangan itu, aku melihat betapa Mas Panji sangat menghormati dan menyayangi bapak. Kesedihan yang luar biasa juga terpancar dari dirinya.

"Mayang...," bapak memanggilku. Aku segera mendekati dan memeluk bapak, orang yang sangat aku kasihi.

Tangisanku seketika tumpah ruah mendengar suara bapak yang hampir tak terdengar.

"Mayang di sini, Pak,"ujarku sambil mencium pipi bapak seraya melantunkan doa untuk kesembuhan bapak.

"Mayang, jodohmu sudah ada di depan mata, Nak. Mantapkan sholat istikharohmu ya, Nak. Allah pasti memberimu kehidupan yang barokah dunia, akhirat."

"Bapak doakan semoga kau akan selalu bahagia dengan jodoh pilihan Allah sampai maut memisahkan kalian," nasihat bapak padaku.

"Amiin Yaa Robbal'alamiin! Baik, Pak. Mayang akan turuti nasihat Bapak. Mayang minta maaf atas semua kesalahan Mayang ya Pak,"jawabku sambil terus memeluk bapak. Aku merasakan tangan bapak mengusap-usap kepalaku. Sementara mulut bapak terus melantunkan zikir, memuji kebesaran Allah, Robb semesta alam. Semua keluargaku, tak terkecuali aku dan Mas Panji juga terus membisikkan zikir ke telinga bapak.

Dokter Tety dan para perawat yang sedari tadi mendengarkan percakapan dan zikir yang kami lantunkan bersama juga ikut terbawa perasaan haru yang teramat dalam. Dalam pengamatannya, Dokter Tety melihat keanehan yang terjadi. Di sentuhnya tangan bapak yang berada di atas kepalaku. Diperiksanya denyut nadi bapak berulang kali.

Melihat kondisi itu, dengan lembut, Dokter Tety menyuruh aku untuk bangun agar tangan bapak bisa

dilepaskan dari kepalaku. Aku segera bangun dan mendekati ibu. Sementara Dokter Tety ditemani para perawatnya terus melakukan berbagai upaya untuk memicu reaksi jantung bapak. Sampai akhirnya, Dokter Tety terdiam seraya mengucap,

"Innalillahiwainnaailaihirojiuun!"

"Ibu yang sabar, ya. Bapak sudah meninggal dunia," ujar dokter Tety sambil menyentuh pundak ibu dengan lembut.

"Innalillahiwainnaailaihirojiuun!" ujar kami secara bersamaan. Tangisan haru kami pecah bersamaan dengan ucapan bela sungkawa yang kami lantunkan bersama-sama. Aku segera memeluk ibuku yang benar-benar terpukul dengan kejadian ini. Ibu hanya bisa menangis dan terdiam dengan kepergian bapak, sosok yang sangat dicintainya.

"Ibu, bapak sudah meninggal, Bu!" ujarku sambil menangis terisak-isak memeluk ibu. Aku merasa terpukul dengan kepergian bapak sebelum aku sempat membahagiakannya melalui pernikahanku.

"Ya, sayang. Bapak sudah tenang menghadap ke pangkuan illahi," ujar ibu sambil mengusap wajah bapak dengan lembut seraya mencium keningnya. Aku tak kuasa melihat pemandangan yang ada di depan mataku. Benar-benar mengharu biru. Apalagi nenek, orang tua bapak yang tinggal satu-satunya.

"Anakku sayang, kenapa cepat sekali kamu tinggalkan Mamak, Nak? Mamak belum sempat buat kopi susu

kesukaan kamu, Nak?" isak tangis nenek semakin menambah suasana haru ruang perawatan bapak. Kak Yanti, kak Rita dan kak Roy juga tak kuasa membendung rasa haru mereka. Sementara itu, mata Mas Panji terlihat berkaca-kaca mendengar tangisan kami. Dari raut wajahnya, aku juga melihat kalau Mas Panji juga sangat terpukul dengan kepergian bapak. Satu hal yang membuat aku kagum dengan Mas Panji adalah dia memperlakukan bapakku seperti orang tua kandungnya sendiri.

Disalah satu sudut ruangan, kulihat dokter Tety dan para perawat juga terlarut dalam suasana haru. Walaupun demikian, sepertinya mereka juga sedang mempersiapkan segala sesuatunya untuk membawa jenazah bapak pulang ke rumah. Kak Roy dan Mas Panji terlihat mendatangi Dokter Tety untuk menanyakan beberapa hal penting terkait dengan pemulangan jenazah bapak dan penyelesaian administrasi. Setelah itu, kulihat Mas Panji keluar ruangan bersama dengan Dokter Tety untuk menyelesaikan administrasinya. Sementara kak Roy dan para perawat terlihat mendatangi kami.

"Ibu, Nenek, ayo kita bereskan barang-barang bapak," ajak Kak Roy dalam keadaan terharu. Air matanya terlihat masih menempel di pipinya. Baru kali ini aku melihat kak Roy menangis. Sedari kecil, dia tidak pernah menangis meskipun dipukul oleh teman sekolahnya. Aku bangga memiliki kakak sebaik kak Roy.

Dua orang perawat yang sedari tadi mendampingi kami dalam merawat bapak memohon kesediaan kami untuk keluar dari ruangan karena mereka akan membersihkan tubuh bapak terlebih dahulu. Aku segera memapah tubuh ibu dan nenek yang terlihat lemah dan terpukul dengan kepergian bapak. Melihat kondisi mereka, aku berusaha tegar dan kuat agar bisa menghibur ibu dan nenek. Kak Yanti dan Kak Rita juga berusaha tegar dan membantuku memapah ibu dan nenek.

Kuambilkan 2 buah gelas air mineral dan dua buah roti untuk diminum dan makan oleh ibu dan nenek. Aku harus bisa membuat mereka minum, makan serta ikhlas menerima kepergian bapak walaupun aku sendiri sadar betapa sulitnya ditinggalkan oleh orang yang kita sayangi.

"Ibu, nenek minum dulu ya, biar kita kuat membawa jenazah Bapak pulang ke rumah. Kalau kita ikhlas, Mayang yakin, bapak akan senang melihat kita!" ujarku menghibur sambil mengajak ibu dan nenek minum.

"Ya, sayang," kata ibu dan nenek bersamaan sambil mengambil air dan roti yang sudah aku siapkan untuk mereka. Aku tidak ingin mengajak mereka bicara banyak karena aku yakin bayang-bayang bapak masih melekat dalam ingatan mereka. Aku, Kak Yanti dan Kak Rita berusaha tersenyum agar ibu dan nenek segera menghentikan tangisannya.

Sementara itu, Mas Panji dan Dokter Tety terlihat datang dan menghampiri kami. Di tangan Mas Panji aku

melihat beberapa carik kertas yang pastinya berhubungan dengan penyelesaian administrasi bapak. Sedikitpun Mas Panji tidak menyodorkan berkas-berkas itu padaku atau kepada ibu dan Kak Roy. Dia hanya memasukkan kertas-kertas itu ke dalam tasnya. Kak Roy segera datang dan menghampiri mereka.

"Gimana dokter, apa kami sudah bisa bawa bapak pulang sekarang?"

"Oke, boleh Mas! Semua urusan administrasi juga selesai dengan cepat dengan bantuan saudara Panji. Saya sungguh terharu dan bangga dengan kekompakan keluarga kalian."

"Buat saya ini adalah pelajaran berharga yang harus saya tanamkan pada diri dan keluarga saya di rumah."

"Saya berdo'a semoga alm. Bapak Syamsuddin di terima di sisi Allah SWT dan masuk surga yang paling indah!" ujar dokter Tety seraya mengangkat ke dua tangannya.

"Amiin Yaa Robb!" jawab kami bersamaan.

"Dokter, jenazah alm. Bapak Syamsuddin sudah siap dibawa pulang! Kami sudah urus semua keperluan kepulangannya," ujar para perawat yang sedari tadi mengurus jenazah bapak.

"Baik, terima kasih! Sepertinya, mobil *ambulance* juga sudah siap di luar sana. Sekali lagi saya turut berduka cita atas kepergian bapak Syamsuddin. Semoga kalian semua diberikan kesabaran dan ketabahan, Amiin!" ujar dokter

Tety sambil menyalami kami satu persatu dan mohon ijin kepada kami untuk kembali melakukan tugas dinas yang sudah menunggunya.

Para perawat dan petugas mobil ambulance sudah siap mengangkat jenazah Bapak ke dalam mobil ambulance ditemani oleh Kak Roy, Kak Rita dan Kak Yanti. Sementara aku, ibu dan nenek menumpang di mobil Mas Panji. Melihat kondisi nenek yang pucat, Mas Panji membantuku memapah tubuh nenek.

“Mari Nek, saya bantu!” ujar Mas Panji ramah sambil membantu nenek masuk ke mobil. Nenek hanya mengangguk dan menempati kursi bagian depan mobil bersama Mas Panji. Sementara aku dan ibu duduk di bagian tengah mobil. Setelah kami semua masuk mobil, kembali Mas Panji mengemudikan mobilnya dengan lembut dengan sebelumnya berdo’a terlebih dahulu.

Aku merasa bahwa jiwa bapak sudah merasuk ke dalam diri Mas Panji yang tak pernah berhenti berdo’a untuk keselamatan kami semua. Kasih sayangnya yang tulus pada keluargaku bukanlah sebuah hal baru yang dilakukan. Karena sewaktu bapak masih hidup, Mas Panji sering bercakap-cakap dengan bapak di Mesjid tempat mereka biasa sholat. Tak heran jika Bapak dan Mas Panji sangat akrab dan cocok dalam hal ilmu dan keimanannya.

Ini yang membuat aku selalu berpikir mengapa Bapak mengajukan Mas Panji sebagai satu diantara pilihan imam yang akan mendampingi diriku. Orang yang sholih, tulus,

ikhlas yang selalu membantu orang lain tanpa pamrih terutama pada keluargaku. Sepertinya aku melihat bahwa istikharoh cintaku semakin jelas mengisyaratkan bahwa Mas Panji adalah orang yang tepat untuk mendampingi.

Apalagi mengingat beberapa pesan bapak yang terangkum dalam puisi cinta yang dia torehkan untuk keluarganya menandakan bahwa bapak akan selalu hidup di hati kami semua. Bapak pernah berpesan kepada kami semua bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara karena kelak kami akan berjumpa lagi di kehidupan abadi yang sebenarnya. Dengan keahlian bahasa Inggris yang mumpuni, bapak menyatukan semua bahasa literasinya melalui beberapa bait puisi yang selalu dibacakan untukku sebagai teman sebelum tidur saat aku masih kecil.

*Do not stand at my grave and weep
I am not there. I do not sleep.
I am a thousand winds that blow.
I am the diamond glints on snow.
I am the sunlight on ripened grain.
I am the gentle autumn rain.
When you awaken in the morning's hush
I am the swift uplifting rush
of quiet birds in circled flight.
I am the soft stars that shine at night.
Do not stand at my grave and cry;
I am not there. I did not die.*

Because we'll always be together forever.

*Your beloved Father,
With my best wishes and
looking forward to seeing you soon*

Beberapa bait dalam puisi tersebut begitu melekat dalam ingatanku hingga saat ini. Tak terasa air mataku kembali menetes mengenang kasih sayang yang diberikan bapak kepadaku semenjak kecil hingga saat ini. Lantunan do'a dan dzikir yang aku, keluargaku serta semua warga di lingkungan rumahku terus dilakukan untuk mendoakan keselamatan dan kemudahan bapak dalam menghadap Sang Maha Kuasa. Mas Panji dan Kak Roy juga larut dalam balutan dzikir dan do'a bersama dengan para pengurus mesjid.

"Yaa, Robb! Berikanlah surgaMu yang paling indah buat alm. Bapakku di sisiMu beserta dengan Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan orang-orang yang sholih. Amiin!" bisikku dalam hati.

Bersama dengan keluarga dan warga sekitar yang khuyu dalam do'a dan zikir memohon kemudahan bagi bapak menuju ke pangkuan Sang Illahi, sejenak pikiranku terlintas pada sosok Mas Bima yang tak kunjung hadir di saat aku membutuhkannya. Sampai saat ini, aku tidak sedikitpun mendengar kabar dan berita dari Mas Bima, baik lewat sms ataupun telfon. Aku nggak tahu kenapa tiba-tiba Mas Bima seperti hilang di telan bumi.

“Apa telfon genggamnya sedang rusak atau hilang?” aku berusaha berpikir positif tentang Mas Bima. Sepertinya ada suatu keganjalan yang terjadi sampai-sampai Mas Bima tidak membalas pesan dan panggilan keluar yang aku lakukan padanya berkali-kali mulai dari kondisi kritis yang dialami bapak sampai meninggal dunia.

Aku hanya tak habis pikir kenapa sampai saat ini Mas Bima tidak berniat untuk menelfonku melalui telfon umum atau meminjam dari keluarganya karena aku tahu persis kalau dia sudah hafal dengan nomor ponselku. Aku kecewa, karena tidak sedikitpun ungkapan simpati, empati dan bela sungkawa ditunjukkan oleh Mas Bima untuk memberikan aku kekuatan agar tabah dan sabar menerima kepergian sosok yang sangat aku sayangi, bapakku tercinta.

Sebelum kepergian bapak, hampir setiap malam dia menelfonku hanya untuk menanyakan kabar tentangku dan keluargaku. Saat ini, ketika aku sangat membutuhkan kehadirannya untuk menguatkanku, Mas Bima sama sekali tidak menelfonku apalagi menampakkan batang hidungnya untuk mengiringi jenazah bapak.

Melihat kondisi ini, aku harus membulatkan hati dan tekadku untuk membuat sebuah keputusan penting. Keputusan yang sangat berarti untuk masa depanku dan keluargaku. Sebuah keputusan yang sangat sulit namun aku yakin inilah keputusan yang akan membawa keberkahan bagiku dan keluargaku, hasil dari istikharoh cintaku.

BAGIAN IV

Jodoh Titipan Allah

Terkadang kita tidak bisa memutuskan sebuah persoalan penting seorang diri. Dukungan keluarga benar-benar menjadi sebuah penyemangat hidup bahwa kita harus melibatkan mereka dalam membuat keputusan. Kata-kata mereka adalah doa dan berkah buat kita untuk menjalani hidup.



Aku sudah membaca surat penolakanku terhadap Mas Bima berulang kali. Aku takut jika ada beberapa kalimat yang aku tulis menyinggung perasaan Mas Bima. Aku ingin mengakhiri hubunganku dengan Mas Bima secara baik-baik, agar kedepannya aku dan Mas Bima tetap bisa menjadi sahabat walalupun kami tidak bisa bersatu.

Sejujurnya, aku juga tidak bisa menghilangkan rasa cintaku pada Mas Bima secara instan. Perlu waktu yang lama bagiku agar aku bisa melupakan rasa kagum dan sayangku pada Mas Bima. Namun, ketidakhadirannya saat pema-kaman bapak semakin memperkuat hatiku untuk menolak Mas Bima secara ikhlas. Aku yakin bahwa ini adalah sinyal cinta Allah padaku bahwa Mas Bima bukanlah laki-laki yang tercipta untuk menjadi imam bagi kehidupanku kelak. Aku terus berdoa sambil terus memantapkan hatiku agar aku ikhlas dan ridho menerima segala keputusanNYA.

"Yaa Allah, Yaa Rohman, Yaa Rohiim...

"Aku tidak meminta seseorang yang sempurna...

"Namun aku meminta seseorang yang bisa membuatku sempurna di mataMu...

"Seseorang yang kubutuhkan dukungannya sebagai peneguhku...

"Seseorang yang kubutuhkan kekuatannya sebagai penguatku...

"Seseorang yang kubutuhkan senyumnya untuk membalut kesedihanku..."

"Yaa Allah..."

"Berikanlah aku sebuah hati yang sungguh mencintaiMU sehingga aku dapat mencintainya dengan sepenuh hatiku..."

"Amiin Yaa Robbal 'Alamiin..."

Do'a ini menjadi kekuatan tersendiri bagi diriku untuk bisa bertahan dengan pilihan hidupku, Mas Panji. Aku berusaha untuk mengusir bayang-bayang Mas Bima dari desakan hati dan pikiranku agar aku bisa tenang menjalani kehidupan baruku bersama Mas Panji. Derap langkah kaki terdengar mendekati kamarku. Langkah kaki khas yang hanya dimiliki oleh orang yang sangat aku sayangi, Ibu. Aku segera membuka pintu kamarku agar ibu bisa masuk dengan leluasa.

"Assalamu'alaikum," sapa ibu lembut sambil duduk di atas ranjangku.

"Gimana, sayang? Sudah mantapkan hatimu?" tanya ibu sambil tersenyum ke arahku.

"Ya, Bu. Nih Mayang baru selesai membaca surat yang akan dikirim kepada Mas Bima," jawabku sambil memberikan surat itu kepada ibu. Sejenak ibu membaca isi surat tersebut sambil mengangguk-angguk. Sesekali raut wajahnya terlihat serius mengamati kalimat demi kalimat yang aku tulis.

"Sangat menyentuh dan santun sekali kamu menulisnya, sayang!" ujar ibu sambil mengacungkan jempolnya padaku.

"Apakah ada kalimat yang sekiranya melukai perasaan, Bu? Mayang takut nanti Mas Bima sakit hati setelah membacanya," ujarku khawatir.

"Nggak, nak!" ini sudah lebih bagus dari yang ibu perkirakan," ujar ibu sambil memberikan surat itu padaku.

"Yang penting, Mayang harus ikhlas dan ridho dengan keputusan yang Mayang ambil. Ibu yakin, 6 lembar surat yang kau tulis sudah cukup mewakili perasaanmu yang sebenarnya."

"Yang harus Mayang ingat, Allah sudah memilihkan jodoh yang tepat untukmu, Nak!" ujar ibu sambil mengelus rambutku dengan lembut.

"Makasih ya, Bu. Ibu sudah banyak memberikan masukan yang sangat berharga buat Mayang. Mayang nggak tahu apa Mayang bisa setegar ini tanpa Ibu? Mayang sayang sama Ibu," ujarku sambil memeluk ibu.

"Ayo, sekarang kita ke Kantor Pos dan kirim surat ini secepatnya," ujar ibu memberiku semangat.

"Mudah-mudahan Bima segera baca dan ikhlas melepaskanmu!"

"Siap, Bos!" jawabku sambil bercanda.

"Sepulang dari kantor pos, temani ibu ke pasar ya Nak, untuk beli barang-barang keperluan kita!" ajak ibu sambil bergegas mengajakku pergi.

“OK, Ibuku sayang!” jawabku sambil merangkul pinggang ibu.

Sebisa mungkin aku harus membuat ibu tersenyum setiap harinya. Aku tidak ingin ada rona kesedihan lagi di mata ibu setelah kepergian bapak. Aku berjanji, di manapun aku berada, ibu harus tetap berada di sampingku dan membuatnya selalu bahagia sepanjang waktu.

Sudah 20 menit kami menunggu angkutan umum untuk mengantar kami ke Kantor Pos. Namun, hampir semua angkutan umum penuh oleh penumpang. Tiba-tiba terdengar bunyi klakson mobil mendekat ke arah kami.

“Assalamu’alaikum, Ibu!” suara laki-laki itu sepertinya sudah tidak asing di pendengaran kami.

“Nak Panji!” ujar ibu sedikit kaget.

“Ibu sama Mba Mayang mau kemana?” tanya Mas Panji sambil tersenyum sopan ke arah kami.

“Ini, Nak Panji mau ke Kantor Pos sekalian ke pasar,” jawab ibu ramah. Aku hanya diam menyaksikan keakraban ibu dan Mas Panji.

“Kalau gitu sekalian aja, Bu!” Saya juga mau ke kantor!” ajak Mas Panji sambil membukakan pintunya untuk kami berdua.

“Nggak usah Nak Panji, nanti merepotkan! Malah nanti Nak Panji terlambat ke kantornya!” jawab ibu sambil tersenyum dan melirik ke arahku. Aku hanya diam seribu bahasa sambil tersenyum ke arah ibu. Aku nggak tahu

kenapa lidahku terasa kelu jika berhadapan dengan Mas Panji.

"Oh, nggak apa-apa, Bu!" Silahkan naik, Bu, Mba!" ajak Mas Panji sambil mempersilahkan kami naik ke mobilnya. Aku segera duduk di kursi bagian tengah sementara ibu duduk di kursi bagian depan bersebelahan dengan Mas Panji.

"Gimana kabarnya, Ibu?" tanya Mas Panji sambil mengemudikan mobilnya perlahan.

"Alhamdulillah, baik. Mudah-mudahan Nak Panji sehat terus ya, Nak!" ujar ibu sambil mendoakan Mas Panji.

"Amiin. Terima kasih Ibu!" Mudah-mudahan kita semua selalu sehat dan dilindungi oleh Allah SWT. Amiin!"

"Amiin!" jawabku dan ibu secara bersamaan.

Lama ibu dan Mas Panji berbincang-bincang tentang kondisi Ibu setelah kepergian bapak. Mas Panji terlihat lebih banyak menguatkan ibu, memberi dukungan agar ibu tetap tabah, sabar dan ikhlas menerima kepergian bapak. Dalam percakapan itu, seperti biasanya, Mas Panji selalu menawarkan bantuan jika ibu memerlukan sesuatu. Mas Panji juga ingin agar ibu menganggapnya sebagai anak, agar ibu tidak sungkan lagi untuk ngobrol dengan Mas Panji. Dengan bahasa Jawanya yang halus, Mas Panji terus memberikan pencerahan bagi Ibu agar ikhlas menerima takdir Allah.

Mendengar percakapan mereka, aku sangat kagum dengan sosok Mas Panji yang penyayang pada semua

orang. Namun, aku cuma tak habis pikir, kok masih ada ya, orang sebaik Mas Panji di dunia modern saat ini. Apalagi rasa empati dan menolong tanpa pamrih antar sesama manusia, sepertinya mulai hilang dan sudah terkikis seiring kemajuan zaman. Tapi, tidak demikian bagi Mas Panji. Dia begitu sopan sama orang tua, tidak sombong walaupun pekerjaannya mapan dan ikhlas membantu semua orang. Kalau mau melihat sosok yang "down to earth" ya Mas Panji jawabannya.

Lambat laun aku mulai merasa simpati atas perilaku dan akhlak terpuji Mas Panji. Namun rasa simpatiku padanya belum bisa menghapus rasa cintaku pada Mas Bima. Sesaat masih terlintas bayangan Mas Bima dalam benakku. Hatiku berbisik, mengapa bukan Mas Bima yang ada di tengah-tengah kita saat ini? Saat di mana aku sangat membutuhkan sosoknya untuk menguatkan? Mengapa aku dan ibu harus diantar ke Kantor Pos dengan Mas Panji? Mengapa bukan Mas Bima? Aku begitu terlarut dalam bayang-bayang Mas Bima. Hatiku begitu perih jika mengingatnya.

"Mayang, kita sudah sampai, Nak!" tegur ibu secara tiba-tiba padaku.

"Iy...ya bu, maaf tadi Mayang agak sedikit ngantuk," jawabku malu-malu. Padahal sebenarnya, aku sedang melamunkan Mas Bima.

"Ya, udah nggak apa-apa. Ayo, kita turun,"ajak ibu sambil tersenyum ke arahku. Sementara itu, Mas Panji sudah terlebih dahulu membukakan pintu untukku dan ibu.

"Benar-benar baik nih orang,"ujarku dalam hati.

Walupun Mas Panji baik, sedikitpun aku tidak bisa memandang wajahnya apalagi untuk mengucapkan terima kasih. Aku begitu kikuk jika berhadapan dengan Mas Panji. Ibu yang sedari tadi melihat gerak-gerikku segera menyapa Mas Panji seraya mengucapkan terima kasih.

"Nak Panji, makasih banyak ya, atas bantuannya. Semoga Allah membalas kebaikan hati Nak Panji. Maaf loh Nak, ibu sudah merepotkan," ujar ibu lembut.

"Amiin. Ibu saya senang bisa membantu ibu. Nanti, kalau perlu apa-apa hubungi saya ya, Bu? Ok, kalau begitu, saya pamit kerja dulu ya, Bu?" ujar Mas Panji sambil mencium tangan ibu layaknya seorang anak pada orang tuanya.

"Ya, hati-hati di jalan ya, Nak!" ujar ibu sambil mendoakan Mas Panji.

"Mari Bu, Mba, Assalamu'alaikum!" sapa Mas Panji kepada kami sambil mengemudikan mobilnya perlahan.

"Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh!" jawabku dan ibu bersamaan.

Suasana Kantor Pos terlihat agak sepi. Mungkin, karena kita terlalu pagi datangnya sehingga tidak perlu mengantri dan menunggu lama untuk mengirim sepucuk surat. Surat yang akan menjadi akhir dari sebuah penantian

panjang antara aku dan Mas Bima. Walaupun agak ragu, aku harus tetap mengirim surat ini dengan fasilitas express agar Mas Bima bisa segera membacanya dan tidak menghubungi aku lagi. Meskipun aku tahu kalau Mas Bima juga masih memiliki perasaan yang sama denganku, namun aku harus segera mengatakannya agar tidak ada yang merasa tersakiti.

Beberapa bait puisi yang aku tulis dalam surat yang kutujukan buat Mas Bima sekiranya akan menjadi penenang jika suatu saat nanti, dia tidak terima dengan keputusan yang aku ambil.

"Hari ini semakin berat langkahku meniti jalan setapak...

"Yang penuh bara api yang akan mengoyak dan mencabik mimpi indah kita...

"Biarlah badai dan halimun bergemuruh di dadaku...

"Menantang dan menghadang harapanku padamu...

"Tapi, aku percaya akan takdir hidup...

"Yang akan berpihak kepadaku dan juga padamu...

"Walaupun perih akan datang bertubi-tubi...

"Namun, kita harus sabar, karena kita adalah orang pilihan...

"Saudaraku, jangan sampai kita menyesali takdir yang terjadi...

"Karena kita masih punya satu kekuatan Tuhan...

"Yang akan memilihkan kita satu yang tepat untuk selamanya...

Aku dan Mas Bima sama-sama pecinta sastra. Aku yakin dengan bahasa sastra yang aku ungkapkan melalui surat ini, tidak akan memperkeruh suasana dan hubungan silaturahmi antara aku dan dia. Aku tidak ingin dia kecewa dan patah hati dengan keputusan yang aku ambil. Aku ingin Mas Bima akan tetap menjadi saudaraku walaupun kami tidak bisa bersatu.

BAGIAN V

Ikrar Suci di Atas Sajadah Cinta

Hanya keluargaku yang mengenalkan Mas Panji kepadaku demikian pula sebaliknya. Tanpa bicara sepatah katapun, kami dijdohkan dalam ikrar suci di atas sajadah cinta.



Aku tak menyangka bahwa Bapak, Ibu dan keluargaku sudah lama menaruh perhatian pada Mas Panji. Mereka sengaja tidak menyodorkan Mas Panji secara terang-terangan, dengan harapan agar aku dapat mengenal dan menilai sosok Mas Panji secara alami. Sosok laki-laki yang begitu sholih, penyayang dan peduli pada sesama. Walaupun wajahnya pas-pasan namun karena perilaku terpuji yang dimilikinya mampu menyedot perhatian orang banyak karena pancaran sinar kebaikan yang membias ke wajahnya. Semua orang di kampung benar-benar merasakan kebaikan yang ditabur Mas Panji untuk mereka.

Hari ini Mas Panji sudah siap untuk melamarku. Namun, sampai saat ini, hatiku masih terbalut oleh pesona Mas Bima yang tak kunjung menampakkan batang hidungnya. Dia seperti hilang di telan bumi. Surat yang kukirimkan padanyapun, sampai saat ini belum di balas. Sementara aku, begitu sangat mengharapkan kehadirannya melamarku bersama dengan keluarganya. Namun, sepertinya harapanku sirna seiring dengan kepercayaan yang diberikan oleh keluargaku kepada Mas Panji bahwa dia adalah orang yang tepat untuk menjadi imamku.

Ditemani oleh Ayah, Ibu dan keluarga besarnya Mas Panji datang dengan penuh suka cita. Dia begitu siap untuk meminangku, namun mengapa sampai saat ini hatiku belum terpicat oleh pesona kebaikan hati Mas Panji.

Bayang-bayang Mas Bima masih terus menari-nari di pelupuk mataku.

“Yaa Robb, mengapa aku tidak bisa melupakan bayang-bayang Mas Bima dihari yang sangat penting bagi kehidupanku?”

“Aku ingin memberikan cinta yang tulus buat jodoh yang Engkau titipkan padaku.”

“Yaa Robb, jauhkanlah bayang-bayang Mas Bima dari pelupuk mataku. Amiin!”

Tak henti-hentinya aku berdoa agar diberikan kekuatan untuk menghalau bayang-bayang Mas Bima. Di dalam kamar, sayup-sayup aku mendengar obrolan seputar pernikahan yang dilakukan oleh keluargaku dan keluarga Mas Panji. Kak Roy bertindak sebagai waliku untuk menggantikan posisi alm. Bapak, ditemani oleh paman, ibu, nenek dan saudaraku yang lain.

Obrolan mereka terdengar sangat hangat seperti dua keluarga yang sudah lama saling mengenal. Tidak ada satupun kesulitan yang mereka temukan ketika membicarakan beberapa kesepakatan penting dalam menggagas acara pernikahan. Kalau aku mendengar dari celah pintu kamarku, sepertinya tanggal pernikahanku dengan Mas Panji sudah ditetapkan dan dilaksanakan dalam waktu dekat yakni pekan depan. Tubuhku tergolek lemah di atas sajadah. Air mataku tumpah saat aku berdoa dan bermunajat kehadiran Allah SWT.

"Yaa Robb, secepat itukah Engkau menetapkan hari pernikahanku?"

"Apakah aku sanggup mencintai Mas Panji sama seperti Mas Bima?"

"Apakah aku sanggup melalui hari-hariku bersama orang yang tidak aku cintai?"

Dalam doa yang khusyu, aku terus memohon kepada Tuhan Sang Pencipta alam semesta agar diberi kemudahan dan kebahagiaan hidup bersama dengan Mas Panji. Mudah-mudahan aku bisa melupakan bayang-bayang Mas Bima dalam waktu dekat agar aku tidak berdosa dengan calon suamiku, Mas Panji.

Sepertinya acara lamaran sudah selesai dibicarakan. Keluargaku segera mempersilahkan Mas Panji dan keluarganya untuk menikmati hidangan yang sudah dipersiapkan. Sambil menikmati hidangan tersebut, mereka masih tetap membicarakan acara pernikahanku berikut beberapa persiapan yang harus dilakukan dalam suasana obrolan yang hangat.

Dari balik celah pintu kamarku, aku begitu terharu dengan keakraban mereka. Dua buah keluarga yang baru bertemu namun terlihat begitu akrab seperti sudah mengenal satu sama lain selama bertahun-tahun. Mereka datang dengan keimanan dan keikhlasan sama halnya Mas Panji yang sanggup merebut hati keluargaku dengan keimanan dan keikhlasannya. Aku pasti berdosa jika harus

menolak keluarga beriman ini hanya untuk seorang Mas Bima.

“Yaa Robb, mengapa aku mengingkari nikmatmu yang sangat luar biasa ini?”

“Mengapa aku harus menutup pintu hatiku untuk laki-laki yang akan memberikan syurga bagiku kelak?”

“Mengapa aku harus menolak kehadiran keluarga yang akan menjauhkan aku dari siksa api neraka?”

Aku terus menyalahkan diri sendiri atas ketidaksiapanku untuk dipersunting oleh Mas Panji. Di atas sajadah ini, aku terus berdoa kehadirat Allah SWT, memohon kebaikan untuk masa depanku. Dalam doa yang kupanjatkan, terselip bayangan dan pesan bapak sebelum beliau menemui ajalnya.

“Mayang, jodohmu sudah ada di depan mata, Nak. Mantapkan sholat istikharohmu ya, Nak. Allah pasti memberimu kehidupan yang barokah dunia, akhirat.”

“Bapak doakan semoga kau akan selalu bahagia dengan jodoh pilihan Allah sampai maut memisahkan kalian.”

Pesan yang bapak sampaikan padaku seketika membuat air mataku tumpah laksana air bah yang mengucur dan membasahi pipiku. Rasa sayanku pada bapak begitu besar hingga aku tak kuasa menahan tangis karena ditinggalkan olehnya. Hatiku kecilku berkata, jika seandainya bapak masih hidup pasti aku bisa menumpahkan seluruh isi hatiku pada bapak dan

mendapatkan nasihat yang luar biasa darinya. Namun, aku sadar bahwa Allah lebih menyayangi bapak dan memberikan syurga terindah di sisiNYa.

Pesan bapak yang mengatakan bahwa jodohku sudah ada di depan mata bermakna "Mas Panji" yang saat itu ada bersama kami mengurus bapak saat berada di rumah sakit bukan "Mas Bima" yang memang tidak pernah hadir saat keluargaku membutuhkan bantuannya. Aku sadar bahwa ini adalah isyarat yang diberikan bapak padaku bahwa aku akan bahagia bersama Mas Panji.

Belum lagi perkataan ibu yang sangat menyentuh relung hatiku yang terdalam saat aku bercerita bahwa aku bertemu Mas Panji di mesjid.

"Anakku sayang, Panji hadir dihadapanmu atas kuasa illahi. Dia datang dari tempat yang dimuliakan umat Islam, yakni mesjid. Dia datang dengan keikhlasan sempurna dibalut iman, cinta kasih dan penghambaan yang murni ditujukan kehadiran Allah SWT."

"Isyarat cinta Allah begitu jelas nak, bahwa Mayang tercipta untuk Panji!"

Pesan dan nasihat bapak dan ibu menyempurnakan sinyal cinta yang diberikan Allah padaku melalui sholat istikhharoh yang kulakukan sebelum memutuskan imam hidupku. Dalam zikir dan doa yang kupanjatkan, aku tersadar akan sebuah kepastian. Kepastian akan jodoh yang membawa keberkahan hidup, yakni Mas Panji adalah laki-

laki yang tercipta hanya untukku dan menjadi berkah bagi keluargaku.

“Yaa Robb, hambaMu berpasrah padaMu dengan jodoh yang Engkau titipkan padaku.”

“Jika memang ini yang terbaik untukku, hambaMU ikhlas dan ridho atas nama kedua orang tuaku. Amiin Yaa Robbal ‘alamiin.”

Aku benar-benar lega saat ini. Dadaku sudah tidak terasa sesak seperti yang kualami beberapa hari yang lalu. Aku sudah siap menerima kedatangan Mas Panji untuk mengisi hari-hariku membina keluarga sakinah mawaddah warrohmah. Bayangan wajah bapak yang bijak dengan senyumnya yang khas membuat aku tegar dan siap untuk menjalankan amanahnya. Wajah lembut ibu, nenek dan semua saudaraku menjadi penyemangat hidup bahwa mereka akan selalu ada untukku di saat suka maupun duka.

Sementara itu, kasih sayang dan kepedulian yang diberikan Mas Panji untuk keluargaku menjadi pelengkap sempurnanya hidupku dan aku tidak akan menyia-nyiakan cinta yang mereka berikan padaku. Tak henti-hentinya mulutku mengucap syukur yang tidak terhingga atas segala karunia yang diberikan Allah SWT padaku.

“Mayang, Nak Panji dan keluarganya ingin pamit pulang, Nak!” suara ibu mengagetkanku.

“Baik, Bu. Mayang keluar sekarang,” jawabku sambil mengusap butiran air mata yang masih menempel di pipiku. Aku segera membuka pintu kamarku dan menuju ruang

tengah di mana keluargaku dan keluarga Mas Panji sudah menungguku.

“Assalamu’alaikum,” sapaku kepada mereka.

“Wa’alaikumsalamwarohmatullahiwarokatuh,” jawab mereka bersamaan.

“Subhanallah, ternyata wajah Nak Mayang jauh lebih cantik dibanding dengan fotonya,” ujar ibunya Mas Panji. Ibu, nenek, paman dan saudara-saudaraku hanya tersenyum mendengar komentar yang disampaikan oleh ibunya Mas Panji. Sementara wajahku kemerah-merahan mendengar pujian itu.

“Ya, Bu! Lah, wong fotonya saja sudah cantik, apalagi aslinya!” ujar ayahnya Mas Panji tak mau kalah. Mendengar hal itu, kami semua hanya bisa tertawa mendengar komentar orang tua Mas Panji yang sangat lugu.

“Kamu memang pintar Panji cari istri!” celoteh ayahnya Mas Panji sambil menepuk-nepuk pundak anaknya.

“Alhamdulillah, ini semua berkat do’a Bapak dan Ibu!!” ujar Mas Panji dengan sangat rendah hati. Aku hanya bisa mengucap hamdalah berkali-kali atas pujian yang mereka berikan padaku tanpa bisa memberikan respon. Aku sungguh terharu atas kehangatan hubungan yang mereka berikan pada keluargaku.

“Kalau begitu, kami pulang dulu ya, Bu. Nanti, saya akan sering-sering ke rumah ini untuk membantu persiapan pernikahannya,” ujar orang tua Mas Panji.

"Terima kasih banyak ya, Pak, Bu atas kedatangannya. Semoga acara pernikahan Panji dan Mayang dapat berjalan lancar tanpa hambatan sedikitpun. Amiin!" ujar ibuku dan diamini oleh kami semua.

"Assalamu'alaikum!" sapa mereka secara bersamaan.

"Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh!" jawab keluargaku sambil melambaikan tangan ke arah mereka.

Aku bersyukur, acara lamaran sudah berjalan dengan lancar. Aku melihat raut wajah bahagia terpancar dari keluargaku terutama ibu. Wajahnya sungguh berseri-seri menerima lamaran keluarga Mas Panji padaku. Kebahagiaan terbesar dalam hidupku adalah ketika melihat ibuku tersenyum dalam bahagia.

"Ibu, Mayang janji akan selalu ada buat ibu dan membuat ibu bahagia selamanya!" Ini adalah janji suciku dan akan selalu kuingat hingga maut menjemputku.

BAGIAN VI

Tegar Melawan Godaan

Secara fitrah, manusia dihiasi rasa cinta dalam kehidupan. Rasa cinta itu akan mendorong dan memberikan motivasi yang baik. Cinta ibarat setetes embun yang jatuh ke bumi yang subur. Dia akan tumbuh dan memberikan kehidupan yang abadi.



Persiapan pernikahanku sudah hampir 100%. Semua keluarga dan tetangga sibuk membantu ibu mempersiapkan semua hal-hal yang diperlukan baik fisik maupun non fisik. Besok adalah hari penting dalam hidupku karena Mas Panji akan mengucapkan ikrar suci dihadapan penghulu, para saksi dan semua orang yang akan hadir saat akad nikah nanti.

Saat ini aku sudah memantapkan hatiku untuk menerima Mas Panji lahir dan batin. Anjuran orang tua, keluarga dan tetangga semakin menguatkan batinku yang sebelumnya sering berontak dan hanya mengharapkan Mas Bima. Apalagi ditambah dengan nasihat para ustadz dan ustadzah yang benar-benar menyejukkan jiwa dan pikiranku. Semua nasihat mereka laksana "charger" yang memberiku energi baru untuk menghadapi kehidupan rumah tangga. Selintas, aku terus merenungi semua nasihat para ustadz, penyambung lidah Rosululloh tersebut yang menerangkan bahwa:

"Ada 4 hal yang menjadi syarat utama dalam memilih jodoh yakni rupa, harta, keturunan dan agama. Maka Kawinilah laki-laki/wanita itu karena agama (akhlaknya) karena itulah yang akan membawa kebahagiaan bagimu."

Hati kecilku berkata bahwa cinta yang didatangkan karena agama, semua akan terasa menjadi indah. Cinta itu akan melahirkan energi dan semangat dalam melakukan semua aktifitas dan ibadah. Yang terpenting, cinta membawa pengorbanan. Semua pengorbanan yang diminta oleh

agama, akan dilakukan dengan tulus ikhlas baik dalam keadaan mampu maupun tidak mampu. Semua hal positif akan dilakukan untuk memenuhi panggilan cinta tersebut.

Aku sadar bahwa aku sudah memilih yang laki-laki yang tepat. Mas Panji datang dengan akhlaknya yang mulia. Dia datang dengan keimanan berbalut keikhlasan tanpa pernah mengharapkan apapun dari orang yang dia tolong. Kepedulian kepada orang lain yang membutuhkan membuat dia berbeda dari laki-laki lain di dunia ini. Aku yakin dengan kesholihannya Mas Panji akan membawaku dan keluargaku kelak ke surga firdaus. Amiin!

“Yang, ayo beresin semua, biar kamarmu terlihat cantik. Tuh, ibu pengantinnya sudah siap menghias kamarmu!” ujar ibu membuyarkan lamunanku.

“Sepertinya, ibu lihat kamu sudah lebih tegar sekarang Nak! Ibu senang sekali melihat perubahanmu.”

“Iya, Bu. Mayang sudah ikhlas dan siap untuk diperistri Mas Panji. Mayang sudah bisa menerima Mas panji sebagai imam Mayang, Bu!” jawabku sambil tersenyum ke arah ibu.

“Ini baru namanya anak ibu yang sholihah!” puji ibu padaku sambil membelai rambutku.

Bersama ibu, aku sibuk merapikan semua barang-barang yang ada di kamarku agar ibu perias pengantin mudah untuk menghias kamarku dengan pernik-pernik pernikahan yang sudah dipersiapkan. Aku dan ibu turut membantu mengerjakan semua keperluan sang perias pengantin agar semuanya bisa tertata rapi.

Pada saat aku, ibu dan Acil Ijah (perias pengantin) serius menata dan menghias kamarku, tiba-tiba aku dikejutkan dengan kedatangan kak Roy yang agak tergesa-gesa membawa sepucuk surat bersampul merah muda ke hadapanku.

“Yang, ada surat nih?” ujar kak Roy.

“Dari siapa, kak?” tanyaku penasaran. Ibu juga terlihat penasaran dengan surat yang dibawa oleh kak Roy.

“Baca aja sendiri. Nih!” ujar kak Roy yang terlihat agak sinis sambil memberikan surat itu padaku.

“Yang, jangan sampai kamu tergoda dengan orang itu lagi, ya?” saran kak Roy padaku. Kak Roy segera berlalu dari hadapan kami untuk mengerjakan pekerjaan memasang tenda dibantu oleh para tetangga.

Segera saja kubalik surat itu, untuk melihat nama pengirimnya. Tiba-tiba mataku terbelalak ketika membacanya.

“Yaa Allah, Mas Bima!!!” tanganku gemetar memegang surat itu. Aku segera memberikan sampul surat itu pada ibu karena aku tidak sanggup untuk membacanya. Aku tidak ingin membuka sampulnya. Dadaku sepertinya terguncang dengan kedatangan surat dari Mas Bima yang begitu tiba-tiba. Badanku kembali tergoles lemah. Pikiranku kembali menerawang mengingat pesona Mas Bima yang benar-benar menaklukkan hatiku.

“Yang, kamu yang tenang ya, Nak!” suara ibu mengagetkanku.

"Ini adalah ujian kesabaran dan keikhlasan buatmu. Allah ingin menguji sejauh mana Mayang mampu untuk tetap kuat, tegar dan tabah menghadapi rentetan ujian kehidupan."

"Ujian ini belum seberapa sayang dibanding dengan ujian yang ibu hadapi. Ibu harus kehilangan orang yang sangat ibu cintai yaitu Bapakmu. Ibu seperti kehilangan separuh jiwa ibu untuk melalui hari-hari tanpanya. Namun, ibu harus kuat demi kamu, saudaramu dan juga nenek. Ibu ingin anak-anak ibu tumbuh menjadi anak yang sabar, tabah dan kuat jiwa raganya.

"Mayang faham kan maksud ibu?" tanya ibu sambil merangkul pundakku. Tanpa terasa air mata kembali menetes di pipiku. Kusandakan kepalaku ke dada ibu. Aku harus kuat dan tegar setegar ibuku.

"Sekarang, hapus air matamu sayang, lihat ke depan bahwa masa depanmu adalah Panji bukan Bima!" ujar ibu memberiku semangat.

"Jadi Bu, apakah Mayang harus membaca surat dari Mas Bima?" tanyaku ragu-ragu.

"Tentu saja sayang!" Siapa tahu ada hal penting yang ingin disampaikan Bima!" ujar ibu serius.

Dengan perlahan aku mulai membuka surat dari Mas Bima. Surat itu tebal karena isinya berjumlah 6 halaman kertas folio di tambah foto wisuda kami yang disimpan Mas Bima saat upacara penganugerahan gelar Sarjana. Saat itu Mas Bima terus mendekatiku untuk sekadar berfoto

denganku. Ada beberapa kali jepretan foto kami dan teman-teman yang saat itu wisuda bersama kami. Aku hanya bisa tersenyum mengenang kenangan indah itu.

Dari berbagai sisi Mas Bima terus memotret wajahku yang saat ini mengenakan kebaya dan toga serta selalu meminta bantuan orang lain untuk memotret kami berdua. Saat itu aku hanya bisa mengiyakan permintaan Mas Bima karena dia sangat ingin berfoto denganku, katanya sih buat album foto pribadinya yang berjudul "Unforgettable Memory, ever!"

Foto-foto terus kupandangi satu persatu sampai ibu menegurku berkali-kali untuk segera membaca surat dari Mas Bima secepatnya.

"Yang, kok malah pandangi foto, Nak? Kapan baca suratnya?" tanya ibu sambil tersenyum padaku.

"Ya, Bu. Maaf, Mayang terlalu terbuai dengan foto-foto kiriman Mas Bima," jawabku lemas.

"Ya, sudah Nak. Sekarang baca surat itu dan ceritakan sama ibu garis besar surat itu. Apa yang diinginkan Bima saat ini?" tanya ibu penasaran.

Aku segera membaca lembar demi lembar surat dari Mas Bima. Dari salam pembukanya terlihat betapa Mas Bima kecewa dengan keputusan yang aku buat. Dia benar-benar masih mengharapkanku untuk menjadi istrinya. Apalagi kata Mas Bima, ibunya sangat senang denganku walaupun aku sama sekali belum pernah bertemu dengannya. Mas Bima hanya bercerita secara detil semua

tentangku kepada ibunya maupun saudara-saudaranya dan ternyata mereka semua menyambut baik kehadiranku di hati Mas Bima.

Dia juga mengucapkan bela sungkawa yang sedalam-dalamnya atas kepergian Bapak dan permohonan maaf karena tidak bisa datang dan melakukan takziah atas meninggalnya bapak. Hal ini dikarenakan di saat yang bersamaan, salah seorang sahabatnya juga meninggal dunia sehingga dia tidak sempat mengabari aku.

"Begitu pentingnya seorang sahabat baginya sehingga ia melupakan betapa pentingnya bapak bagiku!" hatiku protes.

"Ia juga sama sekali tidak memberikan kabar walaupun hanya sekedar pesan singkat?"

"Apakah kesedihanku tidak begitu berarti dibanding dengan kesedihan yang dia alami akibat kehilangan seorang sahabat?"

"Bagaimana dengan janji yang dia ucapkan dulu bahwa kebahagiaanku adalah kebahagiaannya dan kesedihanku adalah kesedihannya?"

"Apakah dia lupa kalau kehilangan seorang bapak adalah kesedihan terbesar dalam hidupku?" aku terus bersungut-sungut dalam hati.

"Yang, kalau sudah selesai baca suratnya, ceritakan ke Ibu, ya?" tanya ibu semakin penasaran. "Ya, Bu. Mayang masih membaca dan memahami kalimat demi kalimat yang Mas Bima tulis," ujarku sambil berusaha meyakinkan ibu.

“Baiklah, Nak! Kalau gitu, Ibu tunggu aja sambil bantuin Acil Ijah ya!” jawab ibu sambil berjalan mendekati Acil Ijah yang sibuk mendekor pelaminan.

Aku terus meresapi kalimat demi kalimat yang ditulis oleh Mas Bima. Beberapa kalimat dalam beberapa lembar surat tersebut mengisyaratkan kesedihan yang teramat dalam mengetahui bahwa aku akan segera menikah dengan Mas Panji, orang yang tidak aku kenal sebelumnya. Dalam suratnya, Mas Bima terus menanyakan apakah aku bisa bahagia hidup dengan orang yang tidak aku cintai? Apakah aku sanggup hidup dengan pria yang bukan menjadi pilihan hatiku? Apakah Mas Panji sanggup membuat aku tersenyum seperti halnya Mas Bima?

Pertanyaan Mas Bima yang bertubi-tubi dalam surat itu, membuat aku goyah. Apalagi beberapa kalimat di dalamnya mengatakan bahwa dia akan selalu menungguku sampai kapanpun. Pernyataan ekstrim yang juga di tulis oleh Mas Bima adalah ketika pertama kali membaca suratku, Mas Bima tiba-tiba sakit dan segera dibawa ke rumah sakit untuk menjalani perawatan. Saat menulis surat ini pun dia masih terbaring di rumah sakit. Artinya, dia benar-benar tidak ingin kehilanganku.

Tanganku semakin gemetar membaca surat Mas Bima yang mengisyaratkan kekecewaan yang teramat dalam. Di akhir suratnya, Mas Bima menulis sebuah puisi sakit hati lengkap dengan pernyataan dan salam penutup surat yang mencabik-cabik hatiku.

Aku ada di persimpangan menantimu
Untuk mengungkap asaku yang
terbelenggu cakrawala
Di antara pelangi dan ilalang,
Perjuanganku untuk mendapatkanmu
Akan menjadi catatan panjang
dalam sejarah hidupku dan hidupmu,
Cukuplah Allah yang merekam
semua jejak kaki kita
Dalam meniti menit tanpa waktu,
detik yang tak berdetak
Dan akhirnya waktu itulah
yang menggilas kita
tanpa mengenal siapa diri kita,
Kenangan indah masa lalu
yang hampir sirna,
Akan menjadi sebuah kenyataan pahit
yang tidak ingin kurasakan,
Aku laksana seorang badut
yang mengais suratannya
dari belas kasihan orang terkasih
Yang merenda harinya
tanpa segenggam harapan yang diimpikan
Aku adalah petarung dan pejuang
yang siap terkubur tanpa batu nisan
Aku akan tetap menunggu
hadirmu walaupun terseok-seok
Agar kita bisa saling menanti
dan merenda hari esok.

... "Yang, suratmu membuat sakitku bertambah parah. Aku nggak tahu mesti ngomong apa lagi sama kamu. Tapi aku ingin kau tahu bahwa tidak ada satupun gadis yang sanggup menggantikan posisimu di hatiku. Aku yakin, kamu pasti masih memiliki perasaan yang sama denganku. Aku bisa merasakannya dari setiap denyut nadi yang kurasakan. Ada getaran namamu di setiap denyutnya.

"Yang, tanpa sepengetahuanmu, aku sudah merancang undangan pernikahan kita yang bertuliskan namaku dan namamu. Aku buat seindah mungkin karena aku tahu bahwa kamu adalah makhluk terindah yang pernah kumiliki."

"Yang, aku nggak ingin mengubah namamu menjadi nama gadis lain di undangan itu karena aku hanya ingin kamu yang menjadi istriku."

"Yang, kali ini aku benar-benar mohon sama kamu, **TOLONG** batalkan pernikahanmu dengan **LAKI-LAKI** itu dan aku akan langsung melamar kamu besok bersama dengan orang tua dan saudaraku."

"Yang, tolong balas surat ini secepatnya atau hubungi aku secara langsung via ponsel. *I'll be waiting for you, I swear of God The Almighty!*"

Miss you as always,

Bima

Perasaanku terus berkecamuk membaca rentetan pernyataan demi pernyataan yang ditulis oleh Mas Bima

dalam suratnya. Tubuhku seperti melayang di udara. Aku tak sanggup berpikiran jernih saat ini. Aku benar-benar dilema, apakah aku harus melanjutkan pernikahanku dengan Mas Panji atau kembali bersama Mas Bima untuk merenda hari esok?"

Aku hanya bisa terbaring lemah di ranjang yang sudah dihiasi oleh pernik-pernik pernikahanku dengan Mas Panji. Kepalaku menjadi pening, keringat dingin mulai mengucur di sekujur tubuhku. Surat Mas Bima yang tadinya kupegang erat-erat, seketika jatuh di atas lantai beserta sampul merah mudanya.

"Yang, kamu baik-baik saja kan, Nak?" suara ibu sontak membangunkan aku dari rasa sakit hati yang luar biasa. Aku segera bangun dan memeluk ibu. Tak terasa air mataku tumpah dan membasahi bahu ibu.

"Kenapa lagi sayang? Apa yang dikatakan Bima padamu? Apa Bima menyuruhmu untuk kembali padanya?" pertanyaan ibu yang bertubi-tubi membuat aku tak sanggup menahan air mataku. Ikatan batin yang kami miliki membuat aku hanya bisa menangis di bahu ibu tanpa mengucap sepatah katapun. Ibu terus membelai rambutku dan mencoba menenangkanku.

Pelan-pelan di ambilnya surat Mas Bima yang berserakan di lantai. Ibu terlihat membaca surat itu dengan seksama sambil menghela nafas panjang. Sesekali ibu terlihat menggeleng-gelengkan kepalanya tanda tak percaya dengan pernyataan demi pernyataan yang ditulis

oleh Mas Bima. Setelah selesai membaca surat itu, ibu memasukkannya perlahan ke dalam sampulnya dan diletakkan di atas meja riasku. Dengan lembut dan penuh kasih ibu berkata,

“Sudahlah, Nak! Mayang harus sabar dan ikhlas menerima ujian dari Allah. Bima datang di saat yang tidak tepat. Kalau saja dulu dia menjawab sms dan telfonmu, mungkin ceritanya akan jauh berbeda. Tapi, ibu yakin di atas semua usaha dan ikhtiar kita, ada Allah yang merancang sejarah hidup kita. Mulai dari siapa melahirkan kita, dengan siapa kita menikah, dan siapa yang ada di sisi kita saat kita meregang nyawa.”

“Semua jalan hidup kita sudah tercatat di lauh mahfudz, kita tak akan mungkin bisa menolak takdir yang Allah tetapkan kepada hambaNYA.”

“Jodoh, usia dan maut kita sudah tersusun rapi dalam catatan Allah dan saat ini kita sedang menunggu antrian panjang untuk kembali padaNYA, menuju kehidupan yang abadi.”

“Ibu yakin, Mayang sudah merasakan indahnya berkomunikasi dengan Allah saat melakukan sholat wajib maupun sunnah. Gerakan tangan Allah sangat luar biasa dalam menuntun dan mengarahkan Mayang untuk memantapkan hati dalam balutan istikharoh.”

“Isyarat cintaNYA begitu jelas dan nyata karena hampir setiap hari Mayang merasakan begitu dahsyatnya

kekuatan cinta Allah sampai akhirnya Mayang harus memilih Panji ketimbang Bima.

"Anakku, sayang. Memang ini adalah ujian terberat yang Mayang hadapi. Tapi percayalah bahwa kekuatan cinta Allah harus Mayang jadikan sandaran utama di atas kekuatan cinta dunia, yakni Bima. Karena boleh jadi apa menurut kita baik, belum tentu baik di mata Allah. Itulah yang berlaku pada diri Mayang saat ini. Mayang paham kan, maksud Ibu?" ujar ibu sambil menghapus air mataku secara perlahan.

Mendengar pertanyaan ibu, aku segera bangkit dari kesedihanku. Jawaban ibu laksana angin segar yang menghapus noda-noda keraguan di wajahku. Aku harus tegar menerima ujian dari Allah.

"Mayang paham maksud ibu tapi..." ujarku penuh keraguan.

"Tapi apa sayang?" tanya ibu penasaran.

"Mayang takut terjadi sesuatu yang buruk pada Mas Bima!" ujarku dengan mimik penuh kekhawatiran.

"Bima akan baik-baik saja, sayang. Allah yang akan menjaganya! Sekarang hapus air matamu, tetapkan hatimu dan melangkahlah ke syurga bersama Panji," ujar ibu seraya tersenyum dan membelai rambutku. Perasaanku benar-benar lega setelah mendapat siraman rohani dari ibu.

"Terus, foto-foto dan surat ini gimana Bu?" ujarku sambil menyodorkan surat Mas Bima beserta fotonya.

“Biarlah ibu yang mengurusnya, Nak. Ibu akan simpan di tempat yang tidak akan bisa kau jangkau. Biarlah ini menjadi sejarah hidup yang akan menjadi saksi bagaimana kamu menjadikan dirimu sebagai pribadi yang tangguh menghadapi kerikil-kerikil kehidupan.”

“Nah, sekarang Mayang ambil air wudhu, baca Al-Qur’an dan berzikir agar hatimu menjadi tentram.”

“Ingat sayang, besok adalah hari yang sangat bersejarah bagi kehidupanmu dan Panji. Jangan kau kotori kesucian pernikahanmu dengan bayang-bayang Bima.”

“Ibu yakin, mulai saat ini, esok, lusa dan seterusnya, Bima akan menjadi saudaramu,” ujar ibu dengan sangat bijak.

“Apa Mayang perlu membalas surat Mas Bima, Bu?”

“Tidak perlu sayang, karena semakin sering kau balas surat itu, akan semakin besar keraguan dalam hatimu. Bima akan memiliki kesempatan besar untuk melancarkan strategi baru hingga memporak-porandakan benteng keimananmu. Bima adalah laki-laki yang kuat dan bisa menentukan jalan terbaik bagi kehidupannya.”

“Anak ibu yang sholihah, lupakan Bima mulai saat ini dan selamanya. Ingat pesan almarhum Bapakmu, Nak! Jodohmu sudah ada di depan mata!” ujar ibu sambil menirukan ucapan bapak.

“Baik, bu. Mayang akan selalu ingat pesan Bapak. Doakan Mayang ya, Bu agar pernikahan Mayang dan Mas

Panji bisa langgeng sampai sampai tua nanti,” ujarku sambil memeluk dan mencium ibu.

“Amiin Yaa Robbal ‘Alamiin!” jawab kami bersamaan. Aku bahagia sekali memiliki ibu berhati malaikat. Ibu yang selalu ada buatku di kala aku membutuhkannya. Ibu yang tidak hanya menjadi orang tua tapi juga teman sekaligus guru spritual yang selalu menyirami hatiku dengan suguhan nilai-nilai religi. Aku yakin dengan keikhlasan hati Mas Panji, ibu akan selalu ada menemani hari-hari kami hingga maut memisahkan.

BAGIAN VII

Menikah Atas Restu Allah

Pernikahanku berlangsung secara sederhana dan islami. Akad nikah berlangsung khitmat dan syahdu. Senyum dan tangis haru mewarnai setiap prosesi pernikahan.



Tepat pukul 7.30, rumahku sudah penuh dengan keluarga, kerabat dan para tamu yang siap mendoakan keberkahan pernikahanku dengan Mas Panji. Dengan penuh suka cita, ibu, nenek dan Kak Roy menyambut tamu satu persatu. Rasa haru dan bahagia mereka bercampur menjadi satu karena keluarga Mas Panji akan segera bersatu dengan keluargaku.

Aku harus siap dinikahkan dengan lelaki pilihan Allah, pilihan orang tuaku. Restu Allah menjadi syarat utama bagiku untuk membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warrohmah. Apalagi keluarga Mas Panji sangat terbuka dan menerimaku dengan senang hati untuk menjadi bagian dari keluarga besarnya. Kehangatan persaudaraan yang mereka berikan kepada keluargaku akan menjadi fondasi utama terbinanya persaudaraan islami antara dua keluarga dengan latar belakang etnis yang berbeda, yakni Bugis dan Jawa. Namun, perbedaan itu akan menjadi indah tatkala dua keluarga ini saling memahami kekurangan dan kelebihan yang dimiliki antara satu dengan yang lain. Sepertinya aku menemukan jawabannya dalam diri Mas Panji dan keluarganya.

Acil Ijah sudah meriasku dengan dandanan islami nan minimalis sehingga tidak mengundang perhatian orang banyak. Dengan ditemani oleh Kak Yanti dan Kak Rita, aku duduk di atas ranjang pengantinku menunggu akad nikah yang akan diikrarkan oleh Mas Panji. Dari balik jendela kupandangi setiap undangan yang datang ke rumahku. Aku

penasaran siapa kira-kira penghulu yang akan menikahkan aku dengan Mas Panji.

Sejak pagi tadi, aku juga belum melihat kedatangan Mas Panji beserta keluarganya. Apa mereka lupa kalau hari ini adalah pernikahan kami?" hatiku berbisik.

"Tenang aja, Yang. Kata Roy, keluarga Panji datang bersama dengan Pak Penghulu. Teruslah berdoa agar pernikahanmu berjalan dengan lancar," saran Kak Yanti membuatku sedikit lega.

"Ya, Yang! Apalagi, ini kan hari bahagiamu, jadi hadapilah dengan sabar dan syukur, "Kak Rita tak mau kalah menasihati. Sesekali tangan Kak Rita membenarkan kerudung yang aku kenakan agar terlihat rapi. Begitu pula dengan Kak Yanti yang sedari tadi sibuk membantu Acil Ijah merapikan riasan di wajahku.

Derap langkah kaki orang banyak terdengar di telingaku. Benar saja, ketika aku menoleh ke arah jendela, sosok Mas Panji dan keluarganya sedang menuju ke rumahku ditemani oleh Pak Penghulu yang berpakaian sangat rapi.

"Tuh kan, doamu terkabul Yang!" ujar Kak Yanti dan Kak Rita bersamaan. Acil Ijah yang mendengar perkataan Kak Yanti dan Kak Rita hanya tersenyum dan terus memperbaiki penampilanku.

"Mba Mayang benar-benar cantik alami. Pantas saja, kalau banyak laki-laki yang naksir sama mba Mayang ya?" ujar Acil Ijah sambil bergurau.

"Alhamdulillah, terima kasih ya. Acil sudah membantu Mayang dan keluarga agar semuanya menjadi cantik dan indah,"jawabku sambil tersenyum ke arah Acil Ijah.

"Yang, kelihatannya Panji juga berubah banget, loh. Lebih rapi, bersih dan menarik,"ujar Kak Rita memuji sosok Mas Panji.

"Ya, iyalah, mba! Kan mau nikah, jadi harus bersih dan rapi biar seimbang dengan mempelai wanitanya,"ujar Acil Ijah sambil tersenyum.

"Anyway, sepertinya Kak Roy sudah mulai membuka acaranya. Yok, kita berdoa dari sini agar semua proses pernikahanmu bisa berjalan dengan lancar,"Kak Yanti segera memimpin kami untuk berdoa. Dalam doa yang kami panjatkan, sayup-sayup kudengar nasihat pernikahan disampaikan secara jelas dan tegas oleh Pak Penghulu. Nasihat itu begitu bermakna dan mengenai hati sanubari kami.

Aku seperti melihat sosok Bapak hidup kembali. Setiap perkataan dan ucapan yang dilontarkan oleh Pak Penghulu hampir sama dengan kalimat-kalimat tausiyah yang selalu diucapkan Bapak kepada kami selesai sholat Maghrib berjamaah. Air mata kembali jatuh membasahi pipiku mengenang sosok Bapak yang begitu bijak dan sayang pada keluarganya. Perkataan dan teladan yang diberikan bapak begitu membekas di hati kami terutama aku yang sejak kecil sangat akrab dengannya.

Aku begitu merindukan kehadiran bapak untuk memberikan doa dan restu di hari yang sangat bersejarah dalam hidupku.

“Yaa Robb, seandainya Bapak masih hidup, mungkin kebahagiaanku akan semakin bertambah,” hatiku berbisik. Kupandangi foto Bapak di dinding kamarku. Senyum Bapak di foto itu seperti menunjukkan kebahagiaan yang luar biasa. Aku yakin di surga yang indah di sana, Bapak sedang menyaksikan acara akad nikahku dengan Mas Panji, orang yang sangat beliau harapkan untuk menjadi suaminya.

“Yang, kayaknya Panji sedang bersiap-siap untuk mengucapkan ijab kabul,” ujar Kak Rita padaku.

“Kamu terus berdoa ya, Yang, agar Panji diberikan kelancaran lisan oleh Allah SWT,” saran Kak Yanti. Kami semua larut dalam doa yang khusus. Sayup-sayup terdengar perkataan tegas pak penghulu agar Mas Panji mengulang apa yang beliau sampaikan saat akad nikah yang akan segera terucap dari lisan Mas Panji.

“Bismillahirrohmaanirrohiim Saya terima nikahnya SUCI MAYANG SARI binti SYAMSUDDIN, dengan mas kawin QS. Ar-Rahman dibayar tunai!” ujar Mas Panji dengan sangat tegas dan lancar. Pak penghulu terlihat puas, bahagia dan segera menyambutnya dengan doa dan pujian bagi Allah SWT.

Setelah berdoa bersama dengan seluruh keluarga, tamu dan undangan yang hadir, kini giliran Mas Panji yang memberikan mahar pernikahan kami berupa hafalan QS. Ar-

Rahman. Dengan suaranya yang khas dan merdu, Mas Panji membacakan ayat demi ayat dengan tajwid yang sangat sempurna. Semua hadirin terlihat tenang dan khusus mendengarkan lantunan ayat suci Al Qur'an yang dibacakan oleh Mas Panji secara tartil.

Aku yang mendengarkannya dari dalam kamar begitu terkesima dengan keahlian Mas Panji yang sanggup menghafal Al-Qur'an dengan sangat lancar. Aku begitu malu pada diriku sendiri yang saat itu menutup mata akan keberadaan laki-laki sholeh yang sekarang sudah sah menjadi suamiku.

"Mengapa aku tidak pernah memberikan kesempatan pada Mas Panji untuk berbicara walau sesaat?"

"Mengapa aku tidak memedulikan arahan Bapak dan Ibu saat mereka menyebut-nyebut nama Mas Panji?"

"Mengapa aku terlalu silau dengan pesona Mas Bima dengan kelebihan fisik yang luar biasa?"

"Astaghfirullahal adzim!" Aku terus menyalahkan diriku. Aku tidak ingin bayangan Mas Bima hadir menghantui pikiranku.

"Sadar, Mayang! Kamu itu sudah jadi istri Mas Panji, sudah lupa kan Bima, dan mulailah hidup baru bersama Mas Panji!" sisi baikku berbicara.

"Ehmm... tapi tetap saja Mas Bima yang paling mapan, gagah dan berwibawa dibanding dengan lelaki manapun! Dan ingat, Mas Bima adalah cinta pertamamu!" sisi jahat mulai mempermainkan perasaanku.

"Yaa Robb, ampunilah dosaku. Jauhkanlah bayang-bayang Mas Bima dari ingatanku!" aku terus berdoa dan memohon agar aku dapat menghapus kenangan bersama Mas Bima.

"Mayang, tuh kan melamun lagi! Panji akan segera datang menemuimu! Kamu harus siap-siap ya?" canda Kak Rita padaku. Sementara Kak Yanti hanya tersenyum sambil mengiyakan pernyataan Kak Rita.

"Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh!" suara Mas Panji terdengar lembut di telingaku. Bersama ibu dan kedua orang tuanya, Mas Panji terlihat bahagia mendatangi kamar pengantin kami.

"Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh!" jawabku bersamaan dengan Kak Yanti dan Kak Rita.

"Nah, saat ini Mayang sudah sah menjadi istrimu Nak Panji! Ayo, Mayang cium tangan suamimu agar kalian menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah warrohmah, ujar ibu sambil memandangkanku terharu. Aku melihat mata ibu berkaca-kaca menyaksikan kebahagiaan kami.

"Amiin!" ujar kami bersamaan. Ini adalah sentuhan pertama bagiku untuk mencium tangan seorang laki-laki yakni setelah dia sah menjadi suamiku. Dan aku yakin, ini juga kali pertama bagi Mas Panji memegang tangan seorang wanita setelah ia menikahinya. Kami dijodohkan melalui ikrar suci berbalut istikharoh cinta.

"Sekarang, Nak Panji boleh mencium kening Mayang!" ujar ibu sambil menemani Mas Panji mendekatiku

dan mencium keningku. Buatku, ini juga ciuman pertama yang aku rasakan dari seorang laki-laki setelah dia sah menjadi suamiku. Hati kecilku juga mengatakan bahwa ini juga kali pertama bagi Mas Panji mencium kening seorang wanita. Kami berdua dipertemukan oleh Allah tanpa melalui proses pacaran.

“Alhamdulillah, barokallahu laka wabarokah ‘alaika, wajama’a bainakuma fii khoiir!” ujar ibu dan mertuaku secara bersama-sama.

“Baiklah kalau begitu, sebaiknya kita keluar saja ya. Biarkan Nak Panji berbicara dengan istrinya!” ujar ibu sambil tersenyum ke arahku.

“Ingat Nak Panji, Mayang, setelah sholat sunnah dan berbincang-bincang sejenak, kalian berdua harus kembali ke ruang tamu untuk acara sungkeman!” saran ibu pada kami.

“Baik, Bu! Secepatnya kami akan segera keluar setelah sholat sunnah,” jawab Mas Panji sambil menengok ke arahku.

“Baiklah, kalau begitu, kami keluar dulu ya. Assalamu’alaikum!”

“Wa’alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh!”

Setelah ibu dan mertuaku keluar dari kamar, aku dan Mas Panji segera melaksanakan sholat sunnah berjama’ah. Kami berdua begitu khusyu melaksanakan sholat sunnah pertama kami pasca akad nikah. Selesai melaksanakan sholat sunnah, Mas Panji memimpinku berdoa agar per-

nikahan kami berkah dan kekal sampai akhir hayat. Aku benar-benar bangga dipersunting oleh lelaki sholeh bernama Panji. Namun, ada satu hal yang membuat aku geregetan. Mas Panji terlalu lugu, kaku dan polos. Melihatnya seperti itu, aku jadi semakin tidak tega untuk mendiamkannya terlalu lama.

“Kok diam aja, Mas?” tanyaku singkat. Aku melihat Mas Panji begitu kikuk dan tak tahu harus berbuat apa.

“Maaf, mba Mayang. Bolehkah saya duduk di sebelah Mba?” tanya Mas Panji malu-malu. Selain itu, dia juga terlihat ragu-ragu untuk mendekatiku. Aku sungguh tak menyangka Mas Panji bisa segugup ini untuk berbicara denganku karena sebelumnya dia juga tak pernah berbicara dengan seorang gadis sedekat ini. Keringat dingin juga mengucur deras di keningnya yang mulus.

“Jangan panggil aku Mba, dong Mas! Sekarang, Mayang kan sudah jadi istri Mas Panji, “ujarku sambil sedikit bercanda untuk memecahkan kebekuan dalam diri Mas Panji.

“Enaknya panggil apa ya Mba eh...Mayang?” tanya Mas Panji polos.

“Mayang juga boleh!” jawabku singkat.

“Kalau sayang boleh nggak?” tanya Mas Panji dengan suara gemeteran.

“Boleh banget, Mas!” Nah, sekarang dicoba ya Mas!”jawabku santai.

“Sayang, bolehkah Mas Panji duduk di sampingmu?”

“Silahkan, suamiku sayang!” aku tertawa kecil mendengar kata romantis penuh paksaan dari lisan Mas Panji.

“Alhamdulillah!” ujar Mas Panji sambil menarik nafas panjang tanda tak kuasa menahan kegugupannya.

“Tok...tok...tok... Yang, kalau sudah selesai, temui para tamu ya Nak!” teriakan ibu mengagetkan kami. Ketukan pintu itu terlalu keras sehingga memecahkan obrolan yang baru saja dimulai.

“Nanti kita lanjutkan lagi ya, sayang?” ujar Mas Panji.

“Ya, Mas Panji yang baik hati,” ujarku sambil tersenyum ke arahnya. Mas Panji segera menggenggam tanganku sambil mengajakku menemui para undangan. Sambil bergandengan tangan kami keluar kamar sambil tersenyum kepada ibu, orang tua Mas Panji, saudara-saudaraku dan seluruh undangan yang hadir.

Acara sungkeman menjadi doa pamungkas yang diberikan oleh orang tua, saudara dan seluruh undangan yang hadir dalam acara pernikahan kami. Kami begitu terlarut dalam kebahagiaan. Diantara para tamu dan undangan yang hadir, sedikitpun aku tidak melihat sosok Mas Bima datang di acara pernikahanku. Padahal aku sudah mengundangnya secara khusus bersamaan dengan surat yang aku kirimkan kepadanya.

“Apa Mas Bima marah padaku atau penyakitnya semakin bertambah parah?” Ahh...Biarlah waktu yang akan menjawabnya.

BAGIAN VIII

Suami “3p”

Terheran-heran aku melihat perilaku Mas Panji yang 3P: Penyabar, Pemaaf dan Penyayang. Jarang sekali kujumpai laki-laki seperti dia.



Kalau ada orang yang bilang susah mencari laki-laki dengan kriteria "3P", mungkin aku adalah orang pertama yang harus menjawabnya. Mas Panji adalah orang yang memiliki kriteria 3P itu. Beliau adalah sosok yang penyabar, pemaaf dan penyayang. Beliau tidak pernah sedikitpun membentakku jika melakukan kesalahan. Apalagi sifatnya yang pemaaf membuatku selalu merasa tenang dan damai bila berada didekatnya.

"Dari mana aja tadi, Yang? Kok, nggak ngomong-ngomong sama Mas, kalau mau pergi?" Tanya Mas Panji sambil terus membaca koran kesukaannya. Tatapan matanya tidak melihat ke arahku karena dia terlalu fokus dengan bacaannya.

"Dari tempat Bu Chusnul Mas, silaturahmi, kan beliau mau pensiun, "jawabku sedikit ragu dan ketakutan. Aku takut jika tiba-tiba Mas Panji marah dan membentakku karena tidak ijin saat berpergian tadi.

"Ya, nggak pa-pa. Tapi seharusnya kan ijin dulu. Nanti kalau ada apa-apa denganmu, Mas harus cari kamu kemana?" Jawab Mas Panji masih tetap lembut.

"Sini Yang, duduk dulu!"ajak Mas Panji lembut dan menyuruhku duduk di sampingnya. Badanku semakin gemetar dengan panggilannya.

"Sebenarnya Mayang boleh pergi kemanapun, tapi ijinan Mas Panji untuk mengantarmu. Mas takut terjadi sesuatu denganmu sayang!"

“Mas juga minta maaf ya, karena nggak bisa ngantar kamu ke rumah Bu Chusnul,” ujar Mas Panji sambil merangkulku.

Aku benar-benar kaget kok malah Mas Panji yang minta maaf sama aku, padahal kan aku yang salah? Aku hanya terdiam, tak sanggup berkata apa-apa lagi. Mas Panji sudah begitu baik padaku.

“Ya, sudah. Minum dulu sana, Mayang pasti capek, kan? Mas sudah buat teh hangat buatmu sayang,” ujar Mas Panji sambil menunjuk ke arah cangkir putih berisi teh di atas meja.

“Subhanallah, aku betul-betul seperti penjahat yang kehilangan nyali menghadapi Mas Panji yang berhati mulia laksana malaikat,” hatiku berbisik. Cukup satu kali saja aku berbuat kesalahan yang fatal meninggalkan Mas Panji tanpa ijin terlebih dahulu. Aku seperti istri yang durhaka kepada suaminya. Ketakutanku akan kemarahan Mas Panji kepadaku tidak terbukti sama sekali.

“Gimana, sudah enakan? Kasihan kan istri Mas kehujanan seperti ini,” ujar Mas Panji sambil meniup-niup kerudungku yang basah karena air hujan.

“Mas juga sudah masak air panas buat kamu mandi. Sudah sana mandi dulu sebelum air panasnya keburu dingin. “Nih, handuknya,” sekali lagi Mas Panji membuat aku seperti seorang terdakwa yang pasrah bila diberikan hukuman berat oleh sang hakim.

"Makasih ya, Mas?" jawabku malu-malu karena memang aku yang bersalah.

"Ya, sayang," jawab Mas Panji tulus.

Aku segera menuju ke kamar mandi. Pikiranku sudah agak tenang karena sedikitpun Mas Panji tidak marah padaku. Akulah yang seharusnya minta maaf sama Mas Panji. Tapi, mengapa aku terlalu gengsi untuk melakukan tindakan terpuji itu? Yah, sebenarnya sih nggak juga. Tapi Mengapa aku terlalu sulit untuk mengucapkan kata maaf kepada orang yang sudah kusakiti hatinya. Apalagi, dia adalah suamiku sendiri. Aku terus bergumam dalam hati.

"Yah... lebih baik diam saja, toh sebentar lagi Mas Panji juga sudah lupa dengan kesalahanku," satu kubu di hatiku terus menggerutu. Sedangkan kubu laninnya menyarankan aku untuk meminta maaf kepada Mas Panji.

"Masa sama suami sendiri gengsinya minta ampun. Siapa yang ada di belakangmu saat kamu sedang susah dan sedih? Kau sendiri kan yang tahu jawabannya,"hati kecilku terus memaksaku untuk meminta maaf kepada Mas Panji.

Aku segera keluar dari kamar mandi. Bau aroma masakan yang lezat sudah tercium oleh hidungku yang sensitif.

"Siapa yang masak, ya?" hatiku bertanya-tanya.

"Masa Ibu sih? Kan beliau masih berada di Makasar bersama Bapak,"aku terus bertanya-tanya siapa yang sudah masak makanan lezat ini?

"Yang, sudah selesai mandinya?" tanya Mas Panji dari arah dapur.

"Sudah, Mas!" jawabku sambil sedikit berteriak karena jarak dari kamar tidur dan dapur lumayan jauh. Aku segera bergegas ke dapur ingin menyaksikan siapa yang sudah masak enak di rumahku. Belum sempat kakiku melangkah ke dapur, Mas Panji sudah lebih dulu duduk di meja makan dengan beraneka macam makanan yang membangkitkan selera.

"Tara...! Coto Makasar ala Mas Panji buat istri tercinta!" Mas Panji memberikan *surprise* buatku dengan menghadirkan Coto Makasar, makanan kesukaanku.

"Kapan masaknya, Mas?" aku terheran-heran dengan kejutan yang diberikan Mas Panji.

"Mau tau aja atau mau tau banget?" canda Mas Panji.

"B banget dong!" jawabku singkat sambil mencicipi Coto Makasar buatan Mas Panji.

"Yah, Mas Panji kan dari kecil memang punya hobi masak. Jadi, nggak ada salahnya kan kalau Mas Panji coba masak buat istri Mas yang cantik. Resepnya ya *googling* aja, nanya ke *uncle google* gitu, terus mulai deh bereksperimen!" celoteh Mas Panji panjang lebar.

Aku jadi malu sendiri dibuatnya. Yah, aku hanya bisa memakannya tapi memasaknya pun aku tak sanggup. Kalah banget sama Mas Panji yang pintar masak. Masa istri kalah hebat masaknya dengan suami. Tengsin banget jadinya.

"Gimana, Yang? Enak nggak?" tanya Mas Panji penasaran.

"Ehm... kayaknya kurang Mas," jawabku santai mencoba bercanda dengan Mas Panji.

"Kurang apa, Yang? Garam, gula, bumbu, merica, atau apa?" tanya Mas Panji sambil membuka toples berisi garam, gula, bumbu racik dan merica.

"Mas... Mas ngapain? Kok sibuk banget sih?" tanyaku bingung dengan tingkah laku Mas Panji yang terlihat kerepotan mencari bumbu.

"Loh, tadi kan katanya kurang...," Mas Panji belum sempat melanjutkan perkataannya, dan aku langsung memotong pembicaraannya.

"Ya Mas, kurang buuu...aaanyakkkkk!" jawabku sambil tertawa terpingkal-pingkal. Sadar akan keluguannya, Mas Panji terlihat menggaruk-garuk kepalanya.

"Yang...Yang... Mas Panji kaget banget melihat ekspresimu yang aneh tapi... tetap aja manis!"

"Mas takut mengecewakanmu," ujar Mas Panji pelan.

"Nggak akan pernah Mas," jawabku sambil memeluk pinggang Mas Panji yang semakin lebar dan berisi. Sejak menikah denganku, berat badan Mas Panji ters bertambah.

"Tuh, kan gemukan Mas. "Nih, pinggangnya aja sudah lebar. Mungkin kebanyakan makan Coto Makasar kali?" tanyaku sambil bercanda. Kali ini Mas Panji kembali panik dan melihat keadaan pinggangnya yang mulai melebar.

“Nggak pa-pa Mas. Biar saja lebar pinggangnya. Mudah-mudahan cinta Mas Panji padaku selebar pinggang Mas,” ujarku sambil menenangkan Mas Panji yang terlihat panik dengan kondisi tubuhnya.

“Makasih ya, istriku yang cantik, yang selalu menerima kekurangan Mas,” jawab Mas Panji sambil membelai rambutku.

Hari ini, aku belajar banyak hal dari ketulusan hati Mas Panji. Belajar bagaimana memaafkan kesalahan orang lain. Belajar betapa pentingnya memberikan hadiah bagi orang yang sudah menyakiti hati kita dan belajar untuk bisa berbesar hati dengan kekurangan yang ada pada diri kita. Gelar 3P benar-benar cocok buat Mas Panji yang berhati mulia.

“Kira-kira Mas Bima bisa nggak ya menjadi suami 3P seperti Mas Panji?”

BAGIAN IX

Suami Siaga

Kabar gembira tentang kehamilanku membuat hati Mas Panji berbunga-bunga. Dia tidak ingin kehilangan momen penting dalam hidupnya untuk menjaga dan menyaksikan buah cinta kami lahir ke dunia.



Kebahagiaanku bertambah lengkap ketika dokter mengatakan bahwa aku akan segera menjadi ibu. Bersama Mas Panji, aku segera melakukan sujud syukur kehadiran Allah SWT yang telah mengabulkan permohonan kami untuk segera memiliki buah hati. Kebahagiaan utama sebuah keluarga adalah ketika mereka dikarunia buah hati yang dapat menjadi perantara mereka untuk meniti jalan ke surga.

Aku terus berlari mengejar waktu. Hari demi hari, minggu demi minggu bulan demi bulan kulalui bersama Mas Panji yang sangat setia menjagaku dan bayi yang kukandung. Apalagi dengan berat badanku yang berbeda 180 derajat dari kondisi saat masih gadis dulu. Selain itu, konsentrasi dan daya tahan tubuhku juga mulai berkurang dikarenakan kondisi kehamilanku yang sudah sangat membesar. Tubuhku terasa berat, perutku mulai bertambah besar dan setiap harinya aku muntah-muntah tanpa henti. Setiap makanan yang aku makan, keluar lagi dengan sendirinya. Tentu saja, hal ini semakin membuat Mas Panji siaga dan siap merawatku dengan penuh kasih dalam waktu 1 X 24 jam. Ketika aku sudah tak tahan menahan rasa mualku, maka seketika itu juga kumuntahkan semua isi perutku di lantai karena tidak sempat lagi untuk bergerak ke kamar kecil.

Melihat hal itu, Mas Panji segera membersihkan muntahku terlebih dahulu dengan tangannya baru dibasuh dengan lap dan cairan pembersih lantai. Baju dan kain yang

terkena muntah langsung dicuci dan dijemur dengan segera, tanpa harus menunggu keesokan harinya. Sambil melakukannya, Mas Panji selalu memperhatikan keadaanku.

"Aku baik-baik aja kok Mas," jawabku lemah. Mas Panji duduk di sampingku sambil menyentuh keningku.

"Badanmu agak hangat Yang. Mas, buatkan sup hangat ya?"

"Nggak usah Mas, aku nggak ada nafsu makan," jawabku lemah.

"Jadi mau makan apa sayang? Kasihan kan anak kita perlu nutrisi dari ibunya yang cantik ini," bujuk Mas Panji padaku.

"Nggak tahu ya, Mas. Kalau habis makan sepertinya perutku penuh banget dan mau muntah terus," jawabku sambil menahan rasa mual.

"Sabar ya, sayang! Inilah jihad seorang ibu untuk hamil dan melahirkan keturunan yang sholih apalagi jaminannya surga."

"Coba bayangkan, manusia mana sih yang nggak ingin masuk syurganya Allah?" Mas Panji menceramahiku.

Dia menjelaskan bagaimana kegigihan dan perjuangan seorang ibu yang tiada tara hanya untuk membuat anak-anaknya bahagia. Mas Panji juga bercerita bagaimana ibunya dulu membesarkan Mas Panji dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Namun, berkat doa dan kerja keras, semua usaha ibunya terbayarkan. Mata Mas Panji terlihat

berkaca-kaca. Aku merasakan kedekatan yang luar biasa antara Mas Panji dan ibunya.

Terlintas dalam benakku perjuangan ibuku dalam merawat dan membesarkan aku beserta kakak-kakakku. Kasih sayang yang diberikan ibu begitu tulus. Raut wajahnya begitu berseri-seri melihat semua anaknya dalam kondisi yang sehat dan bahagia. Apalagi alm. Bapak, selalu berusaha keras untuk membahagiakan istri dan anak-anaknya.

“Aku kangen sama ibu, Mas!” ujarku lirih.

Pandanganku menerawang jauh menatap foto pernikahanku dengan Mas Panji didampingi ibu, kak Roy, dan mertuaku. Pandangan terhenti sejenak menatap wajah lembut malaikat hidupku, ibu. Sudah lama aku tidak bertemu ibu secara langsung sejak menikah dengan Mas Panji. Komunikasi kami hanya melalui ponsel saja karena jarak rumah kami dan rumah ibu berkisar 5 jam jika ditempuh lewat jalur darat.

Sebenarnya, Mas Panji sudah lama mengajak ibu, nenek dan semua saudaraku tinggal di rumahnya yang besar. Namun, ibu sangat mencintai alm. bapak dan tidak sanggup meninggalkan kenangan manis di dalam rumah kami. Apalagi, kak Roy belum menikah sampai saat ini. Jadi sepertinya ibu tidak ingin membebani Mas Panji walaupun Mas Panji ikhlas memberikan hatinya untukku dan keluargaku. Aku masih ingat percakapan ibu dengan Mas Panji sehari setelah pernikahan kami.

"Ibu tidak ingin membebanimu Nak Panji!"

"Biarlah rumah ini yang menjadi saksi abadi cinta ibu kepada alm. bapak!"

"Terlalu banyak kenangan indah bersama Bapak dan anak-anak yang sulit untuk dilupakan," ujar ibu saat menolak ajakanku dan Mas Panji untuk tinggal serumah dengan kami.

"Sudah saatnya kalian hidup mandiri dan membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, warrohmah. Ibu percaya, Nak Panji mampu menjaga Mayang dengan baik dan menyayanginya dengan sepenuh hati."

"Tapi, Bu?" tanyaku khawatir. Aku tidak sanggup berpisah dengan ibu. Aku ingin ibu selalu menemaniku sampai aku melahirkan dan membesarkan cucu-cucunya.

"Mayang, anak ibu yang sholihah, sudah saatnya kau membangun taman syurga di keluarga barumu."

"Ibu yakin, bersama Panji, Mayang akan memberikan ibu dan alm. bapak cucu-cucu yang sholih dan sholihah. Mereka yang akan selalu mendoakan kebaikan kita di dunia dan akhirat agar kita semua dapat berkumpul bersama di syurga nanti!"

Perkataan ibu selalu merasuk ke dalam sanubariku. Tak terasa air mataku kembali menetes membasahi pipiku.

"Ok sayang, besok, kita ke rumah ibu, ya?" bujuk Mas Panji.

"Benar nih, Mas?" tanyaku sambil mengusap air mataku.

“Kalau untuk istri Mas yang cantik ini, kenapa nggak?” jawab Mas Panji sambil membelai rambutku.

“Mas Panji memang T-O-P B-G-T alias top banget!” ujarku sambil bergelayut manja di lengan Mas Panji.

“Ehm, sekarang makan dulu ya sayang, biar besok kuat selama perjalanan, dan bayi kita juga harus diberi nutrisi agar tidak rewel nantinya, okay?” bujuk Mas Panji sambil menyuapi aku makanan, susu dan buah-buahan yang sudah disiapkannya sejak tadi.

Aku seakan-akan mendapat energi baru atas perhatian Mas Panji padaku. Sampai saat ini aku belum pernah mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan darinya. Keteladan dan perilakunya yang sholih benar-benar membuat aku takjub dan bahagia melewati hari-hari indah penuh berkah bersamanya. Keluargaku memang tak salah memilihkan aku jodoh terbaik dengan arahan langsung dari Allah SWT.

Menurut hematku, aku adalah orang yang paling beruntung mendapatkan suami seperti Mas Panji. Beliau melayaniku bak seorang putri raja. Sebenarnya, aku ingin melayani diriku sendiri dan melakukan semua hal sendiri namun Mas Panji tidak mengizinkannya. Dia hanya ingin aku mendapatkan perawatan terbaik darinya.

“Inilah tugas penting seorang suami, merawat istri yang akan berjihad, melahirkan generasi penerus keluarganya.”

“Mas tidak ingin kehilangan moment yang sangat penting dalam hidupku, yakni menemani kamu sayang, dan buah hati kita!” ujar Mas Panji sambil membelai perutku yang besar.

“Nah, sekarang sayangku harus beristirahat ya, karena besok kita akan ke rumah ibu.”

“Ingat ya, sayang. Perjalanan kita menghabiskan waktu kurang lebih 5 jam dari Yogyakarta ke Sambi. Jadi, siapkan tenaga yang cukup, agar besok perjalanannya lancar, mudah dan menyenangkan!” ujar Mas Panji sambil terus membelai rambutku.

“Makasih Mas, semoga perjalanan besok tidak ada kendala dan halangan ya?” ujarku sambil bersandar di bahu Mas Panji.

“Insya Allah. Jangan khawatir, Mas akan selalu menjagamu dan bayi kita,” jawab Mas Panji sambil tersenyum.

“Terima kasih Mas,” ujarku sambil memeluk erat Mas Panji.

“Yaa Allah, berkahilah perjalanan kami esok hari menuju ke rumah ibu dan pulang kembali ke rumah dengan selamat. Amiin!”

BAGIAN X

“He” Is Back!

Sosok Mas Bima kembali hadir saat kami mengadakan perjalanan ke rumah ibu. Setelah sekian lama tidak bertemu, sosok itu muncul saat kami ingin menyantap menu makan siang di sebuah rumah makan.



Perjalanan dari rumahku ke rumah ibu benar-benar melelahkan apalagi dengan kondisi kandunganku yang semakin hari semakin membesar, membuat Mas Panji harus ekstra hati-hati dalam mengemudikan mobilnya. Sesekali Mas Panji menghentikan mobilnya dan mengajakku beristirahat untuk melihat pemandangan indah sepanjang perjalanan yang kami lalui agar aku tidak merasa bosan.

"Yang, coba kamu lihat orang-orang itu!" ujar Mas Panji sambil menunjuk ke beberapa orang yang sedang menyemai benih padi di sawah mereka.

"Senyum mereka begitu tulus ya, Yang!" Mas Panji menghela nafas panjang.

"Tak tampak sedikitpun rasa malas, jenuh, dan bosan dalam melakukan pekerjaan rutin mereka."

"Mereka begitu ikhlas dan bahagia dengan semua yang mereka miliki."

"Mudah-mudahan Mas bisa seperti itu ya, Yang?" ujar Mas Panji sambil memandangkanku lembut.

"Ya, Mas. Mereka benar-benar hamba yang bersyukur. Ini terlihat dari kegigihan dan kesabaran mereka selama bekerja."

"Belum lagi anak-anak mereka yang masih kecil. Anak-anak itu begitu polos dan setia mendampingi orang tua mereka yang sedang bekerja."

“Ya, Yang. Buat mereka ladang persemaian ini juga menjadi tempat mereka untuk bermain. Tawa mereka benar-benar lepas tanpa beban!”

“Mudah-mudahan anak kita juga akan menemani kita ya, Mas sampai tua nanti.”

“Insya Allah sayang!” ujar Mas Panji sambil tersenyum lembut ke arahku.

“Yok, kita lanjutkan perjalanan lagi biar nggak kemalaman sampai di rumah ibu!” ajak Mas Panji sambil memapah lembut tubuhku menuju ke mobil.

Perjalanan menuju ke rumah ibu kembali kami lanjutkan. Mas Panji benar-benar mengerti cara memperlakukan istrinya yang sedang hamil ketika mengadakan perjalanan jauh. Mulai dari cara mengemudi kendaraan sampai ke acara relaksasi agar aku tak merasa jenuh selama perjalanan.

“Yang, sebentar lagi kita akan sampai ke rumah makan, yang menurut orang-orang sangat bersih, halal, enak dan menu makanannya 100% asli Indonesia.”

“Mau mampir nggak? Kebetulan Mas juga lapar nih!”

“Mau banget Mas! Sepertinya anak kita juga sudah protes minta diberi makan,” ujarku tak mau kalah.

“Sabar ya, anak Bapak, sebentar lagi kita sampai kok!” ujar Mas Panji sambil mengelus perutku dengan penuh kasih.

Mas Panji segera memarkir kendaraannya di tempat yang cukup strategis agar mudah bagi kami untuk mengeluarkannya kembali.

"Alhamdulillah, ayo sayang, kita keluar!" ajak Mas Panji sambil membukakan pintu untukku.

Aku segera keluar mobil dengan dipapah oleh Mas Panji. Kami berjalan beriringan menuju ke rumah makan tersebut. Saat aku hendak menaiki tangga rumah makan itu, aku melihat sebuah mobil yang terparkir di sebelah kiri tangga itu. Sepertinya aku sudah tidak asing lagi melihat mobil itu.

"Apa itu mobil Mas Bima, ya?" hatiku berbisik.

"Ahh... mungkin itu hanya halusinasiku saja?"

"Kan banyak orang yang memiliki mobil yang sama dengan Mas Bima."

"Bagaimana mungkin Mas Bima berada di tempat yang sama denganku saat ini?" gumamku dalam hati.

"Ahh... aku tak mau menduga-duga sesuatu yang belum jelas!"

Aku berusaha menghilangkan bayangan Mas Bima yang tiba-tiba muncul begitu saja dan merontokkan memori beningku.

"Ayo sayang, hati-hati ya!" ujar Mas Panji sambil terus memapah tubuhku dengan lembut.

"Iy...a...ya... Mas!" ujarku. Aku begitu gugup dengan pandangan dan perasaanku sendiri. Aku tak ingin Mas Panji tahu keberadaan Mas Bima di tempat ini. Aku segera

mengajak Mas Panji mencari tempat duduk yang terdekat dengan jalan keluar. Mas Panji segera menarik sebuah kursi untukku.

“Ada apa sayang?” Ujar Mas Panji sambil mengusap keringat di keningku dengan sehelai tisu.

“Pusing lagi?” tanya Mas Panji khawatir dengan keadaanku.

“Nggak Mas, mungkin kecapean kali!” jawabku lemas, bukan karena capek, tapi karena keberadaan Mas Bima.

“Kalau gitu, Mas pesankan teh hangat dulu ya,” ujar Mas Panji sambil memanggil seorang waiter yang sudah menunggu sejak tadi.

“Sayang, kalau capek, kita agak lama aja ya, istirahat di sini.”

“Oh...nggak...nggak Mas! Habis makan, kita langsung aja lanjutkan perjalanan ke rumah ibu, biar cepat sampainya!” ujarku gugup. Perasaanku masih yakin bahwa itu adalah mobil Mas Bima dan aku nggak ingin bertemu dengannya lagi. Aku sudah sangat mencintai suamiku yang laksana malaikat penyelamat bagiku.

“Baiklah. Kalau begitu sekalian pesan makanannya aja ya, sayang?” ujar Mas Panji sambil melihat-lihat daftar menu makanan yang tersedia.

Mas Panji segera memesan menu kesukaan kami berdua. Aku benar-benar tidak leluasa makan di tempat ini. Pikiranku kembali kalut mengingat sosok Mas Bima. Seorang waiter juga sudah menyajikan kami teh hangat

yang diletakkan di atas meja. Saat aku ingin menghirup teh hangat kesukaanku, aku melihat sosok laki-laki yang sedang duduk menyendiri di meja makan bernomor 23 yang posisinya tak jauh dari meja yang aku dan Mas Panji tempati. Laki-laki itu juga sedang menatapku tajam dari tempatnya duduk.

"Mas Bima!" aku kaget bukan kepalang. Hampir saja cangkir berisi teh yang ingin aku minum tumpah. Namun dengan gerakan refleks, aku masih bisa mengatasi rasa kagetku. Yaa Allah, ternyata perasaanku benar adanya. Orang yang sedang menatapku itu tidak lain dan tidak bukan adalah Mas Bima.

"Dengan siapa dia kesini? Apa mungkin bersama istrinya?" hatiku bertanya-tanya.

"Mudah-mudahan dia sudah menikah!"

"Tapi... sejak tadi aku tidak melihatnya bersama seorang wanita."

Kulihat dia juga memesan menu yang sama denganku, teh hangat dan ikan bakar.

"Kok dia bisa tahu ya, menu kegemaranku dengan Mas Panji?" hatiku berbisik.

Yang membuat aku heran, mengapa tatapannya tak putus memandangkanku? Apa dia masih menyimpan rasa cintanya padaku setelah bertahun-tahun kami tak pernah bertemu?"

"Apa dia ingin...?"

"Kenapa perasaanku jadi tak karuan seperti ini?"
Sepertinya aku sudah kehilangan selera makan walaupun semua makanan yang kami pesan sudah tersaji di atas meja. Kulihat Mas Panji begitu bersemangat, berdoa dan asyik menikmati menu makanan yang mengguncang selera.

"Ayo sayang makan dulu! Kasihan kan, anak kita sudah menunggu sejak tadi dan kelihatannya sangat lapar!" ajak Mas Panji.

"Atau Mas suapin aja ya, biar semangat!" ujar Mas Panji tersenyum.

"Nggak usah, Mas!" Kan malu dilihat orang. Kalau di rumah sih, nggak papa!" ujarku manja.

"Ya udah. Sekarang makan ya?" bujuk Mas Panji.

Aku segera makan sedikit demi sedikit sambil terus memandangi makanan yang ada di hadapanku. Aku tidak ingin melihat ke arah depan di mana ada Mas Bima yang tak henti menatapku tajam. Saat ini aku diam seribu bahasa. Biasanya saat makan, aku terus mencurahkan isi hatiku kepada Mas Panji yang selalu menjadi pendengar setiakuku. Namun, kali ini aku benar-benar ingin menghabiskan makananku secepatnya agar aku bisa keluar dari tempat ini, menghindari tatapan Mas Bima yang tajam.

"Sayang kok diam aja?" tanya Mas Panji bingung.

"Maaf Mas, lagi lapar berat nih. Jadi nggak ngomong-ngomong!"

"Ehm...makanannya kuhabiskan dulu ya Mas, biar kita bisa keluar duluan dari tempat ini," ujarku sambil terus

menatap makanan yang ada di hadapanku. Aku nggak ingin Mas Panji tahu kalau aku baru saja melihat Mas Bima.

"Ya, tapi makannya jangan terburu-buru dong sayang, santai aja," saran Mas Panji padaku. Dia begitu sayang dan sangat peduli denganku terutama kesehatanku dan jabang bayiku. Aku tidak akan pernah mengecewakannya.

Mas Panji sudah lebih dulu menghabiskan makanannya. Hal ini membuat aku termotivasi untuk menghabiskan makananku secepatnya dan segera minum biar tidak terlalu menghabiskan banyak waktu.

"Alhamdulillah. Ayo Mas, kita lanjutkan perjalanan kita!" ujarku sambil berdiri dan memegang tangan Mas Panji.

"Kelihatannya, kamu terburu-buru sekali, Yang! Ada apa?" tanya Mas Panji mulai curiga. Aku tidak ingin Mas Panji tahu keberadaan Mas Bima.

"Wah, kalau begini caranya bisa barabe nih!" hatiku berbisik. Aku harus mencari cara agar Mas Panji tidak bertambah curiga.

"Mas, aku sudah nggak sabar ingin bertemu ibu!" ujarku manja.

"Oh...itu toh alasannya. Kalau begitu, tunggu sebentar ya, sayang? Mas mau ke kamar kecil dulu, biar nanti nyaman nyetir mobilnya," ujar Mas Panji sambil berlalu dari hadapanku. Aku hanya tersenyum melihat tingkah dan polah suamiku tercinta.

Sampai saat ini aku masih belum berani menatap pemandangan yang ada di hadapanku. Aku yakin Mas Bima masih duduk di sana. Aku terus saja menunduk sambil sesekali menengok ke arah toilet menanti kedatangan Mas Panji.

Dua orang pengamen kecil berusia sekitar 10 tahun datang dan menghibur seluruh pengunjung rumah makan ini. Suara mereka sangat merdu sekali. Namun sayang, lagu yang mereka nyanyikan tidak sesuai dengan umur mereka. Para pengunjung sepertinya juga terhipnotis dengan suara merdu mereka. Beberapa dari mereka kulihat bertepuk tangan sesaat setelah kedua bocah itu menyelesaikan lagunya.

Begitu juga dengan Mas Bima. Walaupun aku hanya membalikkan badanku, aku mendengar suara khas Mas Bima yang sudah akrab di telingaku sedang memanggil kedua bocah kecil itu dan memintanya menyanyikan sebuah lagu yang dia inginkan.

“Dek, dek, sini sebentar!” panggil Mas Bima pada para pengamen cilik itu. Kedua bocah itu segera menghentikan nyanyian mereka dan segera mendekati Mas Bima. Sayup-sayup aku mendengarkan percakapan mereka. Mas Bima meminta mereka untuk menyanyikan sebuah lagu dari D’Masive berjudul “Cinta Ini Membunuhku”, dengan imbalan uang yang lumayan menggiurkan untuk ukuran anak kecil. Kedua bocah itupun menyetujuinya dan segera menyanyikannya.

Namun, selang beberapa detik saat bocah itu mulai menyanyikan lagu di hadapan Mas Bima, sontak dihentikan secara halus oleh Mas Bima.

"Dek, lagu itu bukan untuk saya, tapi untuk..." Mas Bima segera membisikkan sesuatu kepada mereka. Entah apa yang dibisikannya. Yang jelas hatiku mulai curiga. Jangan-jangan...

"Ehm... sepertinya ada sesuatu yang ingin dikatakan oleh Mas Bima!" hatiku berbisik. Sekali lagi perasaanku benar adanya. Kudengar kedua bocah itu bernyanyi sambil berjalan mendekatiku. Suara mereka yang merdu membuat aku salah tingkah apalagi saat ini mereka sudah berada tepat di hadapanku. Aku hanya bisa tersenyum manis pada dua bocah yang tidak berdosa itu. Aku hanya kesal mengapa Mas Bima menyuruh mereka menyanyikan lagu itu di hadapanku?" Sampai-sampai semua pengunjung rumah makan itu menoleh ke arahku.

"Duhhh, Mas Panji kemana sih, kok lama banget?" aku mulai gelisah. Batang hidung Mas Panji belum juga kelihatan.

"Mungkin antri kali ya?" aku berusaha berpikir positif.

Kulihat satu diantara bocah itu meletakkan sehelai tisu di atas mejaku sambil terus menyanyikan lagu D'Masive. Aku tak mengerti untuk apa dia meletakkan sehelai tisu tersebut. Diam-diam kuambil tisu tersebut dan kubuka perlahan. Sontak aku kaget setengah mati ketika membaca tulisan yang ada di dalam tisu itu.

"AKU AKAN SETIA MENUNGGUMU SAMPAI KAPAN-PUN!" LOVE YOU AS ALWAYS "BIMA."

Segera saja kuremas tisu itu dalam genggamanku. Aku ingin membuangnya karena aku takut kalau Mas Panji membaca tulisan dalam tisu ini, hati sucinya akan hancur berkeping-keping. Kulihat ke dua bocah itu tidak lagi berada di hadapanku. Namun suara mereka yang merdu masih terdengar sayup-sayup meninggalkan rumah makan ini.

Aku benar-benar kebingungan dengan tisu pemberian Mas Bima melalui bocah pengamen tadi. Pikiranku kembali tak karuan, sampai-sampai aku kehilangan keseimbangan.

"Yang?"

"Jangan!!!" Aku menutup wajahku dengan kedua tanganku. Aku takut jika suara itu yang menghampiriku itu adalah Mas Bima.

"Ada apa sayang? Kok sepertinya ketakutan?" suara Mas Panji terdengar lembut di telingaku. Tangannya yang kuat menyentuh pundakku dengan lembut. Perlahan aku mulai membuka mataku.

"Mas Panji, syukurlah. Aku sangat khawatir padamu, Mas!"

"Kok lama banget sih di toiletnya?" tanyaku khawatir.

"Maafkan Mas ya sayang?" Tadi antriannya puaan-jaaaang banget!" canda Mas Panji.

"Ya, Mas. Nggak papa kok! Ayo Mas, kita pergi! Ntar kemalaman lagi!" ujarku sambil menggandeng mesra tangan Mas Panji.

Sedikitpun aku tidak menoleh ke arah belakang tepat di mana Mas Bima duduk. Aku tidak ingin menoleh ke masa lalu yang tidak jelas. Aku hanya ingin memandang masa depanku yang indah bersama Mas Panji.

"Mudah-mudahan dia sadar dan mengerti betapa cintanya aku pada suamiku," hatiku berbisik.

Di tangan kiriku, aku masih menggenggam sehelai tisu dari Mas Bima yang rencananya akan langsung kubuang ke tong sampah terdekat. Alhamdulillah, aku melihat sebuah tong sampah di samping tangga. Segera saja kubuang tisu itu tanpa sepengetahuan Mas Panji.

"Mudah-mudahan, kejadian ini tak akan terulang lagi!" hatiku berbisik. Perasaanku sangat lega setelah meninggalkan rumah makan yang hampir membuatku pingsan dengan skenario rancangan Mas Bima dan dua bocah pengamen tadi.

"Ayo masuk sayang," ajak Mas Panji sambil membukakan pintu mobil untuk istrinya tercinta. Dia begitu berharga bagiku dan aku tidak akan pernah menyia-nyiakannya cinta sucinya untukku.

BAGIAN XI

Suami Sayang Mertua

Kedatanganku dan Mas Panji disambut penuh haru oleh ibu, nenek, saudara-saudaraku dan para tetangga. Mas Panji menjadi menjadi magnet yang luar biasa bagi mereka.



Sejak kejadian di rumah makan tadi, aku tak tahu harus ngomong apa sama Mas Panji. Biasanya di dalam mobil kami selalu bercanda dan bercerita banyak hal tentang aktifitas yang kami lakukan sehari-hari. Tapi, kali ini aku benar-benar *speechless* di hadapan suamiku sendiri. Aku hanya duduk terdiam dan membisu.

“Sayang, sebentar lagi kita sampai. Siapa tahu ada yang mau dibeli buat oleh-oleh ibu, nenek dan saudara-saudara di sana?” tanya Mas Panji.

“Ya, Mas. Nanti kita singgah sebentar ke toko jajanan pasar dan camilan ringan,” ujarku pelan.

“Sayang, sepertinya kamu lelah sekali ya? Nanti biar Mas aja yang turun buat beli oleh-olehnya!” ujar Mas Panji sambil mengusap lembut kepalaku.

“Sedikit lelah sih Mas tapi tetap semangat mencari oleh-oleh buat keluarga!”

Jangan khawatir, Mas! Nanti capeknya pasti hilang setelah bertemu ibu, nenek dan semua keluarga di sana,” ujarku penuh keyakinan. Di depan kami terlihat toko camilan ringan dan pusat jajanan tradisional berjejer rapi di pinggir jalan besar.

“Sudah sampai sayangku! Yok, kita turun!” ajak Mas Panji sambil memegang erat tanganku.

Kembali kami berjalan beriringan memasuki beberapa toko jajanan tersebut. Aku memandang takjub pada semua jenis makanan dan jajanan yang disajikan di sana, begitu pula halnya dengan Mas Panji. Dia terlihat mengamati satu

persatu setiap jenis makanan yang akan diberikan untuk keluarga istrinya terutama ibu mertuanya.

“Sayang, sepertinya ini enak loh! Coba deh kamu lihat!” ujar Mas Panji sambil menunjukkan beberapa makanan dan jajanan yang ada di etalase toko tersebut.

“Kita ambil aja, ya?” tanya Mas Panji.

“Aku sih terserah Mas aja,” jawabku sambil tersenyum ke arahnya. Sebenarnya aku tidak ingin terlalu menyusahkan Mas Panji dengan mengeluarkan banyak uang untuk membeli oleh-oleh buat keluargaku. Yang jelas, Mas Panji juga masih memiliki orang tua dan saudara yang perlu juga untuk diperhatikan. Tapi, aku yakin Mas Panji selalu memberikan yang terbaik untuk keluarganya.

“Jangan khawatir sayang, ibumu kan ibuku juga. Demikian pula sebaliknya. Jadi, Mas harus memberikan yang terbaik untuk orang tua dan keluarga kita!” ujar Mas Panji. Dia memang pandai membaca pikiranku. Apapun yang aku rasakan selalu bisa ditangkap secara otomatis oleh mata batinnya.

Sebuah mobil berhenti di tempat kami membeli oleh-oleh dan diparkir tepat di sebelah mobil kami. Aku hanya mendengar dan melihatnya sekilas. Namun ketika aku menoleh ke belakang, betapa kagetnya aku saat mengetahui bahwa itu adalah suara kendaraan milik Mas Bima. Seperti halnya di rumah makan tadi, dia terlihat berjalan seorang diri menuju ke tempat yang sama di mana kami membeli jajanan tersebut.

Mas Panji terlihat sibuk melakukan pembayaran di kasir yang terletak agak jauh dari tempatku berdiri. Seperti di rumah makan sebelumnya, Mas Panji harus menunggu antrian yang panjang sampai giliran untuk dilayani tiba. Sementara aku berusaha menutupi keberadaanku di toko itu dari pandangan Mas Bima. Namun sayang, Mas Bima sudah lebih dahulu mengetahui keberadaanku.

"Apa kabar, Yang?" sapa Mas Bima lembut. Suaranya yang khas dan panggilan khusus untukku membuat bulu kudukku merinding. Aku benar-benar dilema. Apakah aku harus menjawab pertanyaannya atau tidak. Aku mencoba menguatkan diriku untuk tidak tergoda dengan pesona Mas Bima yang sampai saat ini sanggup merontokkan hati para wanita.

Dia begitu pandai dalam berakting. Pandangannya sengaja tidak diarahkan kepadaku tapi lebih kepada jajanan dan makanan yang tersaji di hadapannya. Namun setiap perkataannya selalu tertuju padaku. Sambil memilih beberapa jenis makanan, dia terus mengulangi pertanyaannya.

"Assalamu'alaikum Yang. Gimana kabarnya?"

"Wa'alaikkumsalam. Alhamdulillah, baik Mas. Mudah-mudahan Mas Bima juga sehat ya," ujarku sambil berjalan pelan-pelan dan berlalu dari hadapannya menuju ke parkir mobil. Sadar akan kepergiannya, Mas Bima segera mengucap satu buah kalimat ekstrim yang tidak ingin aku dengar.

"I'll be waiting for you till the end of time!" ujarnya sambil berbisik mendekatiku.

Aku segera menutup telinga dan tidak menghiraukan semua ucapannya. Bagiku Mas Bima adalah masa lalu yang sudah terbang bersama angin. Aku tidak ingin mengingat secul kisahnya tentangnya. Namun, matanya yang tajam terus menatapku tanpa henti, tiba-tiba saja dadaku berdegup kencang. Tangan dan kakiku juga gemetar tak karuan. Yang aku ingat adalah aku tidak ingin bertemu dengannya lagi selamanya.

"Yaa Allah, mengapa Mas Bima selalu menghantui dan mengikuti perjalananku?"

"Apa dia sengaja melakukan ini agar aku bisa kembali padanya atau..."

"Apakah dia ingin membalaskan sakit hatinya padaku?"

"Apakah dia tidak melihat kondisiku yang sudah hamil tua dan sebentar lagi akan melahirkan buah cintaku bersama Mas Panji?"

"Yaa Allah, apakah ini adalah ujian kesabaran untukku?" aku segera bersender di pintu mobil bagian tengah. Kutarik nafas dalam-dalam agar gerak gerikku tidak terbaca oleh Mas Panji. Kudengar alarm mobilku berbunyi tanda pintunya bisa segera dibuka. Aku segera naik ke mobil tanpa bantuan Mas Panji. Kusandakan tubuhku di kursi mobil dan menutup mataku rapat-rapat. Aku tidak ingin melihat pemandangan yang ada di hadapanku.

"Sayang, Mas mencarimu sejak tadi ehh...ternyata kamu ada di sini!" ujar Mas Panji yang terlihat kewalahan.

"Tuh benar kan? Sayangku pasti capek dan lelah!" ujar Mas Panji sambil memegang dahiku. Sambil menyetir mobilnya, Mas Panji terus menasihati.

"Kan Mas tadi sudah bilang, nggak usah turun, biar Mas aja yang cari oleh-olehnya."

"Ya, sudahlah sayang. Sekarang kamu tidur aja ya," ujar Mas Panji sambil mengusap kepalaku. Sambil menemaninya mengemudi, Mas Panji kembali menyalakan MP3 Murottal Juz Amma sebagai hiburan kami selama perjalanan.

"Mas, sebenarnya aku tidak tidur. Tapi aku nggak ingin melihat sosok Mas Bima yang terus menerus mendekatiku!" hatiku berbisik.

"Mas panji, sebenarnya aku ingin memberitahukan hal ini padamu. Tapi aku belum siap untuk mengatakannya karena aku terlalu cinta padamu Mas."

"Kamu terlalu sempurna untukku Mas, dan aku tidak ingin kehilanganmu kecuali ajal menjemput kita!"

"Biarlah kejadian ini kuceritakan langsung pada ibu agar hatiku lega dan mendapat solusi terbaik atas permasalahan yang aku hadapi."

Aku terus berdoa dan berzikir untuk menenangkan hatiku yang sedang kalut.

"Sabar ya, Nak! Ibu sedang berjuang untuk kebahagiaan keluarga kita," bisikku pada jabang bayiku sambil mengelus perutku.

Suasana sekitar jalan poros terlihat ramai lancar. Tidak ada kendala sedikitpun buat Mas Panji untuk menyetir mobilnya agak laju dari biasanya.

"Alhamdulillah sayang, kita sudah sampai di rumah ibu," ujar Mas Panji sambil mengusap kepalaku. Dia segera keluar dari mobil dan membukakan pintu untukku.

"Yok sayang!" ajak Mas Panji sambil memapah tubuh gendutku keluar dari mobil.

"Assalamu'alaikum!" sapa kami bersamaan. Kondisi rumah terlihat sepi. Cuma suara ayam dan bebek peliharaan Kak Roy yang terdengar bersahut-sahutan.

"Wa'alaikumsalam warrohmatullahi wabarokatuh!" jawab ibu dengan suara pelan. Ibu terlihat pucat dan matanya sendu.

"Nak Panji, Mayang! Ayo masuk sayang," ujar ibu sambil terus memegang kepalanya yang ditemplei plester salonpas. Sesekali suara batuk ibu terdengar sangat kencang. Aku dan Mas Panji segera menyalami tangan ibu yang terasa hangat dan mengajaknya duduk di kursi.

"Ibu sepertinya batuk dan demam ya?" tanya Mas Panji khawatir.

"Nggak, Nak Panji, cuma penyakit biasa," ujar ibu sambil tersenyum menahan batuk.

"Mari saya antar ke dokter bu! Kan, nggak jauh dari sini!"

"Tapi, Nak..." ibu terlihat ragu-ragu dan sepertinya tidak ingin merepotkan Mas Panji.

"Nggak papa Bu! Saya nggak capek kok!" ujar Mas Panji sambil menggandeng tangan ibu.

"Iya bu, lagian tadi kita sudah banyak beristirahat."

"Ibu, Mayang mohon ibu ke dokter dulu ya, sama Mas Panji!"

"Ya udah, tapi kamu nggak usah ikut ya, Nak!" Kamu kan lagi hamil besar?"

"Baiklah, Bu. Mayang jaga nenek aja di rumah."

"Ngomong-ngomong nenek ke mana ya, Bu?"

"Nenek lagi masak di dapur, tahu aja kan kebiasaan nenek?"

"Kalau gitu, kita pergi sekarang ya Bu, biar dapat nomor urut yang pertama," ajak Mas Panji khawatir.

Ibu terlihat mengangguk dan mengiyakan ajakan Mas Panji, menatu yang sangat disayanginya. Dengan lembut dituntunnya ibu sambil masuk ke mobil. Sementara aku hanya duduk sambil bersandar di kursi panjang kesukaan alm. Bapak.

"Sayang, kamu tidur aja dulu di kamar ya, biar capeknya hilang. Mas mau ngantar ibu dulu ke dokter!"

"Hati-hati ya, Mas! Jaga ibu baik-baik!" ujarku sambil melambaikan tangan ke arah ibu dan Mas Panji.

"Assalamu'alaikum!" sapa Mas Panji lembut sambil tersenyum ke arahku.

"Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh!"

Aku segera menuju ke kamarku yang dulu di mana aku menghabiskan masa kecil hingga dewasaku di sini.

"Tidak ada yang berubah," gumamku dalam hati. Fotoku bersama ibu, bapak dan semua saudaraku masih terpajang di atas meja belajarku. Demikian pula foto pernikahanku bersama Mas Panji. Ibu memajang foto-foto kami dengan sangat rapi.

Segera saja kubaringkan tubuhku di atas ranjang empukku. Kupejamkan mataku sesaat agar aku bisa menghilangkan rasa letihku setelah perjalanan. Saat aku ingin terlelap dalam tidurku, bayangan Mas Bima kembali terlintas dalam pikiranku. Aku berusaha melupakan kejadian-kejadian yang aku alami bersamanya. Kejadian yang sama sekali tidak pernah aku inginkan.

Namun, seandainya bisikan dan godaan itu terlalu kuat menghantui pikiranku. Sehelai tisu pemberian Mas Bima dan perkataannya di toko jajanan tadi, seolah-olah menjadi satu bersama memori indahku dengan Mas Panji.

"Aku Akan Setia Menunggumu Sampai Kapanpun!" Love You as Always "Bima."

"I'll be Waiting for You Till the End of Time!"

"Mas Bima!!!!!!!!!!!" setengah sadar, aku berteriak sekencang-kencangnya untuk meluapkan kekesalanku pada Mas Bima yang sudah mengotori pikiranku.

"Mayang, cucu nenek? Ada apa?" Kok teriak-teriak seperti itu?" tanya nenek sambil berjalan tergopoh-gopoh ke kamarku.

"Maaf Nek! Mayang benar-benar tidak tahu kenapa Mayang bisa seperti ini!" ujarku sambil menarik nafas panjang.

"Sayang, istighfar ya?" saran nenek sambil berusaha menenangkanku. Segera saja diambilkannya segelas air putih untukku.

"Sekarang, ceritakan ke Nenek, kenapa tadi kamu berteriak memanggil Bima?" tanya nenek sambil mengusap kepalaku.

"Panji adalah masa depanmu, sayang! Jangan kau sia-siakan kesetiaannya!" saran nenek lembut.

"Bukan begitu, Nek! Sampai saat ini, tidak ada yang sanggup menggantikan posisi Mas Panji di hati Mayang."

"Lalu, kenapa tadi Mayang berteriak memanggil nama Bima?" tanya nenek curiga. Sepertinya beliau tidak suka jika aku menyebut nama Mas Bima. Aku sadar betul bahwa nenek sudah terpikat dengan pesona Mas Panji yang berhati mulia.

"Nek, Mayang juga nggak tahu persis kenapa setelah bertahun-tahun menghilang, kini Mas Bima muncul lagi dalam kehidupan Mayang.

"Dia muncul secara tiba-tiba dan menemani kami selama perjalanan menuju ke sini, Nek!"

"Loh, kok bisa begitu?" Apa Mayang menghubunginya?"

"Tentu saja tidak, Nek! Mayang bahkan sudah menghapus nomor ponsel Mas Bima agar kita tidak saling berkomunikasi," aku berusaha meyakinkan nenek. Namun, nenek terus saja mencecarku dengan pertanyaan-pertanyaan yang sulit untuk kujawab.

"Lantas, gimana ceritanya kalian bisa bertemu?"

"Kami bertemu secara tidak sengaja, Nek!"

"Tidak sengaja? Nenek jadi penasaran!" ujar nenek sambil duduk mendekatiku.

Sepertinya beliau ingin tahu jalan cerita yang sebenarnya. Aku tidak ingin menyembunyikan fakta tersebut. Nenek adalah bagian dari hidupku dan aku tidak ingin ada rahasia diantara kami berdua. Selain ibu, nenek adalah pendengar setia yang selalu sayang dan peduli anak, menantu dan cucu-cucunya.

Pelan-pelan kuceritakan kronologi pertemuanku dengan Mas Bima. Selama bercerita nenek mendengarkan dengan seksama semua rangkaian kejadian yang kualami. Sekali waktu dia terlihat sangat kaget dengan skenario yang dibuat oleh Mas Bima. Kulihat ada rasa khawatir yang teramat besar dari raut wajahnya. Nenek tidak ingin Mas Bima terus mengganggu kehidupanku bersama Mas Panji.

"Sekarang, Nenek mau tanya!" ujar nenek sambil memperbaiki posisi duduknya.

"Tanya apa, Nek?"

"Apa Mayang masih mencintai Bima?"

"Maksud Nenek?"

"Jawab dengan jujur sayang!"

"Sejujurnya, Mayang tidak ingin putus hubungan dengan Mas Bima, Nek."

"Maksudmu, kamu mau kembalian sama Bima?" ujar nenek sedikit kesal. Sepertinya nenek tidak suka dengan pernyataanku. Hal itu terlihat dari raut wajahnya yang berubah drastis dari lembut menjadi cemberut.

"Bukan itu maksud Mayang, Nek!" aku mencoba menenangkan nenek.

"Terus apa?" tanya nenek sambil memalingkan wajahnya.

"Mayang hanya ingin hubungan Mayang dan Mas Bima berubah menjadi hubungan persaudaraan tanpa dilandasi rasa cinta."

"Emang Bima bisa seperti itu?"

"Mayang yakin bisa Nek."

"Terus bagaimana jika rasa persaudaraan itu tiba-tiba berubah kembali menjadi benih-benih cinta?"

"Apa kamu siap menerima segala resikonya?"

"Terus, bagaimana nasib Panji yang begitu ikhlas mencintaimu?"

"Apa kamu akan menyia-nyiakan kepercayaan yang dia berikan padamu?" nenek benar-benar merongrongku dengan pertanyaan yang bertubi-tubi. Aku sungguh tak

tahu harus menjawab apa. Aku sadar, aku sudah salah menyusun kata-kata. Aku hanya terdiam, *speechless!*

“Mayang, dengarkan Nenek!”

“Ya, Nek?”

“Jangan kotori hatimu dengan membangkitkan kenangan masa lalu bersama Bima!”

“Anggap saja kalau Bima tak pernah ada dalam hidupmu!” tutur nenek dengan nada yang agak keras.

“Tolong, cintai suamimu dengan sepenuh hatimu!” ucapan nenek kembali lembut selembut hatinya.

“Dan...ingat pesan alm. Bapakmu,” ujar nenek pelan. Matanya kembali berkaca-kaca mengingat anaknya yang sudah tiada. Air matanya mulai membasahi pipinya setetes demi setetes.

“Bapakmu sangat menyayangi Panji sama seperti anaknya sendiri! Kebaikan hati Panjilah yang sanggup menaklukan hati bapakmu sampai dia memutuskan bahwa Panji adalah imam yang tepat untukmu, bukan Bima!” nenek terus menasihati. Aku tahu betul kalau nenek juga sangat menyayangi Mas Panji.

“Maafkan Mayang, Nek!” ujarku dengan nada penuh penyesalan. Aku segera memeluk nenek dengan sangat erat. Dengan lembut dibelainya rambutku dengan penuh kasih.

“Mayang, seharusnya kamu bangga bersuamikan Panji yang sayang dengan orang tuamu, nenek dan semua saudaramu!”

“Sebentar lagi, kamu akan melahirkan keturunan Panji yang sholih dan sholihah,” ujar nenek seraya tersenyum dengan penuh keharuan.

“Tolong, rawat baik-baik investasi akhiratmu sayang?” pesan nenek sambil mengusap air matanya secara perlahan.

Aku benar-benar menyesal dengan pernyataan yang aku lontarkan kepada nenek tentang Mas Bima. Apalagi, nenek begitu sayang dengan Mas Panji demikian pula halnya dengan orang tua dan saudaraku yang menganggap Mas panji bagian dari keluarga kami yang tak terpisahkan.

Aku menyesal sudah mengucapkan pernyataan yang tidak seharusnya kuucapkan. Nenek benar kalau Mas Panji adalah segalanya bagiku dan keluargaku. Aku tidak ingin melewatkan momen indah bersama Mas Panji hanya karena gangguan dan kerikil-kerikil tajam yang terus menggodaku. Aku harus mantapkan hatiku untuk tetap istiqomah dan berusaha menjadi istri yang sholihah buat suami yang sholih seperti Mas Panji. Tanpa terasa air mataku menetes dengan sendirinya mengingat semua kebaikan yang Mas Panji lakukan untuk keluargaku.

“Sudah Mayang, sekarang hapus air matamu!” jangan buat ibu dan suamimu bertanya-tanya!” saran nenek.

“Jangan sekali-kali kau ceritakan hal ini kepada ibumu. Anggap saja yang tahu cerita ini hanya kita berdua.”

“Apalagi, ibumu kan masih sakit. Jangan kau bebani dia dengan masalah yang kamu hadapi.”

"Cukuplah Allah sebagai penolongmu untuk mengatasi masalah ini!" ujar nenek bijak.

Suara mobil Mas Panji terdengar halus di telinga kami. Sepertinya mereka tidak perlu ngantri berjam-jam untuk sekadar diperiksa oleh dokter secara intensif kemudian membeli obat ke apotik sesuai dengan saran dokter.

"Ayo, kembalikan suasana hatimu, Mayang!"

"Lebih baik kamu berbaring saja di tempat tidur ini, agar mereka mengira kalau matamu bengkak karena habis bangun tidur, bukan karena menangis," ujar nenek bijak sambil terus mengingatkan aku untuk tetap tenang di hadapan suami dan ibuku.

"Sekali lagi, jangan membuat ibu dan suamimu curiga ya!"

"Baiklah, Nek. Mayang akan selalu ingat pesan Nenek!"

Nenek segera menuju ke dapur untuk melanjutkan kegiatan memasaknya. Sementara aku harus berpura-pura tidur agar tidak kentara seperti habis menangis.

"Assalamu'alaikum!"

"Wa'alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh!" kudengar nenek menjawab salam sambil membukakan pintu untuk Ibu dan Mas Panji.

"Loh, kok bukan Mayang yang bukain pintunya, Nek?" tanya Mas Panji sambil memegang tangan ibu perlahan dan membantunya duduk di kursi panjang peninggalan bapak.

Diambilkannya segelas air putih agar ibu bisa langsung minum obatnya.

“Obatnya diminum dulu ya, Bu!” ujar Mas Panji lembut sambil memberikan segelas air putih kepada ibu.

“Atau... Panji ambilkan makanan dulu buat ibu, habis itu baru minum obat ya, Bu!”

“Nggak usah repot-repot Nak Panji. Ibu sudah makan, kok!” jawab ibu sambil tersenyum malu. Ibu segera mene-guk segelas air yang ditawarkan oleh Mas Panji.

“Ngomong-ngomong, Mayang ke mana, Bu?” tanya ibu kepada nenek.

“Mayang lagi tidur, Ndok! Kecapean kali, ya?” ujar nenek polos.

“Ya udah, nggak usah diganggu. Biar saja dia tidur, agar rasa capeknya hilang, ujar ibu dengan nada pelan. Sepertinya, kondisi ibu masih lemah padahal sudah diberi obat.

“Ngomong-ngomong, sakit apa ibumu Panji?” tanya nenek sambil mengajak Mas Panji duduk di kursi teras. Sementara aku terus mendengar dan mengawasi percakapan mereka dari balik dinding kamarku. Aku ingin keluar setelah berhasil menenangkan diriku kembali.

“Ya, kata dokter, ini akibat terlambat makan, Nek!” ujar Mas Panji.

“Nenek juga nggak ngerti kenapa ibumu bisa telat makan ya?” tanya nenek terheran-heran sambil menggaruk-garuk kepalanya.

"Oh... mungkin ibumu kangen sama Mayang dan kamu, Panji!" terang nenek. Sepertinya nenek berusaha memanggil memorinya untuk mengingat kejadian yang dialaminya bersama ibu.

"Pernah suatu hari nenek lihat ibumu terus memandangi foto kalian berdua! Cuma, nenek lupa, kapan ya?" ujar nenek sambil melihat ibu yang tergolek lemah dipembaringan. Tangannya terus ditempelkan ke dahinya agar ingatannya kembali. Melihat hal itu aku segera keluar dari kamarku untuk menanyakan kondisi ibu.

"Mas Panji, ibu sakit apa?" aku berpura-pura tidak mengetahui dan mendengar percakapan mereka.

"Ya, Yang. Ibu sakit maag, karena sering terlambat makan," ujar Mas Panji lugu.

"Tapi kata nenek, ibu juga kangen sama kita berdua, terutaa kamu Yang!" ujar Mas Panji yang sambil terus memperhatikan kondisi ibu yang saat ini sedang terbaring lemah.

"Tapi, Mas juga heran kenapa Ibu tidak menelpon kita, agar kami bisa menengok beliau secepatnya!" ujar Mas Panji merasa bersalah.

"Ibu nggak ingin merepotkan kalian berdua, Nak!" ujar ibu pelan.

"Ibu, saya dan Mayang juga kangen sama ibu. Ijinkan kami untuk menengok ibu sesering mungkin ya," ujar Mas Panji sambil mengelus tangan ibu dengan lembut. Ibu tersenyum sambil mengangguk perlahan. Sesekali dipan-

danginya aku dan Mas Panji. Sepertinya reaksi obat yang baru saja ibu minum mulai bekerja. Secara perlahan ibu terlelap dalam tidurnya. Dengan lembut, Mas Panji segera menggendong tubuh ibu dan membaringkannya di tempat tidurnya.

Aku sangat terharu melihat pengorbanan yang dilakukan oleh suamiku tercinta kepada ibuku. Mas Panji benar-benar melupakan kepenatan dan rasa lelahnya setelah mengendarai mobil selama berjam-jam. Yang kulihat dari gerak-geriknya adalah keikhlasan, kepedulian dan kasih sayang yang tulus buat orang-orang disekelilingnya.

Dari raut wajah lembutnya, kulihat rasa penyesalan yang luar biasa akibat tidak adanya kesempatan buatku dan Mas Panji untuk merawat ibu seperti layaknya kewajiban seorang anak padaorang tuanya. Mas Panji begitu sayang pada ibu sama seperti ibunya sendiri. Perasaan khawatir terlihat begitu jelas dari wajahnya yang sholih. Sambil terus memandang tindak tanduk Mas Panji, sejenak terbesit dalam hatiku sebuah pertanyaan yang tidak seharusnya ada dalam benakku, "Apakah Mas Bima juga sanggup mencintai ibuku dengan sepenuh hati sama seperti Mas Panji?"

"Astaghfirullahaladzim!!!" aku kembali mengutuk diriku sendiri. Mengapa aku masih juga belum bisa menghindar dari kejaran Mas Bima yang selalu menghantuiku di manapun aku berada. Aku tidak tahu alasan apa yang

mendasari Mas Bima sampai akhirnya nekat dan berbuat seperti itu, mengikutiku kemanapun aku pergi.

“Mayang kenapa? Kok melamun?” tanya Mas Panji curiga.

“Ng...ng...nggak Mas, aku cuma sedih aja melihat kondisi ibu,” ujarku sambil mencoba melenyapkan bayangan Mas Bima dari ingatanku.

“Sabar ya, sayang! Kita berdoa saja, mudah-mudahan ibu cepat sembuh,” saran Mas Panji sambil membelai rambutku.

“Yaa Allah, kenapa aku nggak bisa berterus terang dengan orang yang aku cintai? Kenapa aku terus menutupi rongga hatiku yang tengah berkecamuk melihat kedatangan Mas Bima yang begitu tiba-tiba? Kenapa lidahku begitu kelu untuk mengutarakan kejadian yang sebenarnya pada suamiku sendiri? Kenapa tidak sekarang aja aku katakan hal yang sebenarnya pada Mas Panji bahwa Mas Bima kembali datang dan mencoba merayuku lagi?”

“Yaa Allah, apakah aku harus mengikuti pesan nenek untuk tidak mengatakan hal ini kepada siapapun kecuali kepada nenek seorang? Perkataan nenek benar-benar membuatku mundur dari keinginan untuk berterus terang kepada suamiku sendiri. Nasihat nenek menjadi “bom waktu” agar aku tidak ceroboh dalam memutuskan sesuatu.

“Jangan sekali-kali kau ceritakan hal ini kepada ibumu. Anggap saja yang tahu cerita ini hanya kita berdua.”

“Apalagi, ibumu kan masih sakit. Jangan kau bebani dia dengan masalah yang kamu hadapi.”

Mas Panji tertidur pulas. Dengkuran tidurnya menandakan bahwa dia sangat lelah setelah perjalanan panjang. Wajahnya yang bersih sesuci hatinya membuatku tidak tega untuk mengatakan sesuatu yang mungkin bisa menyakiti hatinya yang lembut. Aku tidak ingin menghancurkan masa depanku dengannya hanya karena hal sepele ini.

BAGIAN XII

Suami Peduli Teman

Dia begitu terbuka dengan masalah yang menimpa sahabatku Eli. Semua derita Eli membuatnya berempati dan siap membantu apapun yang dia mampu agar suami Eli cepat sembuh.



Adzan shubuh berkumandang dengan sangat indah-nya. Sayup-sayup aku memandang jam dinding di kamarku. Waktu sudah menunjukkan pukul 04.15. Perlahan, kusentuh lengan Mas Panji agar bisa memimpin kami untuk menunaikan sholat shubuh. Wajah Mas Panji terlihat sangat kelelahan setelah mengadakan perjalanan jauh dari tempat tinggal kami ke rumah ibu. Namun, hal itu tidak membuat-nya serta merta bermalas-malasan dan tidak mengindahkan sentuhanku walaupun sebenarnya aku juga tidak tega membangunkannya.

"Jam berapa sekarang, Yang?" tanya Mas Panji khawatir terlambat menunaikan sholat shubuh.

"Jam 04.15 menit Mas!" jawabku sambil membelai rambut Mas Panji.

"Jangan sampai terlambat, sayang. Sholat shubuh itu penting dilakukan di awal waktu!" ujar Mas Panji sambil beranjak dari tempat tidurnya. Aku segera memberikannya segelas air putih agar tubuh Mas Panji bugar kembali.

"Makasih sayang, kamu juga harus minum, biar bayi dan ibunya yang cantik ini juga sehat!" ujar Mas Panji sambil tersenyum ke arahku. Dia memang sangat tahu bagaimana menyenangkan hatiku. Suara orang sedang mengambil air wudhu terdengar jelas dari kamar kami. Ibu dan nenek sepertinya juga sedang mempersiapkan diri untuk sholat shubuh berjama'ah.

"Alhamdulillah, ibu sudah sehat ya?" ujarku dengan senyum merekah dan kegirangan melihat kondisi ibu yang semakin membaik. Aku segera memeluk ibu erat-erat. Aku merasakan kenikmatan yang luar biasa melihat kondisi ibu yang sudah sehat kembali.

"Ya, sayang! Semua ini karena perhatian dan kasih sayang suamimu kepada ibu mertuanya. Itu adalah energi positif yang sangat penting bagi ibumu untuk mempercepat kesembuhannya!" ujar nenek sambil tersenyum ke arahku. Sepertinya nenek juga memberikan isyarat padaku agar aku tidak menceritakan kejadian yang kualami bersama Mas Bima. Melihat gelagat kami ibu hanya tersenyum tipis.

"Ya, Nek Mayang tahu,"ujarku dalam hati. Aku tidak ingin mengecewakan nenek yang juga sangat menyayangi dan tahu persis kondisi kesehatan menantu-nya, yakni ibuku sendiri. Aku tidak ingin membuang-buang waktuku hanya untuk menceritakan kepada ibu perihal Mas Bima. Bagiku mas Bima adalah sosok yang sudah lama hilang dari peredaran bumi.

"Kapan kalian balik ke Yogyakarta, Nak Panji?" tanya ibu dengan raut wajah sedih. Sepertinya ibu tidak ingin aku dan Mas Panji terburu-buru pulang ke Yogya karena rasa kangen ibu yang mendalam pada kami.

"Insyaallah pagi ini juga Bu, karena besok saya harus kembali bekerja!" ujar Mas Panji sambil memegang erat tangan ibu. Mas Panji memang sangat menyayangi ibuku yang laksana ibu kandungnya sendiri. Aku melihat dari

caranya memperlakukan ibunya. Dari lubuk hatinya yang terdalam, aku juga sedih jika harus meninggalkan ibu dan nenek di kampung kecil ini dalam waktu yang begitu cepat, namun kelihatannya Mas Panji jauh lebih sedih meninggalkan mereka berdua. Kesedihan itu terlihat dari perubahan raut wajahnya yang berubah drastis.

"Jaga dirimu dan Mayang, baik-baik ya, Nak!" pesan ibu sambil mengelus rambut Mas Panji yang ikal dan lebat. Aku hanya bisa memeluk tubuh ibu dengan sangat erat. Berat hatiku untuk meninggalkan ibu, namun Mas Panji juga memerlukan kehadiranku di sisinya.

"Nggak apa-apa, Mayang! Ibu sangat mengerti perasaanmu. Kau memang harus selalu menemani suamimu dimanapun dia berada, seperti pesan ayahmu pada ibu dulu!" ujar ibu sambil menerawang mengingat masa lalunya bersama bapak.

"Ibu ingin kalian berdua terus bersama sampai maut memisahkan kalian," do'a tulus ibu untuk kami. Bersama Mas Panji kami mengamininya. Aku benar-benar terharu mendengar perkataan ibu yang penuh makna.

"Kalian harus saling setia dan menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing."

"Pertengkaran kecil itu suatu hal yang biasa terjadi dalam rumah tangga. Namun jangan dibiarkan berlarut-larut karena hal ini juga yang akan merugikan diri kalian nantinya!" saran ibu pada kami.

"Inshaallah saya akan selalu menjaga Mayang dengan segenap hati, jiwa dan raga saya, Bu!" ujar Mas Panji lembut.

"Saya tidak akan menyia-nyiakan amanah Allah yang sangat luar biasa ini!" ujar Mas Panji sambil mengelus bayi dalam perutku.

"Ibu percaya, Nak Panji sanggup menjaga Mayang dengan baik. Mudah-mudahan Mayang juga sanggup menjaga kesucian cinta kasih Nak Panji dengan sepenuh hatinya."

"Inshaallah, Bu. Mayang akan jaga amanah Allah yang sangat berharga ini!" jawabku sambil merangkul mesra lengan Mas Panji.

"Sebaiknya kalian makan dulu ya, biar nanti kuat selama perjalanan!" ajak nenek pada kami semua.

"Mari Nak Panji, kita makan dulu!" ajak ibu sambil berjalan menuju ke ruang makan.

Suasana makan kami begitu menyenangkan sekaligus mengharukan karena tidak berapa lama lagi kami akan segera meninggalkan kampung kecil yang menyimpan sejuta kenangan. Mas Panji selalu melayani nenek dan ibu dengan sepenuh hati. Sesekali diberikannya lauk pauk di piring nenek dan ibu agar mereka makan dengan lahap dan sehat tentunya.

"Ibu, nenek, makan sayur yang banyak ya biar sehat!" ujar Mas Panji sambil menuangkan sayur dan kuahnya ke piring mereka.

“Sudah cukup Nak Panji, Ibu sudah kenyang!” tolak ibu sambil memegang perutnya yang kekenyangan. Melihat gelagat ibu, nenek hanya tersenyum melihat gelagat dan perkataan ibu.

“Sudahlah, habiskan saja, sekali-kali menyenangkan hati menantu kan, banyak pahalanya,” ujar nenek tak mau kalah.

“Ya sudah, ibu makan sayurnya sekarang,” ujar ibu dengan sedikit terpaksa. Kulihat ibu mencoba menghabiskan sayurnya sedikit demi sedikit. Walaupun agak berat, namun ibu tetap melahap sayur yang disodorkan Mas Panji sampai habis.

“Terima kasih ibuku sayang, semoga sehat selalu ya, Bu?” raut wajah Mas Panji terlihat bahagia melihat semangat makan ibu. Demikian pula aku. Yang membuat aku sedih adalah keakraban yang mereka jalani harus terhenti sebentar lagi karena Mas Panji dan aku akan segera meninggalkan mereka dan entah kapan kami bisa menengok mereka lagi. Teknologi canggih sekalipun tidak menggantikan suasana keakraban yang kami jalin dari hati yang terdalam. Berkumpul bersama, bersenda gurau, tawa dan canda kami tumpahkan demi saling membahagiakan satu dengan yang lain.

“Alhamdulillahirobbil’alamiin! Mudah-mudahan moment bahagia seperti ini akan terus berlanjut ya, Bu, Nek?” ujar Mas Panji sambil memanjatkan doa keselamatan untuk kami semua.

“Terima kasih, Nak Panji. Doa Ibu dan Nenek akan selalu menyertai kalian berdua!”

“Amiin. Kalau begitu kita pamit dulu ya, Bu, Nek! Allah yang akan menjaga Ibu dan Nenek di manapun kalian berada,” ujar Mas Panji menjabat erat tangan ibu dan nenek, demikian pula halnya denganku. Perasaan sedih, terharu dan bahagia bercampur aduk menjadi satu. Namun aku dan Mas Panji harus kuat karena kami yakin Allah akan menjaga ibu dan nenek dengan sangat baik.

“Ibu, Nenek, kami pamit dulu, ya? Assalamu’alaikum...”

“Wa’alaikumslamwarohmatullahiwabarokatuh. Hati-hati di jalan ya sayang?” pesan ibu dan nenek sambil sekali menyeka air mata yang jatuh di pelupuk mata mereka yang indah. Aku sudah tidak bisa berkata apa-apa lagi karena air mataku sudah tumpah ruah membasahi pipiku.

Mas Panji segera menyalakan mesin kendaraannya dan siap melakukan perjalanan yang cukup memakan waktu. Sambil mengemudikan mobilnya kulihat bibir Mas Panji komat kamit berdoa agar perjalanan kami lancar tanpa halangan suatu apapun. Dengan tenang dan terarah Mas Panji mengendarai mobilnya dengan kecepatan 70 km/jam.

“Mayang tidur aja ya sayang, biar Mas yang jaga kamu!” saran Mas Panji sambil tersenyum dan mengusap kepalaku. Dia selalu tahu apa yang aku inginkan. Sementara aku hanya mengangguk dan membalas senyumannya yang manis. Melihat Mas Panji yang tengah serius mengendarai mobilnya, aku berusaha mengajaknya berbincang-bincang sejenak walaupun sebenarnya mataku terlalu letih sehabis

menangis meninggalkan ibu dan nenek, dua bidadari yang sangat kucintai.

"Mas, sepertinya kita perlu merencanakan untuk menjenguk ibu dan nenek secara rutin agar mereka tidak merasa kesepian," saranku pada Mas Panji.

"Ya, sayang. Pokoknya kalau Mas lagi nggak banyak kerjaan, kita langsung pulang ke rumah ibu, OK?"

"Alhamdulillah, Makasih ya Mas!" ujarku sambil mencubit mesra pipi Mas Panji yang tembem.

"Apa sih yang nggak Mas lakukan untuk istriku yang cantik ini?" ujar Mas Panji sambil mengusap kepalaku.

"Sekarang, istirahat aja ya, biar kalau sudah nyampe rumah tetap segar dan sehat."

"Ya, sayang, " jawabku sambil berusaha memejamkan mata. Aku sangat bersyukur memiliki suami yang sangat mengerti dan menyayangiku sepenuh hati. Terkadang aku merasa bersalah dengan sikapku sendiri yang tidak bisa terbuka dengan sosok sebaik Mas Panji.

Bayangan Mas Bima kembali menghantui pikiranku tatkala aku hendak memejamkan mata. Aku masih ingat bagaimana Mas Bima selalu mengikuti perjalanan kami sejak keberangkatan menuju rumah ibu sampai rehat beberapa menit di tempat di mana aku bertemu Mas Bima. Tulisan cinta yang di sehelai tisu semakin membuat aku gerah, pengamen cilik yang menyanyikan lagu galau D'Massive yang dipersembahkan hanya untukku. Dalam hati aku masih bertanya-tanya mengapa Mas Bima sampai nekat berbuat hal semacam itu? Apakah dia masih menganggap

bahwa aku ini adalah miliknya? Apakah dia masih menyimpan rasa cinta yang begitu besar padaku sementara aku sudah menjadi istri Mas Panji yang sebentar lagi ingin melahirkan seorang jabang bayi? Apakah tidak ada wanita yang sanggup mengisi kekosongan hati Mas Bima yang memiliki pesona luar biasa itu?

Aku terus mengutuk diriku yang tidak bisa melupakan sosok Mas Bima. Hatiku mengatakan bahwa dia sangat dekat dan berada di sekelilingku. Nada dering telepon selulerku berbunyi tanpa menyebut nama pengirimnya. Penasaran, segera kulihat ponselku untuk mengetahui siapa yang tengah menghubungiku. Ternyata, apa yang baru saja kubayangkan benar adanya. Mas Bima menelfonku!

“Hallo?” ujarku datar.

“Yang, aku tahu kamu dan suamimu sedang dalam perjalanan pulang ke rumahmu. Aku tahu ini salah, tapi aku ingin kamu tahu kalau aku masih...”. Belum sempat Mas Bima mengutarakan isi hatinya, aku sudah menutup telfonnya terlebih dahulu. Sudah tidak ada lagi Bima di hati ini.

“Mas Bima, maaf! Aku sedang jatuh cinta dengan suamiku sendiri!” batinku berbisik. Cinta yang kurasakan saat ini begitu besar mengalahkan cinta Shinta kepada Rama. Yang jelas, tidak ada laki-laki lain yang sanggup menggantikan posisi Mas Panji di hatiku dan keluargaku.

“Siapa, Yang? Kok ditutup telfonnya?” tanya Mas Panji curiga.

"Nomornya tidak terdeteksi Mas, mungkin salah sambung aja kali? Mayang sudah bilang "halo" tapi dia hanya mendengarkan suara Mayang," ujarku gelagapan. Kali ini aku benar-benar gugup menjawab pertanyaan Mas Panji.

Sejujurnya, aku tidak ingin Mas Panji tahu keberadaan Mas Bima yang sejak beberapa hari yang lalu terus saja mengikutiku. Aku tidak ingin melukai perasaan dan hati Mas Panji yang lembut.

"Tapi nanti kalau dia perlu sesuatu, gimana Yang?" Apalagi kalau sampai menyangkut keselamatan seseorang? Kasihan, kan?" Nanti kalau ada telfon masuk, diangkat aja, atau kalau perlu kita yang menghubunginya.

"Ya, Mas. Mayang ngerti kok!" jawabku lemas. Kalau saja Mas Panji tahu siapa yang menelfon, pasti urusannya tidak sepelelik ini. Aku juga sama sekali tidak berusaha untuk memberitahu Mas Panji siapa yang barusan menelfonku.

"Kriiiiingggggg!" ponselku kembali berdering. Aku berpura-pura tidur supaya nggak ngangkat telfon itu lagi. Aku yakin itu pasti dari Mas Bima bukan dari orang lain.

"Yang, angkat telfonnya, dong? Siapa tahu penting!" ujar Mas Panji penasaran.

"Ya, Mas, sabar!" jawabku semakin gugup. Jantungku berdetak ribuan kali. Tanganku tiba-tiba terasa dingin dan keringat mulai membasahi tubuhku. Mau tidak mau, aku harus mengangkat telfon itu.

"Assalamu'alaikum?"

“Wa’alaikumsalam. Alhamdulillah, akhirnya kamu angkat juga telfonku Yang?”

“Mashaallah, Eli? Apa kabar?” tanyaku riang. Hatiku agak sedikit lega mengetahui kalau yang menelfonku adalah Eli, sahabatku saat masih kuliah dulu. Apalagi Mas Panji sudah memberi isyarat menyenangkan bahwa telfon itu penting untuk diangkat. Ternyata memang benar-benar penting karena datang dari sahabat lama yang kehadirannya juga aku rindukan.

“Alhamdulillah baik, Yang. Mudah-mudahan kamu juga ya?”

“Amiin, makasih ya Eli! Ehm... ngomong-ngomong kamu sekarang lagi ngapain?”

“Itulah yang aku ingin omongin sama kamu, Yang. Suamiku saat ini sedang sakit dan terbaring lemas di rumah. Sudah 3 hari ini dia tidak mau makan dan muntah-muntah terus. Saya sudah bawa dia ke dokter puskesmas tapi tidak ada perubahan sama sekali. Sebenarnya mau kubawa ke rumah sakit untuk menjalani perawatan rawat inap, tapi aku tidak punya cukup uang untuk itu. Suamiku memang harus segera dirawat. Jika tidak? Aku tidak tahu apa yang akan terjadi dengannya?” suara Eli terdengar sedikit terisak. Dari cara berbicaranya saja, suara Eli terdengar gemetar sampai akhirnya menangis. Aku jadi tidak tega mendengarnya. Ingin rasanya aku berada didekatnya dan membantunya, tapi apa daya? Aku masih dalam perjalanan pulang ke rumahku yang memerlukan waktu 1 jam lagi untuk sampai ke sana. Aku sungguh terlarut dalam lamunan simpati.

"Ada apa sayang?" suara Mas Panji mengagetkanku.

"Ehmm...anu...Mas, suami Eli saat ini sedang sakit dan sepertinya agak parah. Sudah dibawa ke puskesmas katanya, namun tidak ada perubahan. Sebenarnya Eli mau bawa suaminya ke rumah sakit tapi uang mereka nggak cukup? Gimana ya, Mas? Apa kita langsung ke rumah Eli aja, itupun kalau Mas Panji nggak capek," ujarku khawatir dengan kondisi fisik Mas Panji yang agak sedikit lelah.

"Insyaallah Mas kuat kok sayang! Ehm...gini aja gimana kalau Mas agak percepat laju kendaraan agar kita bisa secepatnya membantu suami Eli? Setuju kan?" tanya Mas Panji sambil tersenyum memohon persetujuanku.

"Beneran nih, Mas? Alhamdulillah, terima kasih ya, suamiku sayang. Mas Panji memang malaikat penolong bagi semua orang. Mayang nggak salah milih Mas Panji," ujarku sambil bergelayut mesra di lengan Mas Panji yang kekar.

"Sabuk pengamanmu agak dieratkan ya sayang, biar goncangannya nggak terlalu keras. Bismillahirrohmani-rohiim...!" Mas Panji mulai mempercepat laju kendaraannya. Dia menyetir mobilnya dengan sangat laju tapi tetap terkontrol. Itu yang membuat aku kagum dengan Mas Panji yang selalu bisa mengendalikan emosi. Tidak seperti aku yang terkadang tidak pandai meredam emosi.

Sesaat aku berpikir betapa bodohnya aku saat itu, yang tidak mau melirik sedikitpun ke arah Mas Panji. Dia datang dengan cinta yang tulus. Ketulusan dan kemurnian hatinya ditujukan untuk semua orang, bukan hanya untuk

keluargaku, tapi juga para tetangga sekitar. Rasa empatinya begitu besar tatkala melihat orang lain menderita. Dia tidak akan kuat melihat penderitaan orang lain. Yang dia tahu adalah bagaimana dirinya bisa bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan.

“Yaa Allah, terima kasih hamba panjatkan kehadiran-MU yang sudah menganugerahi aku suami dari syurga. Suami yang benar-benar kucari selama ini. Suami yang akan memberikan aku keturunan yang sholih dan sholihah yang akan mengikuti sifat mulia ayahnya. Amiin!” doaku dalam hati.

“Alhamdulillah, kita hampir sampai sayang!” ujar Mas Panji sambil sesekali melirik ke arah kanan dan kiri mencari rumah Eli. Mas agak sedikit lupa rumahnya sayang. Ehm...sebelah kanan atau kiri ya?” ujar Mas Panji sambil celingukan ke kanan dan kiri.

“Mas...Mas...! Kok, nggak tanya Mayang sih? Mayang kan tahu rumah Eli!” ujarku sedikit kesal. Mas Panji hanya tersenyum melihatku yang sedikit manja dan ngambekkan.

“Cuma mau menguji kekuatan memori Mas, sayang?” ujar Mas Panji sambil mengusap kepalaku. Tangannya terus menyetir kendaraan secara perlahan. Dia takut jika prediksinya tidak tepat tentang keberadaan rumah Eli berikut ciri-ciri bangunannya.

“Oh, itu dia, ketemu juga akhirnya. Rumah yang catnya warna hijau kan, sayang?” tanya Mas Panji meyakinkanku. Mas Panji terlihat serius dan menanyakan

kepastian rumah Eli. Sementara aku terus-terusan mengajaknya bercanda.

“Yang?”

“Ehm...kasih tahu nggak, ya?” jawabku bercanda. Aku hanya ingin menggoda suaminya. Kulihat Mas Panji sudah menghentikan mobilnya dan kami siap turun dan menuju rumah Eli.

“Ayo sayang. Mudah-mudahan ini benar rumah Eli, ya?” Bismillahirrohmaanirrohiim!” ajak Mas Panji sambil memegang tanganku erat-erat. Aku hanya tersenyum melihat keseriusan Mas Panji mencari rumah Eli sahabatku dan ternyata memorinya kuat banget. Kekagumanku semakin bertambah padanya. Saat ini kami sudah berdiri tepat di depan rumah Eli.

“Assalamu’alaikum!” sapa kami bersamaan. Rumah Eli terlihat sangat sepi. Sepertinya tidak ada seorangpun yang menemani Eli dan suaminya tinggal di rumah sederhana ini. Sepertinya rumah ini tak berpenghuni. Mas Panji dan aku sudah mengucapkan salam berulang kali namun tak ada jawaban. Aku semakin khawatir, jangan... jangan...”

“Wa’alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh!” ujar Eli yang baru saja keluar dari kamar sambil berlari ke arah kami. Wajahnya pucat dan matanya sembab. Eli terlihat sangat kurus dari yang pernah kulihat sebelumnya.

“Syukurlah, kamu datang, Yang!” Aku pikir kamu sudah nggak mau menengok gubuk kecilkmu, ini!” ujar Eli sambil memelukku erat-erat. Tangisannya pecah setelah menceritakan semua hal yang terjadi terutama saat meny-

but nama suaminya yang kini sedang terbaring di kamar. Aku hanya mendengarkan dengan seksama semua keluh kesah Eli. Aku tahu persis bahwa Eli sudah melakukan berbagai upaya agar suaminya cepat sembuh. Mas Panji yang sejak tadi melihat kami hanya terdiam dan tidak tahu harus berbuat apa. Raut wajahnya juga terlihat sedih menyaksikan penderitaan yang dialami oleh suami Eli. Sampai akhirnya Mas panji mencoba untuk menawarkan bantuan kepada Eli.

“Maaf, kalau boleh saya potong pembicaraannya. Ijinkan saya melihat keadaan suami ibu di kamar, siapa tahu ada beliau memerlukan bantuan saya.”

“Oh, boleh Mas! Silahkan masuk, mari saya temani!” ujar Eli sambil mengajak aku turut serta menengok suaminya. Saat kami hendak memasuki kamar suami Eli, tiba-tiba...

“Ahhhhk!” terdengar suami Eli terbatuk dengan suara yang sangat keras. Kami segera mempercepat langkah kami dan betapa kagetnya kami ketika melihat sebuah bagian lantai dekat ranjang suami Eli sudah penuh bersimbah darah.

“Papa, yang kuat ya?” Ini Mama Pa? Ayo Papa bangun buka matanya!” ujar Eli sambil mengelus-elus punggung suaminya. Eli memanggil suaminya dengan sebutan Papa.

“Bu Eli, kalau begini keadaannya, lebih baik kita bawa langsung aja ke rumah sakit biar cepat di tolong. Ntar kalau dibiarkan, penyakitnya akan semakin bertambah parah,” saran Mas Panji kepada Eli.

"Tapi Mas...!" tanya Eli seperti tidak yakin.

"Jangan terlalu dipikirkan dulu. Yang penting sekarang kita ajak suami ibu ke rumah sakit terdekat," ujar Mas Panji sambil menggendong tubuh suami Eli dengan kuat. Mas Panji bergerak dengan sangat cepat. Sementara aku dan Eli membereskan tempat duduk di mobil agar bisa digunakan sebagai tempat tidur untuk suami Eli.

"Sayang, kamu duduk di depan sama Mas, biar Bu Eli dan suaminya lega duduk di jok tengah.

"Baik, Mas! Eli, maaf, aku duduk di depan ya," ijinku pada Eli. Aku segera duduk di jok depan bersama Mas Panji. Dengan mengucapkan basmallah, Mas Panji segera membawa kami semua menuju ke rumah sakit terdekat.

Selama perjalanan menuju ke rumah sakit, tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberiku suami berhati malaikat. Mas Panji selalu ada untuk orang lain yang membutuhkan, bukan cuma keluarga, tetanggaku bahkan temanku. Selintas, kupandangi wajahnya yang lembut dan penuh kasih. Perasaan takut dan khawatir berkecamuk dalam dada Mas Panji. Sebagai istri, aku bisa merasakan kepanikan di wajahnya.

Sesekali dipandanginya wajah suami Eli, khawatir jika ada sesuatu yang buruk terjadi padanya. Laju kendaraannya dipercepat agar bisa sampai ke rumah sakit terdekat. Sebenarnya, aku juga khawatir dengan keadaan suami Eli. Namun, aku hanya bisa berdo'a agar Allah Swt menyembuhkannya segala penyakit yang dideritanya dan diberi kekuatan bagi suami Eli untuk bertahan.

"Alhamdulillah, akhirnya sampai juga kita di rumah sakit terdekat!" Mas Panji terlihat senang ketika menemukan sebuah rumah sakit yang letaknya persis di tempat mobil diberhentikan.

"Ayo sayang, kita bantu Bu Eli dan suaminya!" ajak Mas Panji semangat. Aku segera mengiyakan ajakan Mas Panji untuk segera turun dari mobil dan membukakan pintu untuk Eli dan suaminya. Sementara Mas Panji sudah siap untuk menggendong tubuh suami Eli.

"Hati-hati ya, Mas!" ujar Eli khawatir. Aku berusaha menenangkan hati Eli agar tidak terlalu risau karena itu juga akan membahayakan kondisi fisik Eli yang juga lemah. Mas Panji sendiri langsung menuju Unit Gawat Darurat agar suami Eli bisa ditangani secepatnya. Dengan lembut dibaringkannya tubuh suami Eli di *trolly bed* yang disediakan oleh rumah sakit. Sejenak ingatanku kembali pada kejadian beberapa tahun lalu saat Mas Panji menggendong tubuh Bapak dengan lembut dan membawanya ke rumah sakit sama seperti yang dia lakukan pada suami Eli. Saat ini dan selamanya, aku benar-benar dibuat jatuh cinta oleh perilaku terpuji suamiku sendiri.

"Mas Panji, aku bahagia dan bangga bersuamikan kamu, Mas!" Cintaku padamu tak akan tergantikan!" bisikku dalam hati.

Rumah sakit yang kami datang ini sangat bagus dalam hal penanganan pasien darurat. Beberapa perawat dan dokter bekerja dengan sangat cepat dan tanggap dalam menangani kasus emergency. Mas Panji terlihat

tengah berbincang-bincang dengan petugas admin rumah sakit. Aku yakin Mas Panji akan membantu kesusahan Eli dan suaminya sama seperti dulu saat Mas Panji membantu Bapak dirawat di rumah sakit.

Setelah semua urusan admin selesai, Mas Panji segera menghampiriku dan Eli di ruang tunggu pasien.

"Alhamdulillah Yang, suami Bu Eli sudah ditangani dengan baik. Ehm...ngomong-ngomong, kalian belum makan kan? Yok, kita cari cafe terdekat. Kita makan dan minum dulu biar kuat, OK?" ajak Mas Panji padaku dan Eli. Kami segera mengangguk dan mengikutinya ke tempat makan yang tak jauh dari kamar tempat suami Eli dirawat. Saat kami sedang menikmati makanan dan minuman, tiba-tiba saja ponselku kembali berdering. Tanpa melihat identitas panggilan yang ada di ponsel itu, segera saja kuangkat ponselku, seperti yang biasa kulakukan jika ada panggilan masuk.

"Assalamua'alaikum."

"Wa'alaikumsalamwarohmatullahiwabarokatuh."

Kangen banget aku dengar suaramu, Yang?" suara Mas Bima terdengar tajam laksana pedang samurai yang meremukkan tulang-tulangku. Speechless!!! Aku hanya bisa terdiam mendengar suara khas Mas Bima sambil berusaha menenangkan emosiku. Aku tak ingin Mas Panji, orang yang sangat kucintai tahu hal ini. Aku hanya ingin melihat raut wajah bahagiannya jika bersamaku.

Sambil minum es campur kesukaanku, kupandangi wajah suamiku yang nampak curiga dengan panggilan

ponselku. Aku berusaha bersandiwara di hadapan Mas Panji dan Eli, sahabatku. Namun, tampaknya Eli juga mulai menaruh rasa curiga yang besar dengan sosok yang barusan menelfonku.

"Halo?" aku berpura-pura tidak mendengar perkataan Mas Bima.

"Yang, kamu masih dengar aku kan? Ijinkan aku memperbaiki kesalahanku. Aku tahu sekarang kamu ada di mana? Berikan aku kesempatan untuk membantu kesulitanmu!" suara Mas Bima terdengar serius. Aku harus kembali bersandiwara di hadapan suamiku dan Eli.

"Halo, halo?" sapaku berpura-pura sambil berusaha mematikan ponselku, agar Mas Bima tidak bisa menelfonku lagi. Aku tidak ingin mendengar suara yang pernah membuat hatiku berbunga-bunga.

"Siapa, Yang?" tanya Mas Panji dan Eli bersamaan.

"Nggak tahu, nih!" Aku bilang "hallo" beberapa kali tapi nggak di respon," ujarku berpura-pura tidak tahu. Ini adalah kesekian kalinya aku berbohong dengan suamiku. Sebenarnya aku ingin ngomong terus terang, tapi untuk apa? Toh, sekarang cintaku hanya untuk suamiku, Mas Panji. Titik!!!

"Ayo, Mas, Eli, kita tengok lagi suamimu, siapa tahu sudah ada kabar," ujarku berusaha mengalihkan suasana.

"Mari Bu Eli, kita lihat lagi perkembangan kondisi suami ibu," ajak Mas Panji sambil memegang erat tanganku. Eli mengikuti kami dari arah belakang. Saat ini Eli lebih

banyak diam dan termenung karena memikirkan kesehatan suaminya.

Saat kami sudah berada di depan kamar suami Eli, kulihat seorang dokter dan perawatnya sedang berjalan mendatangi kami.

"Selamat pagi bapak, ibu, benar ini keluarganya pak Basri?" tanya seorang dokter.

"Benar Pak? Saya istrinya. Gimana suami saya, Pak? Sakit apa dia?" jawab Eli sambil menangis terisak. Kupegangi pundak Eli agar dia lebih tabah dan sabar. Sambil mengelus pundaknya kulantunkan zikir untuk menguatkan batinnya.

"Apakah ibu pernah membawa suami ibu berobat di sini sebelumnya?" tanya dokter.

"Belum pernah, Pak. Biasanya saya cuma bawa dia ke puskesmas," jawab Eli polos.

"Suami ibu mengidap penyakit Hepatitis B!" kata dokter pelan namun cukup megagetkan.

"Ma sha Allah, apa masih bisa disembuhkan, dok?" tanya Eli dengan suara tersedak. Hatinya benar-benar pilu mendengar vonis dokter tentang penyakit suaminya.

"Suami ibu, harus dirawat selama beberapa hari untuk menganalisa perkembangan penyakitnya. Yang jelas, pasien tetap harus relax, dan tidak boleh lelah baik fisik maupun mental," saran dokter pada Eli.

"Maaf, pak dokter, apa kami sudah boleh melihat pasien?" tanya Mas Panji sambil tersenyum ke arah dokter.

“Oh... boleh Pak silahkan, tapi... kalau bisa jangan terlalu diajak bicara karena pasien memang butuh istirahat yang cukup.”

“Oh... baik Pak, kami hanya ingin melihat kondisinya dan memastikan apa suami teman saya ini baik-baik saja,” ujar Mas Panji lembut. Pak dokter segera mengiyakan permohonan Mas Panji dan memperkenankan kita untuk menengok suami Eli.

“Assalamu’alaikum,” sapa kami bersamaan. Kelihatannya suami Eli sedang tertidur setelah diberi cairan infus oleh dokter. Ranjang di sebelah kanan dan kiri suami Eli juga tidak ada penghuninya sehingga suami Eli bisa tenang tanpa ada gangguan suara dari pasien lain. Mas Panji, aku dan Eli segera berjalan mendekati pasien. Kami hanya bisa memandang wajahnya yang pucat dan tubuhnya yang kurus. Meskipun demikian, kami lega karena setidaknya suami Eli sudah mendapatkan perawatan terbaik dari dokter dan perawatnya. Kulihat Eli duduk di samping suaminya sambil mencium keningnya dengan lembut. Sesekali disekanya keringat yang mengucur di kening suaminya. Setelah itu, Eli terlihat membuka Al-Qur’an dan membaca beberapa surah dan ayat dengan khusyu. Sambil membaca diusapnya kepala suaminya untuk memberikan kekuatan rohani yang besar.

Aku terharu melihat kesetiaan Eli pada suaminya. Begitu besar cinta yang dia berikan padanya hingga tidak sedikitpun kelelahan tampak di wajahnya. Pengorbanan Eli yang tulus dan ikhlas mendampingi suami yang sedang

sakit menjadi pelajaran tersendiri bagi diriku untuk mencintai suamiku dan mendampingiya sampai kapanpun. Setelah semua tenang, aku dan Mas Panji mohon pamit pada Eli untuk beristirahat sejenak di rumah setelah mengadakan perjalanan jauh.

“Mayang, Mas Panji, makasih banyak atas bantuannya, ya? Semoga Allah yang membalas kebaikan kalian dengan pahala yang berlipat ganda. Amiin!” pernyataan dan doa tulus dari Eli untuk kami.

“Kalau Ibu memerlukan bantuan kami, jangan sungkan-sungkan ya untuk menelfon?” ujar Mas Panji sambil tersenyum ke arah Eli.

“Eli, kita pulang dulu, ya?” Kalau ada perkembangan tentang kondisi suamimu, tolong hubungi kita, OK?” ujarku sambil memeluk tubuh Eli dengan erat. Eli mencium pipi kanan dan kiriku dengan lembut untuk menunjukkan rasa terima kasih yang mendalam padaku dan suamiku. Kami saling melambaikan tangan dan berharap bahwa esok pertemuan akan tetap terjalin.

Aku memegang erat tangan Mas Panji menuju parkir mobil. Dari raut wajahnya, aku melihat kelelahan yang sangat luar biasa walaupun dia tidak pernah merasakannya. Dalam keletihannya, Mas Panji tetap memperlakukanku dengan manis dan lembut sebagaimana yang sering dia lakukan. Membukakan pintu mobil dan memastikan bahwa aku sudah duduk dengan nyaman di mobil.

Walaupun demikian, sebagai istrinya, aku bisa merasakan apa yang dirasakan oleh suamiku. Sambil mengemudikan mobil, kulihat Mas Panji mengedipkan matanya berulang-ulang. Aku takut kalau dia nggak bisa berkonsentrasi penuh selama mengemudi dan ini akan berakibat fatal bagi keselamatan kami.

“Mas, biar Mayang aja yang nyetir, ya? Sepertinya Mas Panji kurang sehat?” ujarku khawatir. Aku tahu persis apa yang dirasakan oleh suamiku.

“Oh...nggak sayang, Mas baik-baik aja kok! Jangan khawatir!” jawab Mas Panji sambil mengusap kepalaku seperti biasanya.

“Tapi, Mas?”

“Sayang, sebentar lagi kita sampai, doakan saja biar perjalanan kita lancar, OK?” Mas Panji berusaha menenangkanku.

“Yaa Allah, sehatkanlah suamiku dan lancarkanlah perjalanan kami, Amiin!” doaku dalam hati.

Aku tidak bisa tidur selama perjalanan karena pikiranku hanya tertuju pada suamiku yang sedang mengemudikan kendaraan. Aku terus memandangi wajahnya yang penuh cinta kasih. Wajah yang selalu kurindukan dan akan selalu menemaniku sampai ajal menjemput kami. Wajah yang hati dan pikirannya selalu berempati dan peduli pada orang yang membutuhkan.

Nada dering sms terdengar melalui ponselku. SMS yang kurasa tidak terlalu penting buatku karena saat ini yang terpenting adalah memastikan bahwa suamiku baik-

baik saja. Pesan singkat itu terus datang berulang-ulang. Aku mulai curiga siapa yang mengirim sms sebanyak itu? Atau mungkin Eli? Segera saja kulihat ponselku dan ternyata...

"Mas Bima!" aku menarik nafas panjang dan menutup mulutku sekuat-kuatnya agar tidak terucap nama Mas Bima. Aku tidak ingin membaca SMS kiriman Mas Bima. Biarlah, toh aku sudah ingatkan berulang kali bahwa saat ini dan selamanya aku adalah milik Mas Panji. Untuk mengobati kekhawatiranku akan kedatangan Mas Bima yang bisa muncul secara tiba-tiba, segera kutengok ke arah kanan dan kiri, untuk memastikan bahwa mobilnya tidak sedang mengikuti kami.

"Mas Bima, kenapa kamu terus memperlakukan hatiku?" jeritku dalam hati. Ingin rasanya kubuang ponsel yang selalu menghantuiku dengan panggilan dan sms Mas Bima. Namun aku tidak ingin mengecewakan hati suamiku yang sudah bersusah payah membelikan aku sebuah ponsel yang sangat membantu aktifitasku.

Diantara rasa kesalku, kulihat Mas Panji tidak menaruh curiga sedikitpun dan tetap fokus pada kemudinya. Tak terasa keringat mengalir di seluruh wajahnya. Dengan lembut dan perlahan-lahan kuseka keringat yang ada di kening dan pipinya dengan sehelai tisu agar Mas Panji tidak melakukannya sendiri. Atap rumahku sudah mulai terlihat. Aku bersyukur karena Allah SWT melancarkan perjalanan kami.

"Alhamdulillah, sudah sampai sayang," Mas Panji segera turun untuk membuka pagar rumah kami. Saat turun dari mobil kulihat tubuhnya sempoyongan dan hampir terjatuh. Aku hanya bisa menarik nafas melihat kondisi suamiku. Dipegangnya erat-erat pintu pagar yang hendak dibukanya. Secepat kilat, aku turun dari mobil untuk membantu suamiku yang kurang sehat.

"Biar Mayang bantu ya, Mas?" ujarku sambil memegang punggung Mas Panji dan memijatnya perlahan.

"Jangan sayang, di situ aja! In sya Allah Mas masih kuat!" jawab Mas Panji sambil tetap tersenyum ke arahku. Kali ini wajahnya sedikit agak pucat dan sepertinya keringat dingin mengucur deras ke seluruh bagian tubuhnya. Secara perlahan namun pasti, diambilnya semua barang yang ada di mobil dan diletakkannya di teras rumah. Aku segera membuka pintu rumah agar Mas Panji bisa leluasa memasukkan semua barangnya. Aku terus memandangi wajah suamiku. Aku seperti melihat keanehan dalam diri Mas Panji. Aku takut jika terjadi sesuatu padanya dan pastinya aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri.

"Ayo sayang, tutup pintunya!" ajak Mas Panji singkat.

"Baik, Mas tapi... Mas baik-baik aja kan?" tanyaku khawatir.

"Inshaallah, sayang!" jawabnya sambil membelai pipiku. Senyumnya terus merekah sambil menatap wajahku agak lama. Setelah itu, dia segera menuju ke kamar dan membaringkan tubuhnya di ranjang tempat kami biasa tidur.

Melihat hal itu, secepatnya aku berlari ke dapur untuk membuatkan segelas teh hangat agar kondisi Mas Panji berubah menjadi lebih baik. Sayangnya, aku harus menunggu agak lama untuk memanaskan air karena sudah beberapa hari ini, pemanas airnya sengaja kami matikan. Setelah menunggu beberapa menit, segera kubuatkan teh hangat untuk suamiku dan menyajikannya secepat mungkin.

“Mas, minum dulu tehnya ya sayang,” ujarku sambil meletakkan secangkir teh di atas meja riasku. Kusentuh wajah suamiku dengan lembut sambil mengusap rambutnya yang ikal. Mas Panji sama sekali tidak merespon perkataan dan sentuhanku. Mungkin karena dia terlalu lelah.

“Mas, minum dulu tehnya ya?” ujarku sambil mencium kening suamiku. Biasanya, jika aku mencium kening Mas Panji, dia langsung terbangun dan memelukku erat. Namun, kali ini aneh, dia sama sekali tidak meresponku. Aku segera memeluknya dan membisikkan kalimat yang tadi kuucapkan ke telinganya. Ada hal aneh yang kurasakan. Aku merasakan keringat dingin mengucur deras ke seluruh tubuh Mas Panji.

Aku coba mengolesi minyak kayu putih ke beberapa bagian tubuhnya agar Mas Panji bisa merasakan kehangatannya. Sambil mengolesi minyak kayu putih, kulantunkan doa agar suamiku sehat selalu. Pertanyaan yang sama kembali kuucapkan ke telinga suamiku dengan lembut dan perlahan.

"Mas, minum dulu tehnya ya sayang?" ujarku pelan. Hatiku mulai merasa tidak tenang, kenapa sejak tadi Mas Panji tidak meresponku? Apakah dia marah padaku karena aku tidak pernah berterus terang padanya? Apakah dia memang kelelahan hingga tertidur dengan pulasnya? Atau... apakah Mas Panji tahu kalau Mas Bima sering menelfonku? Ahh... aku tidak mau berprasangka yang bukan-bukan? Suamiku hanya kelelahan, itu saja, tidak ada penyebab yang lain.

Aku mulai penasaran dengan kondisi suamiku. Secara perlahan, kupegang lengannya dengan erat dan menggongcangnya dengan lembut agar Mas Panji terbangun dan segera minum tehnya.

"Mas, bisa dengar suara Mayang, kan?"

"Mas Panji, minum dulu tehnya Mas?"

"Mas Panji, bangun Mas!"

"Yaa Allah, ada apa dengan suamiku?"

"Mas Panji... Mas, ini Mayang Mas!"

"Mas...jawab Mas!" Tak sadar aku menangis sejadi-jadinya sambil mengguncang dengan keras tubuh Mas Panji. Biasanya kalau aku nangis, Mas Panji segera menyeka air mataku dengan tangannya agar aku berhenti menangis dan setelah itu memelukku dengan erat. Namun kali ini, aku tidak menemukan perlakuan yang spesial itu. Mas Panji tetap diam dan tertidur dengan pulas. Nafasnya berdetak sangat pelan. Tubuhnya terasa dingin dan kaku. Jangan, jangan Mas Panji...

"Yaa Allah, apa yang sudah terjadi pada suamiku?"

Pikiranku semakin kalut, aku tidak sanggup berpikir jernih. Apalagi aku hanya seorang diri dan dalam kondisi hamil tua. Tapi, aku tidak boleh cengeng! Aku harus kuat demi keselamatan suamiku. Kucoba telfon ibu dan nenek di kampung. Namun, sepertinya mereka tidak mengaktifkan ponselnya. Mungkin karena hari sudah larut malam sehingga ibu dan nenek tidak ingin terganggu dengan nada dering ponsel.

Aku coba telfon Siti sahabatku, dan ponselnya juga tidak aktif. Aku segera keluar rumah untuk meminta bantuan tetangga yang bernama Bapak Widodo. Aku ketuk pintu rumah mereka dengan perlahan, dan mereka akhirnya keluar rumah dan mendengarkan semua keluhanku. Aku sudah tidak sanggup berkata apa-apa lagi. Kuajak mereka melihat kondisi suamiku. Bapak dan ibu Widodo yang sejak tadi mendengar keluhanku, segera memeriksa denyut nadi Mas Panji.

"Mba Mayang, sebaiknya kita bawa saja suami mba ke rumah sakit, karena kita belum bisa memastikan, apa penyakit yang dideritanya."

"Lebih baik sekarang, Mba Mayang berkemas, menyiapkan pakaian Mba dan suami, terus kita bawa langsung saja ke rumah sakit," ujar pak Widodo dengan bijak. Sementara istrinya berusaha menenangkan dan membantuku sebisa mungkin. Aku harus tetap kuat dan tegar demi keselamatan Mas Panji.

"Terima kasih, Pak. Mohon maaf, kalau boleh minta tolong, saya ingin Bapak yang kendarai mobil saya. Boleh

ya, Pak?” sambil terisak aku memohon pak Widodo untuk mengendarai mobilku.

“Mohon maaf Mba, saya juga nggak bisa ngendarai mobil. Saya biasa naik motor ke mana-mana sama istri saya. Ya kan, Bu?” ujar pak Widodo yang diiyakan langsung oleh istrinya.

“Ehm... bingung juga ya, kalau nyuruh Mba Mayang kan sedang hamil tua? Jadi, gimana ya? Bapak juga bingung nih Mba?” ujar bapak itu sambil menggaruk-garuk kepalanya dan mencoba memikirkan sesuatu. Kami semua terus berpikir keras untuk mencari jalan keluarnya. Kulihat wajah Mas Panji semakin pucat. Kupegangi tangannya sambil terus melantunkan zikir ke telinganya.

“Yaa Allah, kuatkan dan sembuhkanlah suamiku. HambaMU mohon padaMU Yaa Robb!” doaku dalam hati. Di tengah keheningan suasana hati dan pikiran kami, tiba-tiba ada seseorang yang mengetuk pintu rumahku. Suara ketukan itu sayup-sayup terdengar dari kamarku.

“Assalamu’alaikum!”

“Wa’alaikumsalam warohmatullahi wabarokatuh!” aku mencoba berdiri untuk membukakan pintu untuk tamu yang datang, namun...

“Mba Mayang, biar Bapak yang bukakan pintunya ya?” ujar Pak Widodo menawarkan diri. Aku hanya bisa mengangguk dan tersenyum ke arahnya. Pak Widodo segera menuju pintu depan untuk melihat siapa yang datang dan membukakan pintu. Sayup-sayup kudengar percakapan antara Pak Widodo dengan seorang laki-laki.

Walaupun pelan, suara itu sepertinya sudah sangat aku kenal. Lama mereka berbincang hingga membuat aku harus segera menemui mereka karena aku khawatir dengan keadaan suamiku.

“Mm...as... Bi...ma...?” ucapku spontan dan terbata-bata, seolah tak percaya dengan sosok laki-laki yang ada di depan mataku. Ingin rasanya aku berbalik menuju ke kamar suamiku, namun aku tak ingin pak Widodo salah kaprah dengan tindakan yang aku lakukan. Lagian, untuk apa Mas Bima sampai nekat datang ke rumahku malam-malam begini? Apa sejak tadi dia terus membuntutiku?

Kali ini aku harus mengalah dan sebaiknya diam untuk menghindari rasa penasaran pak Widodo. Aku harus tetap bersikap ramah kepada Mas Bima walaupun tidak sesuai dengan kata hatiku yang sebenarnya.

“Oh...kalian sudah saling kenal rupanya,” tandas Pak Widodo tak percaya. Aku dan Mas Bima hanya bisa saling tersenyum untuk menghindari kecurigaan pak Widodo.

“Katanya, Mas Bima ini adalah sahabat Mba Mayang saat kuliah dulu. Kelihatannya kalian sangat akrab ya. Syukurlah kalau begitu. Jadi secepatnya kita bisa membawa suami Mba Mayang ke rumah sakit. Tenang saja, mba Mayang. Sepertinya Allah SWT sudah mengatur ini semua. Saudara Bima ada di sini untuk membantu kita mengendarai mobil Mba Mayang. Ehm... jadi bagaimana Mba Mayang, setuju kan?” tanya pak Widodo meminta persetujuanku.

“Yaa Allah, apa yang harus kulakukan? Di satu sisi, aku tidak ingin bertemu dengan Mas Bima. Tapi, di sisi lain, aku memerlukan bantuannya untuk mengantarkan suamiku ke rumah sakit? Berat sekali memutuskan hal ini. Perlahan-lahan, aku mencoba mengontrol emosiku.

“Aku tidak boleh egois dan menolak bantuan Mas Bima yang berniat baik dan ingin mengantarkan suamiku ke rumah sakit,” bisikku dalam hati. Setelah berpikir panjang, akhirnya aku menyetujui usulan Pak Widodo.

“Baiklah Pak, saya setuju,” ujarku lemas dan tertunduk malu. Aku tidak tahu harus berkata apa di depan Mas Bima. Mas Bima hanya memandangkanku lembut tanpa sepatah kata pun. Aku nggak tahu harus memulai percakapannya dari mana ketika di perjalanan nanti? Apakah aku harus diam membisu?”

“Kalau begitu, Bapak ke kamar dulu untuk menggondong suami Mba. Biarkan kami yang menangani suami Mba Mayang. Ehm...kalau gitu, Mba Mayang dan saudara Bima siapkan mobilnya, ya?” ujar Pak Widodo terburu-buru sambil masuk ke kamar Mas Panji. Lama kami terdiam dan tak berbicara satu sama lain, sampai akhirnya...

“Ini Mas, kunci mobilnya!” ujarku pelan sambil menunduk seraya menyerahkan kunci mobilku ke tangan Mas Bima. Aku hanya bisa mengalihkan pandanganku ke arahnya.

“Nggak usah, Yang? Biar pake mobil Mas saja!” jawab Mas Bima sambil menyerahkan kunci itu kembali ketangan-ku. Mas Bima berusaha memberikan kunci itu dalam

genggamanku. Hal yang paling aku takutkan itu terjadi. Ketika aku berusaha menghindari dari genggamannya tangan Mas Bima, kunci itu terjatuh dan terlepas dari genggamanku.

Secara refleksi, aku dan Mas Bima segera mengambilnya dan tanpa disengaja, tangan kami kembali bersentuhan.

"Astaghfirullahaladziim!" ujarku kaget. Dadaku berdegup dengan kencang. Apalagi, Mas Bima kembali menatapku tajam. Ingin rasanya aku pergi meninggalkannya, tapi suamiku perlu bantuannya. Aku jadi serba salah. Aku hanya tertunduk diam dan segera berdiri. Aku berusaha mengalihkan pandanganku ke arah yang lain.

"Mas Panji, maafkan aku Mas," ujar batinku yang sangat tersiksa dengan kejadian ini. Mas Bima yang melihatku serba salah mulai mengatakan sesuatu padaku.

"Yang, aku akan memenuhi janjiku padamu yang sempat terabaikan dulu. Aku akan selalu ada untukmu jika kamu membutuhkan. Kamu harus percaya padaku, Yang!," ujar Mas Bima lembut. Aku tidak berkomentar apa-apa, aku hanya terdiam membisu. Yang ada di benakku hanyalah bagaimana secepatnya membawa Mas Panji ke rumah sakit.

Kulihat bapak dan ibu Widodo terburu-buru keluar membopong tubuh Mas Panji. Mas Bima yang melihatnya segera memberikan bantuan pertolongan agar tubuh Mas Panji tidak menyentuh tanah. Aku segera membukakan pintu mobil Mas Bima.

“Pelan-pelan Ya, Pak?” ujarku khawatir. Aku tak ingin tubuh Mas Panji menyentuh benda keras yang ada di dalam mobil Mas Bima.

“Tenang aja Mba Mayang! Ah, gini aja, Mba Mayang duduk di depan saja dengan saudara Bima, biar saya dan istri yang menjaga suami Mba!” ujar Pak Widodo spontan. Aku benar-benar tak habis pikir kenapa harus aku yang duduk di sebelah orang yang selalu mempermainkan hati dan perasaanku, sementara suamiku diurus oleh orang lain? Tapi aku harus bagaimana lagi? Haruskah aku menolaknya? Padahal Bapak dan Ibu Widodo sudah terlalu baik padaku.

“Baiklah, Pak!” jawabku lemas. Aku tak tahu, entah aksi apa lagi yang akan dilancarkan oleh Mas Bima setelah ini.

“Mas... Bima, Mayang mohon cari rumah sakit yang terdekat ya agar Mas Panji bisa ditangani secepatnya. Aku takut sesuatu yang buruk terjadi pada suamiku?” ujarku sambil menitikkan air mata.

“Kamu tenang aja ya, Yang? Mas akan carikan rumah sakit dan dokter terbaik untuk suamimu. *Don't worry, you can count on me!*” jawab Mas Bima sambil memberikan sehelai tisu untukku. Dari kuliah dulu, kalimat itu sering diucapkan Mas Bima padaku.

“Hapus air matamu Yang, karena itu sangat berharga sama seperti kamu!” ujar Mas Bima serius. Kembali dadaku berdegup dengan kencang. Aku tidak ingin Mas Bima berkata panjang lebar lagi. Dia memang ahli dalam

memainkan perasaanku. Walaupun demikian aku harus berterima kasih padanya.

"*Thanks, Mas Bima!*" jawabku datar. Sesekali kutengok ke arah belakang, di mana suamiku dibaringkan. Bapak dan Ibu Widodo benar-benar memperlakukan suamiku dengan baik. Kupandangi wajah suamiku terus menerus sambil melantunkan doa dan zikir untuk kesembuhannya. Ingin rasanya kuusap kepala suamiku agar kegelisahan batinku sirna seketika. Namun tanganku terlampau jauh untuk menjangkaunya.

"Betapa beruntungnya suamimu mendapatkan kamu, Yang?" ujar Mas Bima pelan. Dari raut wajah Mas Bima, ada rasa cemburu yang luar biasa. Aku bisa merasakannya. Sejak tadi aku terus larut dalam doa dan zikir untuk kesembuhan Mas Panji. Saat inilah, aku harus mengatakan sesuatu yang penting kepada Mas Bima.

"Mas, Mayang juga sangat beruntung mendapatkan suami seperti Mas Panji," ujarku lembut. Aku harus membuktikan pada Mas Bima kalau Mas Panji tidak akan tergantung oleh siapapun. Kulihat Mas Bima hanya terdiam saat aku mengatakan hal itu. Aku bisa melihat rasa kecewa yang besar dalam hatinya. Namun, Mas Bima berusaha menyembunyikannya dariku.

"Alhamdulillah, kita sudah sampai, Yang!" ujar Mas Bima sambil keluar dari mobil. Sama seperti yang dilakukan Mas Panji padaku, Mas Bima juga membukakan pintu untukku. Aku jadi tidak enak hati menerima perlakuan seperti ini.

"Hati-hati, Yang!" saran Mas Bima padaku. Dia menawarkan tangannya untuk aku pegang, tapi aku menolaknya. Aku berusaha melakukannya sendiri. Lagian hanya Mas Panji yang boleh menyentuh tanganku. Mobil Mas Bima terlalu tinggi sehingga untuk turunpun, aku harus berhati-hati. Alhamdulillah, akhirnya aku bisa melakukannya tanpa hambatan sedikitpun. Mas Bima segera membukakan pintu untuk Bapak dan Ibu Widodo, agar mereka bisa leluasa mengeluarkan Mas Panji. Mudah-mudahan Mas Bima melakukan semua ini dengan ikhlas tanpa ada kepentingan apapun. Hal itulah yang paling mengkhawatirkanku.

Segera saja kupanggil perawat untuk menyediakan "trolley bed" untuk Mas Panji dan membawanya langsung ke UGD. Mas Bima terus mendampingi ke ruang UGD. Aku tahu dia hanya ingin melindungiku. Namun, aku harus cepat mengurus administrasi rumah sakit agar Mas Panji bisa segera ditangani.

Sementara itu, bapak dan ibu Widodo beserta perawat mendampingi Mas Panji yang tergolek tak sadarkan diri di atas trolley bed. Ruang UGD sudah terlihat di depan mata. Aku berharap secepatnya Mas Panjiku di tolong langsung tanpa harus mengantri terlebih dahulu.

"Yaa Allah, selamatkanlah suamiku dan permudahkanlah segala urusannya, Amin!" batinku berbisik. Aku benar-benar khawatir dengan kondisi suamiku. Padahal baru saja aku dan Mas Panji mengantar suami Eli untuk berobat, sekarang aku pun merasakan hal yang sama ketika harus mengantar suamiku ke ruang UGD untuk diperiksa

keadaannya. Kasih sayang dan rasa peduli Mas Panji kepada banyak orang membuat aku harus tegar menghadapi ujian dari Allah.

“Yang, kamu yang sabar ya, dokter pasti menyelamatkan suamimu!” ujar Mas Bima menguatkanaku. Aku tahu bahwa sejak tadi Mas Bima terus memperhatikanku.

“Amiin, makasih Mas Bima!” jawabku pelan sambil menunduk.

“Ibu, Bapak, kalau bisa tunggu di sini saja, biar kami yang bawa Bapak ke ruang perobatan!” ujar para perawat tadi.

“Maaf sebentar, Pak!” ujarku cukup mengagetkan mereka. Jika diperbolehkan, saya ingin mencium suami saya terlebih dahulu,“ujarku sambil memohon pada mereka.

“Boleh, Bu! Silahkan!” ujar para perawat tadi. Aku segera mencium kening Mas Panji seraya memanjatkan doa pada Allah Sang Pencipta.

“Yaa Allah, sembuhkanlah sakit suamiku. Hanya Engkau lah satu-satunya penyembuh. Tiada kesembuhan melainkan kesembuhanMU. Kesembuhan yang tidak akan meninggalkan penyakit lagi. Amiin Yaa Robbal ‘alamiin!” batinku berdoa.

“Baik, ibu. Kami harus segera membawanya ke dokter agar bisa diperiksa secepatnya,” saran para perawat tersebut. Padahal aku ingin sekali mendampingi Mas Panji, namun Mas Panji harus ditolong terlebih dahulu.

“Terima kasih, Pak!” ujarku pelan. Kupandangi terus wajah Mas Panji yang tergolek lemah di atas trolley bed dan

sedang digiring menuju ruang pemeriksaan dokter. Tanpa terasa air mataku mengalir membasahi pipiku. Mas Bima, bapak dan ibu Widodo segera mendekatiku.

“Mba Mayang, sabar ya. Mudah-mudahan suami Mba bisa segera sadar,” ujar bu Widodo sambil merangkul pundakku.

“Mari kita duduk dulu, biar Mba Mayang kuat!” ajak pak Widodo. Sambil memapah tubuhku, bu Widodo mengajak aku duduk di ruang tunggu. Sementara Mas Bima begitu iba melihat ujian yang aku hadapi. Tatapan matanya mengisyaratkan demikian. Sejujurnya aku melihat ketulusan hatinya yang ingin membantuku.

“Yang minum dulu, ya?” ujar Mas Bima sambil menyodorkanku sebotol air mineral. Dia memberi isyarat padaku agar aku menghentikan tangisanku. Diambilkannya tisu untukku agar aku bisa mengusap air mataku.

“Yang, Mas Bima tahu, ini berat buatmu. Tapi, kamu harus kuat dan tegar, sehingga ketika dia sadar, maka wajahmulah yang akan dicari pertama kali. Untuk itu, kamu harus menunjukkan wajah yang manis dan ceria agar suamimu senang memandangmu,” ujar Mas Bima dengan suara berat. Aku tahu, di dalam hatinya masih ada cinta untukku. Aku bisa merasakan itu dari tatapan matanya.

“Makasih Mas Bima, Bapak dan Ibu Widodo, saya sangat berterima kasih atas pertolongan kalian. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian dengan pahala yang berlipat ganda,” ujarku sambil memeluk bu Widodo. Sekali

lagi aku hanya menangis melihat kebaikan yang mereka lakukan untukku.

“Sabar, Mba Mayang. Semoga kabar tentang keadaan suamimu dapat kita terima secepatnya, ujar bu Widodo seraya menghiburku. Diusapnya kepalaku dengan penuh kasih. Pintu ruang pemeriksaan mulai terbuka, kulihat seorang dokter didampingi oleh perawat sedang berjalan menuju ke arah kami. Wajah mereka terlihat sangat serius. Aku begitu khawatir dengan keadaan Mas Panjiku. Mudah-mudahan berita baik yang kudapatkan.

“Mohon maaf, ini keluarga Pak Panji, kan?” tanya dokter.

“Ya, Pak! Saya istrinya,” ujarku sambil berdiri. Entah kenapa sepertinya perasaanku tidak enak melihat cara berbicara dan raut wajah pak dokter tadi. Apalagi saya tidak melihat senyum manis di wajah mereka. Mereka terlihat tegang, seperti menyimpan sebuah rahasia yang besar.

“Ehm, begini Mba. Kami sudah berupaya semaksimal mungkin mulai dari injeksi sampai memberikan cairan infus ke tubuh pasien. Namun, tidak ada reaksi atau respon sedikitpun yang diberikan oleh suami Mba. Untuk itu, kami masih harus menunggu hasil analisa selanjutnya terhadap penyakit yang diderita oleh suami Mba. Mudah-mudahan bisa kami kabari secepatnya. Silahkan masuk ke kamar rawat inap yang sudah kami sediakan, jika Mba dan keluarga ingin melihat pasien. Mohon maaf, sekarang saya harus mengecek keadaan pasien lain. Jika ada sesuatu, tolong segera hubungi kami,” ujar dokter sambil berlalu dari

hadapan kami. Aku benar-benar *shock* mendengar penjelasan dokter itu. Kepala tiba-tiba saja pening dan tubuhku terasa ringan. Aku seperti kehilangan keseimbangan.

"Yang, kamu baik-baik saja, kan?" tanya Mas Bima khawatir. Dia berusaha memeganku tapi aku menolaknya secara halus. Aku juga tidak ingin melukai perasaan Mas Bima yang sudah banyak membantuku.

"Makasih Mas Bima, aku masih kuat kok!" ujarku lemah sambil tersenyum tipis. Segera saja kurangkul tangan bu Widodo memohon diantarkan ke kamar suami. Bersama mereka, aku berjalan menuju ke ruang di mana Mas Panji di rawat. Segera saja kuambil kursi dan duduk di samping suami. Sambil mengusap kepalanya dengan lembut, aku terus berdoa kehadirat Allah, agar suami segera sadar dan memelukku kembali.

"Yaa Allah, apa kesalahan yang sudah aku perbuat hingga suami mengidap penyakit yang sangat misterius ini?"

"Aku sadar Yaa Allah bahwa aku tidak pernah berterus terang padanya karena rasa cintaku yang begitu besar."

"Aku bahkan tidak pernah mengucap kata cinta untuknya sejak awal kami menikah. Apakah ini kesalahan terbesar dalam hidupku?"

"Yaa Allah, berikan aku kesempatan untuk menjadi istri yang baik bagi suami, seorang istri setia yang cinta sucinya hanya untuk suami, Mas Panji yang berhati malaikat."

"Yaa Allah, jika boleh aku menggantikan posisinya, sehatkanlah suamiku dan berikanlah penyakitnya padaku. Hanya kepadaMu hamba memohon dan hanya kepadaMU lah hamba minta pertolongan. Amiin!" hatiku terus berbisik dan berdoa.

Mas Bima, Bapak dan Ibu Widodo terlihat terharu menyaksikan kesedihanku. Mereka hanya bisa terdiam dan turut mendoakanku. Kupandangi kembali wajah suamiku dengan lembut. Kuusap kepalanya dengan penuh kasih seraya mencurahkan segenap isi hatiku padanya. Aku berharap, Mas Panji akan memberikan reaksi positif setelah aku menyampaikannya.

"Mas Panji, andai kau mencintaiku, tidakkah kau lihat bahwa masa depan yang bahagia membentangi di hadapan kita? Kita hampir memiliki segalanya, keluarga bahagia dan anak yang sholih dan sholihah. Kita akan menghadapi semua cobaan hidup bersama-sama dan menghimpun kekuatan cinta."

"Mas, aku berjanji akan mengikutimu kemanapun kau pergi."

"Aku berjanji akan menuruti segala kemauanmu."

"Mas, begitu penyayangnya engkau hingga menghujaniku dengan cinta seperti ini?"

"Begitu indah janji yang kau tawarkan demi kebahagiaanku."

"Kau berikan aku dan keluargaku kebahagiaan, dan aku tidak pernah merasakan nikmatnya bersanding dengan suami dari syurga."

“Tapi maafkan aku Mas Panji, aku minta maaf beribu maaf karena pada awalnya, aku tidak terlalu mencintaimu. Bagiku, Mas Panji adalah jodoh pilihan keluargaku bukan pilihan yang berasal dari lubuk hatiku yang terdalam.”

“Aku betul-betul berdosa dengan mengatakan bahwa aku tidak dapat menjalin cinta dengan siapapun saat itu, kecuali dengan Mas Bima.”

“Sekarang baru aku sadar, bahwa saat ini, aku sangat jatuh hati padamu karena ketulusan budi pekertimu, kepedulianmu pada semua orang yang membutuhkan.”

“Mas Panji, kau adalah sosok yang mampu menghancurkan benteng cintaku saat aku tidak menoleh kearahmu sedikitpun.”

Aku seperti kehilangan pertahanan hidup. Hidupku terasa hilang kendali. Aku harus menunggu pangeran syurgaku sadar kembali karena di hatinya ada detak jantungku. Kuusap kelopak mataku yang basah karena air mata yang menghalangi pandanganku dari Mas Panji. Aku harus kuat dan sabar jika ingin melihat suamiku sembuh karena aku yakin, yang ingin dilihatnya pertama kali adalah senyuman terindahku.

SELESAI

Biografi Penulis



DAYANG SURIANI, M.Pd. Lahir di Balikpapan, 9 Agustus 1974, istri dari Zaini Widodo, S.Sos dan Ibu dari 2 buah hati tercinta yaitu, Amira Syafana dan Muhammad Hisyam Al Aushaf yang selalu mendukung setiap aktifitas rutin yang beliau lakukan. Setelah menamatkan seko-lah formalnya dari jenjang TK, SD, SMP, SMA, penulis melanjutkan studinya di Universitas Mulawarman, Program Studi Bahasa Inggris untuk jenjang S1 dan lulus dengan predikat Cumlaude. Selama masa perkuliahan di jenjang S1, penulis mendapatkan penghargaan berupa beasiswa Jepang dan Tunjangan Ikatan Dinas yang dengan beasiswa tersebut, penulis mendapatkan penghargaan dari Pemerintah sebagai Pegawai Negeri Sipil tanpa tes di awal tahun 1998.

Anugerah Allah selalu datang tanpa henti, beberapa tahun kemudian Penulis kembali mendapatkan Beasiswa dari Pemerintah untuk menyelesaikan studinya di Pasca Sarjana Bahasa Inggris (S2) dan Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan (S2) Universitas Mulawarman dan kembali

mendapatkan penghargaan sebagai lulusan terbaik dengan Predikat *Cumlaude*.

Hobi menulis sang Guru Berprestasi tahun 2006, 2008, 2013 dan 2014 ini, sempat terhenti akibat rutinitas yang padat, kini mulai ditekuni kembali sejak tahun 2004 sampai sekarang, dan sekitar 40 tulisan berhasil diterbitkan di Harian Kaltim Post, Tribun Kaltim, Post Metro Balikpapan dan Majalah Pendidikan Exclusive, Majalah Bahasa Inggris Dialogue dan Hello serta Penulis aktif di Majalah Nasional SAKINAH. Beberapa tulisan beliau diantaranya, *"Masih Pedulilah Kita Pada Ibu," Guru...Oh...Guru 1 dan 2, "Loyalitas Seorang Pendidik, "Perlu Regenerasi Kepala Sekolah, "Refleksi hari pendidikan nasional, "Penghargaan buat Sang Oemar Bakrie, "Guru Masa Kini", Upaya Meningkatkan Kreatifitas Peserta didik,"Kasus Pornografi Pelajar via Ponsel, Sebuah Himbauan", Tahun Baru, Tahun Introspeksi," Mendidik dengan Hati,"Langkah Pasti Sang Anak Jalanan,"Supervisi Pendidikan, Penting nggak sih?" Kisah Dua Anak Nakal", "Titip Rindu buat Ibu", "Maafkan Aku Nenek Minah," Pelangi Anak Dayak di sekolahku, Cerita di balik Kata, Guru sejati, Antara Cita-cita dan Pengabdian, Terbang Bersama Impian, Sukses dan Menyukkseskan, Falsafah Hidup Tiga Ibu* dan masih banyak lagi artikel beliau yang arus muaranya terkait dengan dunia pendidikan.

Di samping itu, penulis juga aktif berperan sebagai konsultan pendidikan di beberapa yayasan sosial dan kemasyarakatan yang ada di Balikpapan, Nara sumber

Seminar dan Workshop Pendidikan di beberapa forum guru dan stasiun TV Lokal di Balikpapan. Untuk menambah kedekatannya dengan masyarakat sekitar, penulis juga mengelola Rumah Baca Abiyyu dan Relawan Baca sebagai bukti dedikasi untuk penikmat baca kota Balikpapan.

Sejak tahun 2010 sampai dengan 2015, penulis sudah menelurkan 10 buku diantaranya, *Sebuah Oase dalam Pembelajaran*, Penerbit Liberty Press Yogyakarta, Novel Anak Berkarakter Bangsa, *Cinta Tiada Batas*, Penerbit Liberty Press. Selanjutnya, "Yearly Revision Book" from 2011 untill 2015 Buku Pelajaran Bahasa Inggris "*Be Competent with English*" *English book for Senior High School Students Grade X*, Penerbit DNA Production, Balikpapan.

Buku pendidikan berjudul "SMS with SBT" (*Senang Mengajar Senang dengan Simple But Touch*) penerbit Liberty Press Yogyakarta, merupakan buku kumpulan pengalaman mengajar penulis yang ingin dibagikan kepada seluruh guru di Indonesia. Buku Kumpulan Essay Berbahasa Inggris bertajuk "The Wheel of My Dream and Wish" adalah buku kolaborasi penulis dengan 16 orang siswanya yang tergabung dalam Komunitas Baca Tulis (SMANSA RW.COM).

Selanjutnya, bersama para pecinta seni di Balikpapan, penulis juga menghasilkan buku kumpulan puisi bilingual (English and Bahasa Indonesia) berjudul "This is My Way". Selain itu, penulis juga mendapat penghargaan sebagai Guru Berprestasi Tingkat Nasional 2014, Juara The Best Practice Teacher Tingkat Nasional 2014 dan The Third

Winner of Anti-corruption Innovative Teacher Tingkat Nasional 2014 serta Juara 3 Lomba Essay untuk Guru tahun 2015, serta Penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai National Assessor Team for Teachers' Qualification Development.

Selain itu, penulis juga menelorkan 15 karya Penelitian Tindakan Kelas dan menciptakan inovasi dan kreatifitas pembelajaran Bahasa Inggris yang keseluruhan hasil karyanya diberikan hak cipta, dibukukan serta di desiminasikan secara Nasional untuk kepentingan dunia pendidikan di Indonesia.

Ditahun 2015 ini, penulis juga mengajak anak pertamanya bernama Amira Syafana menciptakan proyek kolaborasi yakni kumpulan cerpen berjudul "Dalam Dekapan Cinta" yang menjadi proyek awal bagi penulis dan anaknya untuk berkarya bersama. Putri dari penulis ini juga sudah menelorkan 2 buku berupa kumpulan cerpen "Balikpapan dalam Cerita 2014" dan Kumpulan Puisi "Semesta Kisah Kehidupan 2015" dan beberapa cerpen yang dimuat di Majalah Nasional Sakinah. Selain itu, beberapa Jurnal Penelitian ilmiah yang dimuat di Jurnal EtamEdu Universitas Mulawarman, LPMP Kaltim dan Jurnal Penelitian Guru Kreatif, Deepublish Yogyakarta.

Novel "The True Man from Heaven, A Special Gift for My beloved Husband" penerbit Deepublish Yogyakarta , 2015 menjadi karya ke-10 penulis yang mudah-mudahan bisa menambah khasanah bacaan inspiratif di Indonesia.

FORMULIR EVALUASI DAN UMPAN BALIK

Penulis membutuhkan bantuan dan saran anda untuk terus memperbaiki novel sederhana ini. Masukan saran Anda untuk karya ini sangat penulis hargai. Silahkan isi formulir ini dan kirimkan kepada penulis untuk bahan masukan yang sangat berharga. Atas umpan balik Anda, penulis mengucapkan ribuan terima kasih.

Judul Novel: _____

1. Secara keseluruhan, bagaimana tingkat kepuasan Anda terhadap novel ini?

2. Bagian mana dari novel ini yang menurut Anda paling berkesan?

3. Bagian mana yang menurut anda paling sedikit membantu untuk mengembangkan karakter dan akhlaq mulia?

4. Faktor apa yang paling menentukan Anda jika ingin membeli novel?

5. Judul atau topik apa yang menurut Anda sebaiknya disajikan dalam novel berikutnya?

Nama : _____

Alamat : _____

Jawaban Anda dapat dikirim melalui email: dayangsurianimpd@gmail.com atau dengan memposting di [SMANSA RW.COM@facebook.com](https://www.facebook.com/SMANSA.RW.COM)



“Novel “The True Man from Heaven” adalah sebuah novel epic yang mengajarkan manusia untuk memilih jodoh yang tepat demi kemaslahatan hidup dunia akhirat. Apalagi dengan munculnya pengaruh negatif teknologi yang kerap kali menjerumuskan manusia untuk berbuat yang tidak sesuai dengan agama, moral, etika, dan rasa kemanusiaan. Novel ini secara tidak langsung memberi masukan yang sangat berharga bagi perkembangan dunia sastra di abad modern. Salut untuk penulisnya, terus ciptakan karya-karya menarik lainnya yang sarat dengan nilai moral sehingga mampu menginspirasi para pembaca di Indonesia. Amiin!

- Prof. Dr. H. Amin Rasyid, MA, Guru Besar Universitas Negeri Makasar-

Kehadiran Novel “The True Man From Heaven,” tulisan Dayang Suriani menjadi penting untuk di baca dan dimengerti, terutama bagi anak muda yang ingin mengembangkan karakter dan akhlak terpuji. Selain itu, novel ini juga patut dibaca oleh seluruh masyarakat dari berbagai kalangan agar dapat mempelajari lebih dalam makna etika pergaulan yang baik, sesuai dengan syariat agama dan kaidah moral. Novel The True Man From Heaven hadir sebagai bahan renungan berharga yang mengajak khalayak remaja, orang tua dan siapa saja untuk hidup dalam naungan dan rangkulan cinta kasih sayang yang tulus serta pandai bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Semoga Allah SWT memberikan barokah dan meridhai segala upaya penulis dalam mensyiarkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam cerita ini. Amiin!

*- Muhaimin***KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA BALIKPAPAN**



Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)

Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sieman

Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581

Telp/Fax : (0274) 4533427

Email : deepublish@ymail.com

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

www.deepublish.co.id [@deepublisher](https://www.instagram.com/deepublisher)

Kategori : Novel

ISBN 602401053-9



9 786024 010539